

**LONTARAK PANGISSENGENG DAERAH
SULAWESI SELATAN**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

LONTARAK PANGISSENGENG DAERAH SULAWESI SELATAN

Peneliti / Penulis :

1. Drs. H. Ahmad Yunus – Penanggung Jawab
2. Drs. Pananrangi Hamid – K e t u a
3. Drs. M. As'ad Bua, MA – Anggota
4. Dra. Tatiek Kartikasari – Anggota
5. Drs. Soeloso – Anggota
6. Dra. Kencana S – Anggota

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1991/1992

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "Lontarak Pangissengeng Daerah Sulawesi Selatan".

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalan nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkat-

kan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Lontarak yang berjudul Pengungkapan Latar Belakang Dan Isi Naskah Kuno Lontarak Pangissengeng Daerah Sulawesi Selatan isinya tentang sistim pengetahuan tradisional yang ada di dalam masyarakat pendukungnya.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai :

- nilai-nilai baik dan nilai buruk.
- nilai baik meliputi nilai hanya, nilai solidaritas dan sebagainya.
- Nilai alam, nilai ruang dan waktu.

yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

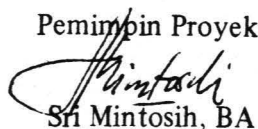
Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, September 1991

Pemimpin Proyek,



Sri Mintosih, BA

NIP. 130358048

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Maksud dan Tujuan	5
1.3. Ruang Lingkup	6
1.4. Pertanggungjawaban Penulisan	8
BAB II ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA	11
2.1. Alih Aksara	11
2.2. Alih Bahasa	62
BAB III ANALISA ISI	117
3.1. Latar Belakang Isi Naskah	117
3.2. Latar Belakang Nilai-Nilai	125
KEPUSTAKAAN,	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG dan MASALAH

Usaha pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia tidak lepas dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh tanah air, termasuk wilayah Sulawesi Selatan. Dalam hal ini kebudayaan daerah yang tumbuh dan didukung oleh masyarakat Sulawesi Selatan termasuk bahagian integral dari kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga turut memegang peranan penting sebagai potensi sumber kekayaan budaya bangsa, sekaligus menjadi sumber potensial bagi terwujudnya Kebudayaan Nasional. Potensialitas kebudayaan daerah Sulawesi Selatan, sebagaimana halnya unsur-unsur kebudayaan daerah lainnya terutama untuk memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Betapa besar arti pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam rangka pembangunan sektor kebudayaan tampak secara jelas dalam kandungan isi Penjelasan UUD 1945, antara lain : "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa" (Psl. 32).

Demikian pentingnya arti dan peranan kebudayaan daerah,

sehingga upaya penggalan unsur-unsur kebudayaan daerah tersebut memerlukan data dan informasi sebaik dan selengkapnyanya. Keberadaan data dan informasi kebudayaan daerah itu sendiri, bagaimanapun juga amat penting peranannya dalam konteks usaha mewujudkan satu kesatuan budaya nasional yang pada hakikatnya bertumpu di atas keanekaragaman kebudayaan daerah. Unsur-unsur kebudayaan daerah itulah yang pada saatnya memberikan corak "Monopluralistik" kebudayaan nasional Indonesia.

Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang amat penting artinya ialah naskah kuno. Apabila dilihat dari satu sisi, naskah kuno hanyalah merupakan catatan-catatan kuno hasil tulisan tangan yang bentuknya sangat sederhana, bahkan seringkali sulit terbaca, baik karena naskahnya sudah banyak terkoyak, berlubang dan rapuh akibat serangan hama maupun terkikis oleh terjangan masa yang sudah berlanjut selama puluhan tahun. Namun di sisi lain naskah kuno itu merupakan arsip kuno yang cukup potensial untuk merekam data dan informasi tentang kesejarahan maupun kebudayaan daerah yang tumbuh dalam masyarakat pendukungnya.

Sebagai sumber informasi kesejarahan naskah kuno di dalamnya termuat anekaragam peristiwa dan tokoh sejarah, di samping adanya kronologi perkembangan masyarakat sehingga dapat menyajikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini. Dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sebaliknya, sebagai sumber informasi sosial budaya, naskah kuno adalah salah satu unsur budaya yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di mana naskah tersebut lahir sekaligus mendapat dukungan. Di berbagai daerah di Indonesia, naskah kuno masih memiliki fungsi kultural dalam masyarakat.

Naskah kuno di daerah Sulawesi Selatan di sebut *lontarak*, ditulis di atas permukaan daun lontar atau pun kertas. Pada umumnya *lontarak* ini ditulis dalam aksaran Bugis/Makassar dan

ada pula yang menggunakan aksara Arab - Latin, sedangkan bahasa yang digunakan terdiri atas bahasa Bugis, Makassar dan bahasa Mandar, sesuai dengan bahasa yang dipahami serta didukung oleh anggota masyarakat pendukungnya.

Berkat adanya naskah kuno lontarak yang mengandung berbagai bahan keterangan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan dan ditulis oleh leluhur pada abad yang lalu, maka aneka ragam idea, gagasan vital, sistem pengetahuan, moral, filsafat, keagamaan yang telah mengalami proses sejarah yang cukup lama, masih dapat dibaca dan dikaji.

Sampai saat ini sudah banyak usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan naskah lontarak, baik untuk disimpan dalam perpustakaan dan museum maupun untuk dijadikan koleksi-koleksi pribadi oleh para lektor dan ilmuwan. Sebagian di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun demikian masih diperlukan adanya usaha untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah-naskah lontarak tersebut melalui kegiatan pengkajian dan penganalisaan. Langkah selanjutnya yang sangat penting adalah menyebarkan hasil kajian dan analisis itu kepada masyarakat luas guna menjalin saling pengertian di antara berbagai suku bangsa, baik di daerah Sulawesi Selatan sendiri ataupun suku bangsa di seluruh tanah air. Melalui usaha tersebut, diharapkan usaha menghilangkan sifat-sifat etnocentris dan dan stereotype yang berlebihan serta usaha menghindari terjadinya prasangka sosial yang buruk dapat berjalan lancar dengan hasil optimal.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa naskah kuno lontarak bukan hanya mampu menyediakan data dan informasi kesejarahan dan sosial budaya masyarakat pendukungnya saja, akan tetapi juga memiliki kekayaan rohani yang dapat menangkal ekses-ekses yang timbul oleh penyerapan sistem teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Sehubungan dengan itu naskah kuno *lontarak* mempunyai arti penting terutama dalam dua hal pokok. Pertama, naskah kuno lontarak itu merupakan sumber potensial yang dapat dijadikan kerangka

acuan bagi pengambilan keputusan dalam menerapkan konsepsi pembangunan Indonesia yang berorientasi pada konsep "kese-larasan" dan "keseimbangan". Kedua, naskah kuno lontarak merupakan obyek pembangunan, dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

Jelaslah kini, bahwa usaha pembinaan serta pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian unsur-unsur kebudayaan daerah termasuk kebudayaan daerah Sulawesi Selatan yang merupakan bahagian integral dari kebudayaan bangsa. Unsur-unsur kebudayaan daerah Sulawesi Selatan dapat dikaji serta dianalisa melalui data dan informasi budaya yang sampai saat ini masih terpendam dalam naskah kuno lontarak. Berbagai masalah yang bertalian dengan usaha pengungkapan latar belakang dan isi naskah kuno lontarak, khususnya di daerah Sulawesi Selatan akan diidentifikasi tersendiri dalam uraian berikut di bawah ini.

Masalah

Penelitian dalam rangka penguakapan latar belakang nilai dan isi naskah kuno lontarak ini berorientasi pada beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Sampai saat ini ternyata belum ada kesadaran tentang arti dan pentingnya peranan naskah kuno lontarak dalam rangka Pembangunan Nasional secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihkannya naskah-naskah lontarak itu, akibat semakin giatnya usaha pengadopsian unsur-unsur teknologi modern dan ilmu pengetahuan yang diserap dari kebudayaan asing.
2. Ada kecenderungan semakin langkanya orang-orang yang menekuni dan memahami naskah-naskah lontarak, karena kebiasaan menulis dalam aksara serta bahasa daerah segera berangsur-angsur ditinggalkan, bahkan ketrampilan menuliskan atau membaca aksara Bugis - Makassar itu tidak diterapkan lagi kepada anak-anak. Akibatnya kemampuan dan ketrampilan

baca-tulis huruf lontarak hanya dimiliki secara terbatas oleh anggota masyarakat yang sudah berusia lanjut, padahal jumlah mereka pun makin berkurang akibat kikisan usia tua. Selain itu banyak naskah lontarak yang memuat ungkapan dan istilah bahasa daerah yang terhitung kuno dan tidak digunakan lagi dalam percakapan sehari-hari, akibatnya banyak anggota masyarakat tidak mampu memahami arti dari kandungan isi naskah lontarak tersebut.

3. Masih banyak naskah lontarak yang tersimpan di rumah penduduk, bukan untuk dibaca dan dihayati isinya, melainkan hanya disimpan sebagai benda-benda pusaka, warisan leluhur dan sakral sehingga harus dirawat dan dipelihara sebaik-baiknya. Kendati pun demikian, banyak naskah kuno lontarak mengalami kerusakan akibat dimakan rayap dan insek, bahkan makin lama makin terancam kepunahan akibat terjangan masa.

Masalah-masalah tersebut di atas ini perluditanggulangi sebelum terlanjur punah dan musnah sama sekali, antara lain melalui kegiatan penyalinan kembali di samping transliterasi dan penerjemah agar bisa dipahami artinya oleh anggota masyarakat luas termasuk generasi muda.

1.2. Maksud dan Tujuan

Sesuai dengan masalah tersebut di atas, maksud dan tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Mengupayakan adanya sebuah naskah hasil transliterasi di samping terjemahan dan pengkajian latar belakang nilai serta isi naskah kuno lontarak. Tujuannya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang arti dan pentingnya peranan naskah-naskah lontarak dalam rangka pembangunan nasional.

2. Mengungkapkan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang termuat dalam lontarak, sehingga anggota masyarakat terutama generasi muda dapat memahami, menghayati dan memanfaatkannya sebagai filter untuk menyaring unsur-unsur kebudayaan asing yang terserap melalui proses dan kegiatan pembangunan.

3. Pada akhirnya penelitian ini dimaksudkan untuk mengalih-aksarakan, sekaligus mengalihbahasakan isi naskah kuno lontarak sebelum punah sama sekali, baik oleh terjangan zaman maupun karena disimpan saja oleh para pemiliknya sebagai benda pusaka warisan leluhur yang selalu dipandang sakral. Sasaran Penelitian, ialah mempercepat proses penyebarluasan informasi kesejarahan maupun kebudayaan daerah Sulawesi Selatan, melalui media tulis yang mudah dibaca dan dipahami oleh anggota masyarakat secara keseluruhan.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga bahagian yaitu ruang lingkup operasional dan ruang lingkup material. Ruang lingkup operasional ialah wilayah atau daerah tertentu yang dijadikan sasaran penelitian untuk mencari dan mengumpulkan naskah lontarak. Ruang lingkup material ialah keseluruhan naskah lontarak yang diperoleh selama berlangsungnya kegiatan penelitian ini. Ruang lingkup pengkajian ialah naskah lontarak yang dipilih sebagai sasaran utama, untuk ditransliterasi, diterjemahkan dan dianalisis isinya. Kejelasan mengenai ruang lingkup dimaksud adalah sebagai berikut :

Ruang Lingkup Operasional

Dalam penelitian ini ditetapkan tiga kabupaten, sebagai sasaran operasional yaitu Luwu, Wajo dan Jeneponto. Pemilihan dan penetapan ketiga daerah tersebut menjadi sasaran operasional karena :

1. Kabupaten Luwu adalah wilayah bekas kerajaan yang besar dan luas wilayah kekuasaannya di masa lampau, juga karena di daerah itulah lahir pangeran mahkota, pewaris takhta kerajaan Luwu yang terkenal di seluruh kepulauan nusantara yaitu Sawerigading. Sebagai daerah bekas kerajaan besar, Kabupaten Luwu mempunyai koleksi lontarak yang cukup banyak.
2. Kabupaten Wajo adalah salah satu daerah bekas kerajaan

orang Bugis di zaman dahulu dan sampai sekarang daerah tersebut tetap merupakan wilayah pemukiman sebahagian orang Bugis di kawasan jazirah Sulawesi Selatan. Pada abad yang lampau, I Wecudai Daeng Risompa Punna Bolae Ri Latanete, puteri mahkota kerajaan Cina yang kemudian diperisterikan oleh Sawerigading, bertempat tinggal di daerah Wajo. Dialah ibu kandung tokoh yang bernama I Lagaligo, yang kemudian menjadi tokoh legendaris mitologis dalam ceritera rakyat yang sudah dipaterikan dalam lontarak yang disebut *Lontarak Galigo*. Demikianlah, diduga bahwa daerah tersebut termasuk salah satu pusat peradaban dan pengembangan kebudayaan di masa lalu.

3. Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah bekas kerajaan sampai saat ini masih ketat menjaga nilai-nilai luhur maupun tatakrama dan sopan santun yang berorientasi pada konsep budaya orang Makassar yang dikenal sebagai *sirik na pacce*. Sejalan dengan itu tumbuh dan berkembanglah aneka ragam idea, gagasan vital serta nilai-nilai yang didukung oleh masyarakat. pendukungnya.

4. Masyarakat di tiga daerah tersebut merupakan penganut agama Islam yang taat beribadat menurut ajaran dan syari'at agama yang dianutnya. Namun demikian, sebahagian warga masyarakatnya cenderung masih percaya pula pada hal-hal yang bersifat gaib dan irrasional. Keadaan ini menimbulkan keunikan tersendiri dan spesifikasi yang turut mewarnai kebudayaan masyarakatnya.

5. Masyarakat di tiga daerah tersebut mempunyai kegemaran dan kebiasaan mencatatkan hal-hal yang terjadi, sistem pengetahuan kaidah hukum, sejarah, dan silsilah keturunan raja-raja yang pernah memerintah sebagai raja di wilayah masing-masing. Ini memungkinkan terselenggaranya secara lancar upaya pencatatan lontarak.

6. Daerah-daerah tersebut, sejak zaman dahulu telah menjangkau hubungan persahabatan antara satu dengan yang lain,

sehingga besar kemungkinan adanya naskah lontarak yang memuat sasaran pencatatan yang sama antara ketiga daerah, kendatipun dengan variasi berbeda-beda menurut sudut pandangan masing-masing.

Ruang Lingkup Material

Ruang lingkup material dalam penelitian ini mencakup 25 naskah lontarak, termasuk naskah lontarak asal daerah lain yang ditemukan di lokasi penelitian. Terjadinya hal ini dimungkinkan oleh adanya hubungan perkawinan dan perkerabatan, antara penduduk setempat dengan orang-orang yang bermukim di luar daerah bersangkutan. Identifikasi lontarak tersebut dapat dilihat dalam lampiran.

Ruang lingkup pengkajian

Mencakup sebuah naskah yang diberi judul "LONTARAK PENGISSENGENG". Judul ini didasarkan atas isi lontarak yang sebahagian besar memuat tentang sistem pengetahuan (*pengis-sengeng*) tradisional yang ada dalam masyarakat pendukungnya.

Dalam hubungan itu ada tiga materi pokok yang sekaligus merupakan batasan atau ruang lingkup pembahasan di dalam naskah laporan penelitian ini, masing-masing sebagai berikut :

1. Transliterasi, alih aksara dari aksara Bugis latin.
2. Terjemahan, dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia.
3. Analisa, kegiatan yang mengungkapkan latar belakang nilai dan isi naskah lontarak. Dalam usaha memperdalam pemahaman, maka analisis dimaksud dikaitkan dan dibandingkan dengan berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan materi kajian bersangkutan.

1.4. PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN

1. Metode Penelitian

Langkah pertama mengumpulkan berbagai naskah lontarak

yang ada, terutama di lokasi penelitian. Menggunakan metode survai dengan instrumen berupa ceklist dan format isian. Ceklist digunakan untuk mengetahui tentang jenis-jenis lontarak yang ada di daerah penelitian serta pemiliknya. Sedangkan format isian untuk mengidentifikasi segenap lontarak yang ditemukan.

Setelah naskah lontarak dikumpulkan, maka langkah selanjutnya ialah mempelajari isi lontarak tersebut dengan menggunakan "content analysis methode" (metode analisa isi), untuk menentukan kandungan isi masing-masing naskah. Berbagai naskah yang akan dipelajari dengan metode tersebut lebih dahulu diseleksi dengan memperhatikan tiga hal pokok. Pertama, naskah tersebut belum pernah digarap secara tuntas. Kedua, isi naskah mempunyai manfaat untuk masyarakat dan pembangunan. Ketiga, mengutamakan naskah paling tua, lengkap dan terbaca.

2. Tatacara transliterasi

Transliterasi dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Imbuan kata dan kata tambahan dipisahkan dari kata dasar misalnya *ma-elok i* (*elok* = kata dasar, artinya mau; *ma*=penunjuk kata kerja; *i* = kata ganti orang ketiga).
- b. Padanan huruf (e = e dalam kata "ember"; e = e dalam kata ke-mana, ke-ne-raka)
- c. Tanda baca : / = batas kalimat, baik titik maupun koma;
 - = menunjukkan bahwa dua suku kata atau dua kata saling berkaitan (me-elok no-ga, ar- apakah engkau sudah mau ?).
 (. . .)= menunjukkan adanya kata yang tidak terbaca.

3. Tatacara Penterjemahan

- a. Penterjemahan dilakukan setiap kata dengan menggunakan

padanan kata Indonesia yang paling tepat.

- b. Apabila ada istilah Bugis yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, istilah aslinya dituliskan, kemudian diberi penjelasan dalam bentuk catatan kaki.
- c. Apabila tidak ada kata-kata yang tepat maka dilakukan penterjemahan per kalimat.
- d. Apabila ada kalimat yang tidak dapat diartikan secara tepat tanpa memberikan tambahan kata, maka kata tambahan tersebut dituliskan di dalam kurung, langsung di belakang kata dimaksud.

4. **Tatacara Penganalisaan**

- a. Sesuai dengan data yang tersedia, serta sifat penelitian, dalam laporan/penulisan ini digunakan analisis kualitatif dengan penuturan bersifat induktif dan komparatif.
- b. Pengungkapan latar belakang nilai dan isi lontarak dilakukan dengan menerapkan kerangka nilai yang pernah dikembangkan oleh Kluckhohn maupun konsep yang dirumuskan oleh S. Takdir Alisjahbana. Kejelasan mengenai kedua konsep ini dijelaskan tersendiri dalam bab III.

5. **Hasil Akhir**

Hasil akhir penelitian/penulisan ini berupa sebuah naskah laporan yang memuat hasil transliterasi, penterjemahan, dan analisis tentang latar belakang nilai-nilai dan isi lontarak.

BAB II

ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

2.1. ALIH AKSARA

REKKO MA-REMMUK NI WANUWA E RI LALENG

1. Pan-nessa engngi ada e ri laleng surek rekko ma-remmuk ni wanuwa e ri laleng ri-salipu ri ni/ Na iya pa-ssalipuk mu lomo ada enreng-ngia lempuk pesona tep- pettu ri Alla Taala/
2. Mu inappa na si tudangeng ma-deceng/ Mu-tangngak i/ A-rek na-onro ia cekka/ Ada arek ga/ Gauk arek ga/
3. Iya u-waseng ada pangngara e/ Iya u-waseng gauk bicarae na-rekko engka rapang sala sseuwan na/ Na-rapik na wawam mu/Mu-waseng na-ulle na po-wawa i tau ma-ega e/Pin ra i/ Na mau-musi na po-warajang-ngi a-lebbireng-nge/ Na-ssama iyo i tau ma-ega e ten-naulle/
4. Na-uttama-na Bae Bunta/ Buwa/ Ponra/Mappattengeng ri dareke na tau ma-ega-e/
5. Na rekko tem-muttama pi map-pattengeng anek e tellu e/ Ajak-sa-na mu ma-rakka rakka pinra i sawe na winrukmu Tangak ma-deceng ngi engka emmeng sia bicara laing naellau ellau/

6. Rekkok engka na rapik nawa nawam mu/ Gauk enreng - ngebicara mad-dengerongeng-ngi wi/ Apak iya mejak rekkok na tongeng-ngi wi/
7. Apak iya ritu ang-kaureng-nge mal-lai binim mui ri tau ma ega e/ Ku-to sa rapen-rapen na rekkok si po-renreng ngi wi al-lai bininget ta/ Na getteg-getteng ngi ta lo roseng ngi/ Na loroseng ngi ta getteng ngi/mungkak mak malin-malin na/ Ta pakko i gauk e ritu/
8. Na iya rekkoga gauk na a-sellengeng nge nak donge-rongi ritu ma elok na pinra/ U watutu iyak ko ritu/ Ajak pura-pura/
9. Apak iya ritu gauk a-sellengeng nge/ Temmaka ri akceak ceakkeng siyak tenri-po gauk/ Apa dek nammukka mon-rota ri lino/ Rekkok ta capak ia dek na tuju nawa nawa/ Apak iya mani ta po-rennu/ Na ellau akdampen na Nabit ta ri Alla Taala/
10. Apak iya ritu gauk na sarak e/ Bicara rapen-rapenni la leng lao e ri Alla Taala/ Na pe-na laleng maka ta ola pinra i pura na eloreng nge ritu Alla Taala/
11. Apak iya gauk a-sellengeng nge ta pogauk na takdonge - rong-ngi wi ri wenni e/ taddanra mata i-wi ri esso e/ Mellau pulana e ak-dampeng ri Puwat ta Ma raja e/ Na Ma lebbi pak-dampengeng nge na pa-mase i/ Ten na pat tuju ek-ko ri wanuwa ma sukarak e/ Na mungkak akdampen na To ma-sero Pak-dampengeng nge/
12. Ku-wa ni ritu gauk u waseng nge tem-marulle ri lino / Lattuk ri aherak/
13. Na rekkok ma-elok ko mengkalanga i ada na-seng nge ada Ko-no ritu ri laleng surek maccamming pulana/ Mukak na tujun-na e ritu wanuwa e duwa e u-tutui-yak ko/
14. Pada ajak mu salai wi mu nenung/ Sisen na si Jumak / Apa gi siyak na wekka-duwa/ Wek-katellu/ Na wekka en-neng na wekka pitu na si uleng/ Oncon ni siyak decenna /
15. Apak iya na nat-tanrowang mak-keda ku-wa ritu urapen-

- Ma duwan na gauk e wali wali/ Ma tellun na onro e wali wali/ Ma eppak na bicara e/
3. Ma ega kawalaki ri wanuwa e/ Ma rowak i tana e ri lolangeng-nge/
 4. Na rekko engka tem-marattek urek na bicara e tes-sawena ase/ Mam-mate mateng ngi tedong nge/
 5. Na rekko ri ajari sala i bicara e/ Mal-lari wi tikkak- e/ Nanre api wanuwa e/ To manang ngi tau we/ To manang ngi tedong nge/ Tem-mab-buwa i aju kajung-nge sinin-na ri anre we/
 6. Na rekko bicara pura na ribicara paimeng/ Tel-lao pole ase/ Nanre api wanuwa e/
 7. Na rekko pak tampuk keng-ngi Pabbicara e/ Nanre api wanuwa e/ Na lelei wi mate mal-lureng to maega e sining ri atuo e iya maneng/
 8. Na rekko manre baweng ngi pabbicara e/ Tellao pole ase Nanre api wanuwa e/ Lele i sai ye/
 9. Ma-lempek ia pabbicara na ma lempuk e na mabbicara engngi nawa-nawan na/Bicara-engngi ada adan na/ Bicara-engngi gauk na/

PA-PASEN NA ARUNG MATOWA E RI ANAK NA

1. Makkeda i arung matowa e pap-pasen na ri anak na/ Iyapa tu pattuppu batu pe-decengi tana/Bolai-eng ngi na wa nawa e eppak e/
2. Seuwa ni/ Lempuk e/ Na iya ri yaseng ma lempuk/ Ma -lempuk e ri asalan na/
3. Dappik ma duwan na/ Macca e/ Na iya ri yaseng nge macca iya pa na po gauk i na ita pi munrin na/
4. Ma tellun na/ Warani e/ Na iya pa ri aseng warani tet tattenreng nge nawa nawan na na pole i ada majak/ Ada ma deceng/

5. Ma eppak na/ Ma sempo e/ Map pa-inung nge ri esso ri esso ri wenni/ Apak iya pa pattuppu batu tem-matinroe matan na man nawa nawa ri osso ri wenni/
6. Na rekko ungek lao wi wisesa ta/ Aruwa ia barata na si taung/ Rekko ungek lao i bine ta/ Barata si seppulo wennin na/
7. Siseng ngi rekko ungek lok i'mpuwa ase ta/ Barata i a sera esso na asera wennin na/
8. Iya pa tu pattuppu batu dek e mejjak ri laleng bolana Mak-kellak meneng ngi waramparan na/ Sininna to rinawa nawan-na iya to nawawa e/ Patap-puangeng ngi asen na/
9. Seuwa ri aseng nawa nawa api/ Seuwa ri aseng nawanawa uwae/ Seuwa anging asenna/ Seuwa nawa nawa tana asen na/
10. Na iya ritu nawa nawa api e/ Mangkauk maraja i/ Tayai mita i munrin na macca temma lempuk/
11. Na iya ritu nawa nawa tana e/ Ma lempuk na macca/ Na sabbarak/
12. Tellomo lomo tu bicara e ri abongngo ri/ Na iya bicara e na tuwo tigoro/ Ma solang ngi tana na/
13. Na rekko ri sala i bicara e/ Petu tigorok i pabicara e/ Ma solang ngi tena na/ Na moppang palungen na/ Ri seppeang pattapin na/ Ri soloreng ngalun na/ Na tuwoi siring dapuren na/ Mputtang tau we/ Nanre api wanuwa Ta manang tau we/ Ta manang tedong nge/ Tel-lao pole ase/ Temmabbua ajuk-kajung ri taneng nge/
14. Na rekko ri tuju i rettek na bicara e/ Sawe ase/ Malampek sungek na pabbicara e/ Sawe tau ma ega e/Sugik pabbanuwa e/
15. Rekko sawe i ase e/ Pitut-taung ponno ri awa ri wawo pabbicara e/ Arung mangkauk e/ Sugik pabbanuwa e/
16. Na rekko sawe i ase e/ Seppulo i taun na manre sirapi atan

na arung mangkauk e/ Ponno ri wawo ri awa banuae

17. Na rekko 'mpangung ngi musuk to maraja e/ Mau ri lewo tellut-taung tem-maraga-aga to/

PAPPAU PANGNGAJAK NA TO PANRITA MAJETTA E

1. Passaleng pan-nessa-eng ngi pappau pangngajak na to panrita majetta e/ Miseng-ngeng ngi akkennang atuk na bicara e majak e enreng nge ma deceng nge/ ri sinin na tau tebbek e/ Ri sinin na pabbicara e/ ri sinin na tau sugik e/ Ri sinin na arung mangkauk e/ Ri sinin na pan ngissengeng nge/ ri sinin na gauk e/ ri sinin na kira-kira e/
2. Apak iya na e ada adan na to panrita ma jetta e/ Misseng ngeng ngi akkennang atuk na bicara e/ Enreng nge adek e/ Enreng nge pang ngissengeng nge/
3. Na iya ro to panrita mam-pangajak/ Saisak to panrita / makkeda uwalli ro enreng nge nabi/
4. Na iya elebbiren na na ewa na makkeda da sinin na lisek na lino e/
5. Makkeda i Alla Taala/ Pura u wereng ngi ritu panrita ma jetta e ma ewa eng ngi mak keda-da lisek na lino e/
6. Saisak mak-keda iyana siak pa-lasa i/ Saisak to makke-da iyana siak urang/ Saidak to makkeda iyana siak ra cung/ Saisak makkeda iya na siak tappa pura naukik na siak adan na sinin na lisek na lino e/ Na iya na ritu na manak sinin na nabi e/
7. Na iya to panrita e ro/ Tep-pettu pangngajak na rianak na ri eppo na/ Ajak sio mu padduwa i Alla Taala/ Apak iya tu mappadduwa-eng ngi Alla Taala iyana ritu a pu a-pusang ma sero raja/
8. Makkeda i anak na to panrita e ro/ Pega na waek ap-padduwang/ Apa uwaseng ngi Alla Taala seuwa/ Apak iya pancaji imllinrung nge enreng-nge mannessa e/
9. Makkeda i to panrita e ritu/ Iyana risseng mappadduwa

Mo pogauk e ten nangolo ri Alla Taala/ Ten nappeso nang
ngi rekko map-pogauk ko/ Mu takkalupa ri Alla Taala/
Iya na ritu apusang massero raja/

10. Makkeda ito panrita e/ Mannessa e ri anak na ri eppo na/
Appa sitinaja o sio winruk/ Bettuwan na ajak sio mu
angowa i wi tania e anum mu/ Ajak sio na laing mu po-
nawa nawa/ Pakkasik ing-nge mua siak ri Alla Taala Apak
iya ritu pe-deceng-ngi wi lino mu enreng-nge ahe rak mu/
11. Makkeda i to panrita e mannessa e pangngulun na uwalli
e/ Pangngajak na ri anak na/ Kurangi sio enre mu/ Kurangi
toi tinro mu/
12. Rekko tem-mulle ni pereng ngi lewasem mu/Mau dekka-
lewasem mu/ Dekkek inan re muna mu-anre/ Pada ni ritu
anre sakkek e/
13. Rekko tem-mulle na pereng ngi cakkarudduk mu/ Atinro-
no/ Mau salimak seuwa mua/ Pada ni ritu ma-tinro e ri
kasorok e/
14. Apa iya pereng-ngeng ngi lewasen na cakkarudduk na/
Tajangi wi ati/ Lampe ri toi nawa-nawa/ Po-gauk pakka
siwiyang ri Alla Taala/ Iya na ritu pe-paccing ngi wi atim
mu/
15. Ceuwa tau makkutana to panrita materuk e ritu/ Dek u-
wisseng pangngissengen- mu mau ceddek muwa/ Iya muwa
ku isseng mampi-ek ko bembe/ kuwa e bimbalak/ Enreng-
nge mala e saro-saro/
16. Na iya esso e we/ Ma ega na tau dapik i pa-issem mu/
Enreng nge engkek na tuttum mu/ Pe go lolongeng pang-
ngissengeng tenri dapik/ ri padam mu tau/
17. Makkeda i to panrita mannessa e/ Kowak mal-lolongeng
pangngissengeng ri tellup-puwangeng nge/ Ma duwan na
mekkok e nang-ngolo ri Allah Taala/ Ma tellun na u pa-
belai wi ale ku ri sinin na mejjak e/ Koni ro appongngen
na pangngissengek ku/

18. Seuwa tau makkutana ri panrita ero/ Pego lolongeng ngadek/
19. Makkeda i to panrita e ma lempuk e/ Kowak mak-cinagga ri to tem-misseng nge adek/
20. Makkeda i to makkutana e/ Pekko gi siak amappaccinagga to bongngok e/
21. Makke dai to panrita mannessa e/ U wita i gauk na/ Tek ku puji wi tek ku po-gauk to ni siak/ U wengkalinga i makkeda-da tek-ku puji wi tek-ku pu-wada ada to nisia Koni ro lalo accinaggak ku ri to bongkok e/
22. Makkeda i to panrita e/ Sappak ko to maccinak ga/ Sappak tok-ko sellao mu ewa e mangnguruk nawa nawa/ Musi paka ingek ri makksiwiyang nge ri Alla Taala/
23. Ma duwan na/ Mu isenggi ma-deceng nge/ Po gauk i/
24. Ma tellun na/ Pang-ngisseng-ngeng ri to mabbura ura e Coba i ri olok/ Mu inappa pateppai wi urang/ Na situjuap pi cappak na/ Iya pa mu pogauk pe-decengi-engngi lino mu enreng nge eherak mu/
25. Makkeda i to panrita salamak e/ Patam-puwangeng padek iri patam-puwangeng nge/
26. Seuwa ni/ Na pole i ye deceng/ Ten-na po-sau inin na-wa i/ Ma duwan na ma kuttu e po gauk pakkasiwiang ri Alla Taala/ Iya na ritu pad-dek i upek lino na enreng nge upek aherak na/ Ma tellun na mangkuak bawang nge/ Iya na ritu dodongi wi arajan na enreng nge watan na/ Ma eppak na/ Ma senggok e pa karaja i ale na/ Iya na ritu matti paddek i assi-a-amasein na/ Iya to naritu masero ri pakatuna ri Alla Taala ri sinin na ma sero tuna e ri lino enreng nge ri aherak/
27. Makkeda i to panrita samak e ri wanuwa e/ Patap-puwangeng ngi pe-radde kiwi arajan na arung mangkauk e/ Seuwa ni lempuk e/ Ma duwan na mita-eng ngi a-decengngen na tau tebbek na/ Ma tellun na tep-pawawaiyeng-

ngi ten-na ulle/ Ma eppak na metauk e ri Alla Taala/

28. Makkeda i to panrita e/ Eppak pe-raddek-ki wi arajan-na arung mangkuak e/ Seuwa ni tem-matinro e saapari-ang ngi laleng ngadecengen na to makkarungge kuwaet to pa watak-kale na/
29. Ma duwa na/ Tem-mengakalinga ipi ada ri papole-pole/
30. Ma tellun na/ Tanggak eppi ada e wali-wali/ Na inappa pa teppai bicara/
31. Ma eppak na teppaja e mak dampengeng ngi to pasala ma
32. Makkeda si/ Patap-puangeng tau na tuju pap-padelinna Allah Taala ri lino ri aherak/ Seuwa ni gauk bawang-ngeng ngi padan na tau/ Enreng nge pegauk-eng ngi si-nin na ri aseng nge majak/
33. Ma duwa na/ Mengkalinga e ada ten na tanggak i ri olo no inappa pateppa i wi gelli/
34. Ma tellun na/ Pak-kerek e na pakaraja i ale na/
35. Ma eppak na/ To matowa e na eloreng mejjak anak na/ Iya na tu matti duppa i wi paccalla e ri aherak/
36. Makkeda i to panrita e/ Eppak gauk map-Pattamak ri na raka/ Seuwa ni/ Ma laweng nge/ Ma duwa na/ Mpuno engngi padan na ri pancaji ri Alla Taala na dek asalanna Ma tellun na/ Mala eng ngi waramparan na tau we nadek attujun na/ Ma eppak na/ Gauk bawang-ngeng ngi padan-na tau/
37. Makkeda i to panrita e/ Eppak gauk mattama ri suruga/ Seuwa ni/ Sembajang lima wettu e/ Enring nge po-gauk-e Sunnak karena Alla/ Nap-passeuwa ri Alla Taala/
38. Ma duwa na/ Tep-po-gauk eng-ngi sinin na harang nge/
39. Ma tellun na/ To gauk bawang ngeng ngi padan na tau/
40. Ma eppak na/ Tem-ma-cinna i eng-ngi tau we waramparan na na tania bicara ma lempukna po-gauk/
41. Makkeda si paimeng/ Patap-puangeng topa ma deceng ri

- po gauk/ Seuwa ni po gauk eng ngi sinin na nas suro—wang nge Alla Taala/ Ma duwa na map passeuwa e iya na ritu tau sugik/ Ma tellun na sabbarak e/ Iya na ritu ri elori ri padan na tau/ Ma eppak na makkalumuk e ri gauk pakkasiwiyang nge ri Alla Taala/
42. Mukkeda i to panrita e tes—saressingeng nge kuwa e to pangissengeng tanran na tau we/ Ma labo ten—rillau we nak bere/ Na tania sabak ma elok ri puji/ Ma duwa napas—sukkuk eng ngi sala seuwwan na pura najjanci—nge/ Ma tellun na ma sarena innawa e ri padanna tau
43. Makkeda i to panrita mattentu e/ Patap—puangeng solangi arung mangkauk e/ Seuwa ni bawam—pawang ngeng—ngi tau tebbek na/ Ma duwa na tau mewaeng ngi situruk pabbicara na ri bicara malempuk e/ Ma tellun na mapui e ri padan na tau mappa na te, amal—eng ngi anak mengkau bawang ri tau tebbek e/
44. Makkeda i to panrita e/ Patampuangeng topa pa solangi e/ Seuwa ni to temmengkalinga—engngi panngajak pap—pakaingek ri to mappakaingek na/ Iyana ritu matti pawa i ri gauk mappe sirik sirik e/ Ma duwa na ma—seroe tep—pakessa i padan na tau/ Iya na ritu matti mpawa i ri gauk ri alebboreng nge/ Ma tellun na mangkauk baweng nge/ Sessek kale muwa ritu matti na po cappak/ Maeppak na belle/ Iya na ritu matti pole majareng nge—anak na/
45. Makkeda i to panrita e/ Patap—puangeng ngi map—pa ut—tamak e ri ranaka/ Seuwa ni tem—metauk e ri anre gurun na/ Ten na pakaraja i/ Ma duwa na tem—metauk—keng—ngi arung mangkauk e kuwaet topa nala e to ma raja/ Ma tellun na tem—metauk engngi aman na/ Ten na pogauk i pangajak madecen na/ Pada pada tem—metauk engngi i—nan na/ Ten na pogauk i pangngajak madecen na/
46. Makkeda i to panrita e/ Patap—puwangeng tem—makkulle—nrewek paimeng kuwaet—tosa ri mulan na/ Seuwa ni pura mak—kenna e ri tau we ri laleng ukik na/ Ma duwa na/

- Pura ri pu-wada e temamak-kulle ni siyak ten-ri pogau
Ma pana/ Umuruk pura lelo e/
47. Makkeda i to penrita e/ Patap-puwangeng ngi pusa masero
raja/ Seuwa ni mengkalinga e ada to bongngok/ Maduwa
na makkunrai boto e na ewa si pa tangnga reng/ A-pak
iya pa siyak ri yewa si pa-tangga reng makkunrai ke nawa
nawa e/ Ma tellun na mewaeng ngi mas-sellao-to mmennau
mejjak e/ Ma eppak na/ Mewa eng-ngi massel lao to majak
inin nawa e/
48. Makkeda i to panrita e/ Patappuwangeng ngi ritu apu-
sang ma raja/ Seuwa ni pa-si-pulung-ngeng ngi waram-
paran na silaong akkareso na/ Ma duwa na me utangge/
Ma tellun na ke anak ke appo e na ma-sero na elori anak
na appo na/ Ma pa na ke wawine mejjak ininnawa e/
49. Makkeda si to panrita e/ Nigi gigi pe-bela i ale na ri patap-
puwangeng nge/ Ten na pole i ritu sara inin-nawa/ Seuwa
ni tengeng saireng nge/ Ma duwa na tem ma tutu e pogauk
gauk arusuk/ Ma tellun na paccueleceule cekkingeng nge/
Na rekko po gauk ko sala seiya-iyanna kira-kira i ri olo/
Dek pa jak na mu nappa po gauk i
50. Makkeda i to panrita e/ Patap-puangeng dodongi wi tau
we/ Seuwa ni mau i balin na/ Ma duwa na anre api e/ Ma
tellun na sala e/ Ma eppak na to meutang nge/
51. Makkeda i uwalli mallino e/ Patap-puangeng rai wi deceng-
nge/ Seuwa ni tep-pasekuwa-eng ngi pabbere na ri Alla
Taala/ Ma duwa na sabbarak e ri sara e/ ri sara inin-nawa
e/ Ma tellun na matutui yengngi atin na ri takkalupa e ri
Alla Taala/ Ma eppak na pak-guru-eng-ngi atin na ma
rio mangoa po-gauk pakkasiwiyangri Allah Taala/
52. Makkeda i to panrita e/ Eppak appongen na deceng nge/
Ri lino ri aherak/ Seuwa ni ma riolo e atin na mang-
olo ri Alla Taala/ Ma duwa na tebbawam-pawaengngeng-
ngi padan na tau ri panca ji/ Ma tellun na pabbiasaeng ngi
ale na ri ampe ma deceng nge/ Ma eppak na sappa- reng-

ngeng—ngi laleng ngadecengen na to ripangkak—na Alla Taala/

53. Makkeda i to panrita e/ Eppak pe—lampeki wi adecengen nge/ Seuwa ni tem—ma—lampek ada e/ Enreng nge gauk na Ma duwa na balanca engngi waramparang allalak na na—karana Alla/ Ma tellun na mewaeng—ngi tau we ri sinin na sukarak e/ Ma eppak na mattutui—yengngi sinin na awe na/
54. Makkeda i to panrita e/ Eppak pa—enrek i allampek na—wa nawa e/ Seuwa ni ma deceng nge bola na na ma paccing/ Ma duwa na ma deceng nge pakean na/ Ma tellunna ma deceng nge anre na/ Ma deceng anre anre na/ Ma eppak na ma deceng nge atinron na na ma deceng tudangen na/
55. Makkeda i to panrita e/ Patap—puangeng 'mpawa ik ri a tunang nge/ Seuwa ni ku bicara e engreng nge ku kira—kira e ri sinin na gauk na/ Ma duwa na ku gauk pe—be—lai rangen—rangeng/ Ma tellun na teppaka taueng—ngi pabbere na Alla Taala/ Ma eppak na ku kuran—nawa na—wa e/
56. Makkeda i panrita e/ Patap—puwangeng pe—jari sinin na tau we/ Seuwa ni to maraja e na ma sekkek/ Ma duwa na Na tettak engngi gauk ri puji e enreng nge 'mpelai ye janci ri sinin na ri ewa e majjanci/ Ma tellun na bel le peruk e ri sinin na bicaran na/ Ma eppak na/ Gauk takjuruk juruk e enreng nge ada adan na ri makkunrai—tau laing nge/
57. Makkada i to panrita e/ Patap—puwanget—topa ma deceng ri po—gauk/ Seuwa ni nawa-nawa pa tuju e/ Enreng nge gauk pa tuju e/ Ma duwa na baluk baluk harusuk e/ Ma tellun na pakuwa eng—ngi gauk makkuwa e/ Ma eppak na tep—ppakuwa eng—ngi gauk tem—makkuwa e/
58. Makkeda i to panrita e/ Pattappuwangeng ngi pe—watangi tau we/ Seuwa ni po wanre engngi jukuk tedong/ Maduwa na pabbiasa engngi ale—na na—rekko lebbi na patappulo taung ri téyai ni siak/ Ma tellun na teppa—salaiyeng—

ngi ale na nyameng pau/ Ma eppak na tep—pasalaiyeng—
ngi ale na pakeang alusuk/

59. Makkeda i to panrita e/ Patap—puwangeng pe—cinnongngi
wi pakkita e/ Seuwa ni tep—paja e mangngolo ri kebellak
e/ Ma duwa na maccella mata e wenni wenni/ Matellun na
mita e jennek massolok/
60. Makkeda i to panrita e/ Patap—puwangeng tanran na lisek
ranaka e/ Seuwa ni mewa engngi silele tomejjak e/ Enreng
nge arung malang—ngeng—ngi sima tana e ten na tutu i
tau tebbek na/ Ma duwa na ten—angka i taum—mennau
bawang—ritu tau tebbek e/ Enreng nge arung temmabbic-
cara matetteng nge/ Ma tellun na arung tem—mat—tetteng
nge ada adan na enreng nge gauk na/ Ma eppak—na tep—
palattuk eng—ngi jancin na ri anu pura nak—jan ciang nge/
61. Makkeda i paimeng/ Patap—puwangeng deceng ri po gauk/
Seuwa ni massellao e na karena Allah Taala/ Ma duwa na
mu isseng nge macedeng pogauk i/ Ma tellun na puraiye
to masala na coba i ri olo/ Ma eppak na to maraja makkeda
natutung nge/
62. Makkeda i to panrita e/ Patap—puwangeng deceng teng—
awalereng/ Seuwa ni dek eppa tau we kauk makdewo ni—
ridik/ Ma duwa na ten na—elori e ri pas—siddi ta elori
siddi/ Ma tellu na pa—uttamak engngi ale na ri suk karak
to rigauk bawang nge/ Ma eppak na to paja ri latuk
ripperieng ngi ma deceng nge na powadang ngi si ninna jak
na/ Iya naro kuwa e lebbi pi siak na anekna na manak/
Iya naro deceng tengngawalereng/
63. Makkeda i to panrita e/ Patap—puwangeng pettangi atie
Seuwa ni mawessok tal—lallo e/ Ma duwa na ma ega e—
tinro na enreng nge mawek takkalupan na ri Alla Taala
Ma tellun na tinro tallallo-lallo e/ Ma eppak na makkeda—
dae to panrita e tanga—duwas—sebbu i taun na—monro
laleng lino/ Pitu ratuk anre gurun na/ Nabi mua enreng
nge uwalli

64. Nabi muwa/ Uwalli u po—waddiguru/ Ku pile i wi lappa—
lappa adan na sininna anre gurukku/ Na lebbi pitumuwa u
welo ri/ Seuwa ni dekho makkeda—dai attutui wi lila
mu/apak iya lila e pa lori teppudu sau/
65. Ma duwa na atutui wi matam mu/ Bettuwan na iya bawang
mawek e ko ri jak e/
66. Ma tellun na/ Rekho manre o atutui wi tigorok mu/
Bettuwan na iya pa allak mu anre/Apak iya rekho arang
mu wanre iya mpawa i jak e.
67. Ma eppak na/ Na rekho mas—sembajak ko atutui atim
mu kowammeng ngi na tinuluk mang ngolo ri Alla Taala/
68. Duwa mu enngerang/ Duwa mu allupai/ Masseurwan na
ingngerang ngi Alla Taala/ Ma duwa na ingngerattokko
amaten na/
69. Na iya ri eloreng nge ri allupai/ Ajak mu turuk i ni—pessum
mu/ Apak iya rekho mu turuk i inapessum mu/ Takkalupa
o ri Allah Taala/ Ma duwa na rekho rigauk bawak—ko
ri padam mu tau/ Ale na ritu na gauk bawang/Allupai
wi sio/ Alla Taala muwa siak mu—enngerang/
70. Nigi nigi bata bata ri adan na surek e iya na ritu si boko
reng deceng nge ri lino enreng nge ri yaherak/ Iya tona
ritu matti duppa i paccalla e matti ri renaka/ Ajak mu
bata bata ri adan na surek ewe mau silappa muwa/

PANNESSA ENNGI PANGAJAK NA TO MA LEMPUK E

1. Pannessa—engngi pangajak na to ma lempuk e/ Makkeda
i Nabit ta Shallal—Lahu Alaihi Wa Sallama/ E to ma
lempuk/ Majeppu pitu bicara ri lalen na parekken na Alla
Taala/
2. Makkeda i to ma lempuk e/ E suro na Alla Taala ke nakuwa
e/ .
3. Makkeda i Nabit—ta Shallal—lahu alaihi Wa Sallama/ Seuwa
ni lempuk e/ Ma duwana tetteng nge/ Ma tellun na ada

tengeng nge/ Ma eppak na alabong nge/ Ma lima na/ Mekkok e/ Ma ennen na nyamek—kininnawa e/ Ma pitun na tem—mappasilaingeng nge/

4. Nigi—nigi 'Mpawa i makkuwa—ero/ Malampek sungek i/ Me wija i/ Sugik i/ Warani wi/ Arung ngi/ Tamal—lariwi sinin na waram paran—na/
5. Makkeda i to malempuk e/ E suro na Alla Taala/ Ke—na kuwa ero ri aseng lempuk/ pe tona ri aseng tettek/ Ketona ri aseng mekkok/ Pe tona ri aseng nyameng kinin—nawa/ Pe tona ri aseng temmappasi jaingeng/
6. Makkeda i nabit—ta Sallal—lahu alaihi Wa Sallama/ E to ma lempuk/ Eppak lempuk/ Eppak tettek/ Eppak ada tengeng/ Eppak alabong/ Eppak mekkok/ Eppak nyameng kininnawa/ Eppak tem—mappasi laingeng/
7. Makkada i to malempuk e/ E suro na Alla Taala/ Kena kuwa e lempuk eppak/
8. Makkeda i nabit ta Shallal—lahu Alaihi Wa Sallama/ Seuwa ni lempuk ri ale/ Ma duwa na lempuk ri padat ta tau Ma tellun na lempuk ri seuwa-seuwa e/ Ma eppak na lempuk ri Alla Taala/
9. Makkeda i to ma lempuk e/ E Suro na Alla Taala/ Ke na lempuk ri ale ta/ Ke na tona lempuk ri padat ta tau/ Ke tona lempuk ri seuwa seuwa e/ Ke tona lempuk ri Alla Taala/
10. Makkeda i Nabit ta/ E to ma lempuk/ Iya tu lempuk ri ale na pa silasa engngi ale na kuwa e pangkauken na/ Iya lempuk e ri padat ta tau massuke—rieng ngi ale na ma elok pi mola i ta pa olai wi padat ta tau/ Na iya lempuk e ri seuwa swuwa e ajak mu wabbonga bonga i wi nakkok dek tujun na/ Na iya lempuk e ri Alla Taala ripap—punna i wi ri nawa nawat—ta e/
11. Makkeda i to ma lempuk e/ O suro na Alla Taala/ Ke na tetteng ngeppa/

12. Makkeda i nabit-ta/ Seuwai tette ri ale ta/ ReKKo purani ta poada ajak na ta pinra i/ Ma duwa na tette ri padat-ta tau/ Na reKKo engka nasengeng ngik deceng/ Tettong ngiwi ri deceng nge/ Mau ni na jak muna/ Taniko na na onro i jak na/ Iya tom—mani sa tu na onroi jak na/ Ma tellun na tettek ri seuwa seuwa e/ NareKKo na nawa majak ko pada muik winruk ri Alla Taala/ Iko muwa lao ma deceng nge/ Ma eppak na tettek ri Alla Taala/ Na reKKo na paitai yo tinro ajak muabata bata ipab—biritta na Alla Taala tinro e/
13. Makkeda i to ma lempuk e/ O suro na Alla Taala/ Ke na ada tengeng ngeppak/
14. Makkeda i nabit-ta Shallallahu alaihi Wa sallama/ Iya na ada tengeng ri yale ta si turuk e atit-ta powada i/ Ma duwa na ada ri padat-ta tau/ Na isseppi akkuwan na ada e gauk e ta inappa na po wadangngi tau we/ Ma tellu na ada tengeng ri seuwa-seuwa e/ Ita pada pada i ale mu ri Alla Taala/ Dek pabbatang—ri lainna e Alla Taala/
15. Makkeda i to malempuk e/ O suro na Alla Taala/ Ke na alabong ngeppak/
16. Makkeda i nabit-ta/ Seuwa ni alabong ri ale ta/ Agi—agi ri elori wereng ngi nakko engka muwa/ Iya muwatu mattama sappak i rangen na/ Ma duwa na alabong ri padat ta tau/ ReKKo engka anu na po—rennu/ Wereng ngi/ Anu lao—lisu muwa/ Na iya palek nakko ten—na palek ko Alla Taala 'mpalek i/ Matellun na albong ri seuwa—seuwa e/ ReKKo engka tanettanet—ta nanre olokok ajak na to macaik/ Dallek na muto situ nanre i/ Taniya dallek mu nanre/ Pura maccowek memeng ngi dallek nakokkok e ri to lino e/ Ma eppak na alabong nge ri Alla Taala ri appesonang ngi ale ta ri Alla Taala ri gauk mu ri adam—mu/
17. Makkeda i to ma lempuk e/ E suro na Alla Taala/ Pe na mekkok eppak/
18. Makkeda i nabit-ta/ Seuwani mekkok ri ale ta/ Ma duwa

na mekkok ri padat-ta tau/ Ajak mu kapang ngi ri tekku wae padam mu tau/ Ma tellun na mekkok ri seuwa seuwa e/ Ita pada pada i ale mu ri Alla Taala/ Ma eppak-na/ Mekkok ri Alla Taala/ Ta poniak i ada e ri ale ta enreng nge gauk e/

19. Makkeda i to ma lempuk e/ E suro na Alla Taala/ Pena tem-mappasilaingeng ngeppa/
20. Makkeda i nabit-ta/ Swuwa ni tem-mamppasilaingeng ri ale ta/ Tes-silaingeng ngi siak nawa nawat-ta jaji e ten-caji e/ Apak dek satu jaji naerekko tana eloreng-ngi Alla Taala/ Ma duwa na Tem-massilaingeng ri padat ta tau/ Ta puji toggi ta cacca toggi/ Aja mupasilai-laingeng ngi/ Ma tellun-na tem-mappasilaingeng ri seuwa seuwa e/ Ita pada pada i ale mu ri Alla Taala/ Ta ereng ngi ta elo rie iya rek ga ta cacca e/ Ajak mu-Pasilaingeng ngi ri seuwa seura e/ Elok na maneng mua tu Alla Taala/
21. Makkeda i nabit-ta Salla-lahu alaihi wasallama/ Na-rekko lempuk e ri tottongi/ Ma lampek sungek i/ Mewija i/ Sugik i/ arung ngi/ Uwalli o/ ten-na tuju seuwa seuwa e/ Pa jollok keng muwa laleng ten-ri jollokeng/
22. Na iya tetteng nge ri tettong ngi/ Ma lampek sungek i Menre arung wijan na/ Uwalli wi/ Me cabang ngi ri-Alla Taala/ Tem-massarang ngi Kalamauk/ Pauno muwa/ Tenri uno/
23. Na iya ada tengeng nge ri tettongi/ Malampek sungek i Sugik i/ Menrek arung wijan-na/ Warani wi/ Ma lomo ri nyaunyau ten-na po-maga kea/ Tem-massarang-toi nabi E-lerek/ Pa tettong ngi muwa tenri tettong ngi/
24. Na iya labo e ri tettong ngi/ Ma lampek sungek i/ Menrek arung wijan na/ Sugik i / Uwalli wi/ Tem-massarang ngi Ajiberaele/ Pa tawa i muwa tenri tawang/
25. Na iya Nyamek-kininnawa e ri tettongi/ Ma lampek sungek i/ Ri pakderet-toi sara inin nawa ri Alla Taala/ Menrek arung wijan-na/ Uwalli wi/ Tem-massarang ngi- Iserapilu/

Ma—pattingara muwa Tenri pattingara/

26. Na iya mekkok e ri tettongi/ Ma lampek sungek i/ Ri—pak—deret—to sukarak ri Alla Taala/ Menrek arung wijan—na/ Tem masarang ngi Iserailu/ Mappasipulung ngi Tenri pasi pulung/
27. Na iya tem—mappasilaingeng nge ma lampek sungek i/ Sugik i/ Menrek i arung wijan na/ Uwalli i/ Tem massa—rang ngi Mikailu/ Tes—salai wi wanuwan—na/ Ten—namu—suk i bali wanuwan—na/ Na pa rola meneng ngi/

PANNNESSAENG NGI NA REKKO SI YEMMEK I ULENG NGE

1. Passaleng pannessaeng ngi na rekkok si yemmek i uleng—nge ri yesso e/ Tanran na/ Ta isseng jak e silaong deceng nge/
2. Rekkok Muharrang ngi na siyemmek uleng nge/ Ma ega jak na paturung Alla Taala ri tana e/ Ma ega to sara inin—nawa na arung nge/ Enreng nge tau tebbek na/ Ma Deceng ngik mas—sidekka ri to mamase mase/
3. Na rekkok Sapareng ngi na si yemmek uleng nge/ Kurang—ngi bosu e/ Ma sulik i inanre/ Nae engka kia arung 'mpawang ngi deceng wanuwa e/
4. Na rekkok Rabbil—Ale na si yemmek uleng nge/ Ma sero i lele na sai ye/ Ma sulik toi anre/ Na rekkok pura ni ma nyameng to ni inin—nawan—na tau we ma ega e/ Nae kiya engka arung ma raja mawek mate/
5. Na rakko Rabbil Ahereng na si yemmek uleng nge/ Tanra bosu e cekkek e/ Ma egato to ma lasa/ Enreng nge to mate/
6. Na rekkok Jumadile Awwaleng ngi na siyemmek uleng nge/ Tanra ma ega tau lolongeng deceng ri wanuwa e/ Arung—nge si tudangeng tem—marule/ Ma ega buwa buwa/ Masempo inanre/

7. Na rekko Jumadile Ahereng na si yemmek uleng nge/
Ma sero i bosu e/ Ma lasa i tedong nge olokkolok e/
8. Na rekko Rajjak i na si yemmek uleng nge/ Tanra simusuk
musuk i tau we/ Si sala sala i arung nge pada arung/To
maraja e pada to maraja/ Na rekko leppek ni tellu 'mpa
leng/ Ma nyamen—ni inin—nawan—na/ Ri sempiyat—toni
dallek na/
9. Na rekko Sabang ngi na si yemmek uleng nge/ Si eloriwi
padan na arung arung nge/ To meraja e pada to meraja/
Ma sempu toi inanre/
10. Na rekko Ramalang ngi na si yemmek uleng nge/ Maega
deceng ri paturung ri Alla Taala ri mula taung nge/ Na
rekko mat—tennga ni taung nge ma sero ni sai ye/ Masero
toni lette/ Silaong anging nge/
11. Na rekko Sauleng ngi na si yemmek uleng nge/ Ma ega
to malasa/ Ma sara inin—nawa to i tau ma ega e/ Ma sulik
i nanre/ Ma sero to i anging nge/
12. Ne rekko Sulekaidda i na si yemmek uleng nge/ Ma ega
sukkarak na arung mangkauk e/ Ma repek to i wewangnge
Ma sero to i anging nge/ Si sala to i to maraja e/ Tau
tebbek e/
13. Na rekko Sulehajji i wi na si yemmek uleng nge/ Masero
i bosu e/ Ma sulik i nanre/
14. Makko—ni e na rekko si yemmek i uleng nge/ Jak na si—
laong decen na Alla Taala muwa misseng ngi/

PANNESSA ENNGI WEWANG NGE

1. Pan—nessa eng ngi wewang nge ri rapang ngi makkunrai—
orowane/ Na iya tana e ritu ri taro i ri Alla Taala ju jungi
langi e/Naiya langi e ritu riwawona i ittollok e Na iya
ittollok e ritu wawo na si bale/ Na iya bale ri wawona si
uwa e/ Na iya uwae ri wawo na si kilek e/ Na iya kilek

- e ri wawo si ellung nge/ Na iya ellungnge ri wawo na si pettang nge/ Na iya pettang nge ritu Alla Taala muwa misseng ngi seuwa seuwa e/ Sangadin na Alla Taala ma tanre/ Na ma paccing/ puwang pancajieng—ngi sinin na lisek na alang nge Missenngi manengngi ri lalen na tajang nge enreng nge pettang nge/
2. Na iya ri lalen na pettang nge Alla Taala pancaji wi/ Seuwa malaikak 'mparekkeng ngi langik e enreng nge tana e/
 3. Alla Taala muwa pa turungengi pap—patoto na ritu/ Na ri suro na ritu malaikak e ri Alla Taala na rekko-kedo ni tana e/ Ri eloreng ngi risseng kedo na ma decengnge enreng nge mejjak e/
 4. Ku waen—na mak—kedan—na Alla Taala/ Na rekko kedo ni tana e rita ni ri uleng na kedoang nge/
 5. Na rekko uleng Muharrang/ Na wettu subu na wewang/ Tanra engka musuk/
 6. Na rekko wettu walluha i/ Tanra ma ega i nanre ri wanu wa e/
 7. Na rekko tangasso i tanra lolongeng ngi tau we berakka enreng nge pammase/
 8. Na rekko loro i na wewang/ Tanra musuk
 9. Na rekko assarak i/ Tanra engka tol—lao ma bela mawek pole/
 10. Na rekko wettu mangaribi i na wewang/ Tanra engka to—mawek mate ri musuk e/ Na rekko issa i na wewang/ Tanra lolongang pammase ri Alla Taala/
 11. Na rekko uleng Sapareng ngi na wewang tana e na wettu subu/ Tanra tanra engka to maraja mappangara agama ri lelem panuwa/
 12. Na rekko walluha i/ Tanra ma ega gauk ri lalem—panuwa
 13. Na rekko loro i na wewang/ Tanra mawek i engka musuk/
 14. Na rekko wettu assarak i na wewang/ Tanra mawek i eng

- ka pammase ri laleng 'mp'anuwa/
15. Na rekko wettu mangaribi i na wewang/ Tanrang ngengka tollao ma bela mallaleng/
 16. Na rekko wettu issa i na wewang/ Tanrang ngengka pammase ri wanuwa e/
 17. Na rekko uleng Rabbilewaleng ngi na wewang ri subu e/ Tanra malupuk i tau we ri lalem—panuwa/
 18. Na rekko wettu loro i na wewang/ Tanrang ngengka to-pole ma bela/
 19. Na rekko assarak i na wewang/ Tanra mawek i pole aj-len—na anak anak e ri lalem—panuwa/
 20. Na rekko mangaribi i na wewang/ Tanra mawek i engka—deceng/
 21. Na rekko wettu issa i na wewang/ Tanra mawek i pole jak e ri lalem—panuwa/
 22. Na rekko uleng Rabbi ile ahereng ngi na wewang nawettu subu/ Tanra pole i lupuk e ri lalem—panuwa/
 23. Na rekko walluha i na wewang/ Tanra pole i pammase na Alla Taala ri wanuwa e/
 24. Na rekko wettu loro i na wewang/ Tanra lolongeng ngi waramparang tau we/
 25. Na rekko wettu mangaribi i na wewang/ Ma sara i tau we ri lalem—panuwa/
 26. Na rekko wettu mangaribi i na wewang/ Tanra ma wek i pole jak e ri lalem—panuwa/
 27. Na rekko wettu issa i na wewang/ Tanra masara inin na wa i tau we ri lalem—panuwa/
 28. Na rekko ulang Jadile Awaleng ngi na wettu subu na we wang tana e/ Tanra mawek i engka sukkarak maraja—ri lalem—panuwa/
 29. Na rekko wettu walluha i na wewang/ Tanra ri agelli i tau

- we ri Alla Taala ri lalem—panuwa/
30. Na rekko wettu loro i na wewang/ Tanra ma wek i mappa katulutulu setang nge ri lalempanuwa/
 31. Na rekko assarak i na wewang/ Tanra ma wek i si uno-uno tau we ri lalem—panuwa/
 32. Na rekko wettu mangaribi i/ Tanra mawek i pole angin ma raja e/
 33. Na rekko issa i na wewang/ Tanra ma wek i pole jak e
 34. Na rekko uleng Jadamile Ahereng na wewang ri subu e/ Tanra mawek i pole rennu e ri lalem—panuwa/
 35. Na rekko wettu walluha i na wewang/ Tanrang ngengka—musuk/
 36. Na rekko wettu loro i na wewang/ Tanrang ngengka deceng ri wanuwa e/
 37. Na rekko wettu assarak i na wewang/ Tanra ma wek i musuk arung mangkau e/
 38. Na rekko wettu mangaribi i na wewang/ Tanrang ngengka arung maraja ma wek pole/
 39. Na rekko wettu issa i na wewang/ Tanra ma sara inin—nawa i tau we ri lalem—panuwa/
 40. Na rekko uleng Rajja na wettu subu na wewang/ Tanra na pole i wi rennu tau we ri lalem—panuwa/
 41. Na rekko wettu walloha i na wewang/ Tanra ma— ki pole alauk anging ma raja e/
 42. Na rekko wettu loro i na wewang/ Tanra ma wek i pole rukka ma sero e/
 43. Na reeko wettu assarak ina wewang/ tanra ma wek i eng ka pap—pakalebbik ri wanuwa e/ Enrennge rennun na/
 44. Na rekko wettu mangaribi i wettu issa gi na wewang/ Tanra pole i asugi reng nge/
 45. Na rekko uleng Sabang ngi na wewang ri subu e/ Tanra

engka musuk/

46. Na rekko wettu walluha i na wewang tana e/ Tanra ri-agelli wi tau we ri lalem-panuwa/
47. Na rekko wettu loro i na wewang/ Tanra ma ega i nanre enreng nge anak-anak ri wanuwa e/
48. Na rekko wettu assarak i na wewang/ Tanra ma wek i engka deceng ri wanuwa e/
49. Na rekko wettu mangaribi i na wewang/ Tanra ma wek i engka jak ri wanuwa e/
50. Na rekko issa i/ Tanra jak accappuren na/
51. Na rekko uleng Ramalang ngi na wewang tana e/ wettu subu/ Tanra ma wek i mate tau ma ega e ri lalem-panua
52. Na rekko wettu walloha i/ Tanra ma wek i engka musuk/
53. Na rekko wettu loro i/ Tanra ma deceng/
54. Na rekko assarak i / Tanra ma wek i pole jak e/
55. Na rekko wettu magari i/ Tanrang ngengka tau ma bela pole ri lalem-panuwa/
56. Na rekko wettu issai/ Tanra engka tau pole makkeda deceng ri lalem-panuwa/
57. Na rekko uleng Sauwaleng ngi na wewang ri wettu subue Tanra si sala-sala i tau we ri lalem-puwana/ Na rekko ma rukka tengnga benni wi tau we ma ega tau mate/
58. Na rekko uleng Sulekaidda i na wewang ri esso e/ Tanra ma wek i pole lupuk e ri lalem panuwa/ Na rekko wenni wi na wewang/ Tanra ma wek i na pole i jak warampa-rang ma deceng nge/ Ma sempo i kia inanre ri lalem-panuwa/ Ma lempuk i kia to maraja e ri lalem-panuwa/
59. Na rekko Sulehajji na wewang ri esso e/ Tanra mawek i pole lupuk e ri lalem-panuwa enreng nge jak e/ Ma ega to binatang mate/

PANNESSAENG NGI AKKO LETTE I

1. Passaleng pannessa eng ngi akko lette i/ Jak na decen na/
Na rekko Sattu i na pa kenna lette de/ Tanra lolongeng
ngi arajang wanuwa e/ ritu/
2. Rekko tengas-so i nakkenna lette de/ Tanra lolongeng -
ngi eppak i rupan na ma wek pole/ Seuwa ni tanra lupuk
Ma duwa na tanrang ngengka bali ma wek pole/ Di tellun
na lisek na wanuwa e ma wek si salasala/ Ma eppak na/
Tanra ma wek i pole sai ye/ Na ri eloreng lisek na wanuwa
e si tuju ada/ Mas-sidekka/ Kuwammeng ngi ajak na
marulle wanuwa e/ Na leppek ri solang nge/ Barak ri we
rem-mui deceng ri Alla Taala/
3. Na rekko Ahak i na pa kenna lette/ Tanra ma wek i lolo
ngeng perik wanuwa e/ Ri eloreng ngik mas-sidekka/
Kuwameng ngi na leppe-riwi wanuwa e/ Na rekko elek
i na pa kenna lisek na oling nge/ Tanra lolongengngi deceng
Na rekko tengasso i na pa kenna oling nge/ Tanra engka
bali ma wek pole/ Na rekko araweng ngi na pa kenna
oling nge duwa i ma wek pole/ Tanra pole i sai ye/Tan-
ra pole gi lupuk e/
4. Na rekko Seneng ngi na pa kenna oling nge/ Tanra tem-
marulleng ngi arung nge sibawa to maraja na/ Ri eloreng
ngik po gauk lempuk/ Kuwammeng ngi na rai decenna/
Tanra ma ega to padangkang pole ri arung nge ritu
5. Na rekko Salasa i na-pa-kenna uling nge/ Tanra ma wek i
pole sukarak e ri talem-panuwa/ Olokolok e mate i/
Ma wek toi ma lewaseng tau we/ Atutu i ma-deceng toi
wanuwa e/ Kuwammeng ngi leppek ri jak e/ Na ri elo
reng mas-sidekka tau we ri pakkerek e ri to memasema
se/
6. Na rekko Arabak i na pa kenna oling nge/ Tanrangngeng
ka api ma raja ri wanuwa e makkanre/ Na ri eloreng tau
we mita osso ma deceng na dio na pe paccingi ale na/
Tas-sidekka passongka jak/ Tap-puwasa tellungosso Ku-

wammeng ngi ta leppek ri jak e/ N elok na kuwa Alla Taala/

7. Na rekko Kammisik i na pa kenna oling nge/ Tanra lolongeng ngi barakka wanuwa e na ri tulun na/ Na ri pa raddeki yang pammase ri Alla Taala/ Ta po gauk deceng idik maneng/ Kuwa e lempuk/ Kuwammeng ngi talolongeng asalama keng/ Na ri eloret-to po gauk sembajang/ Na sawe to buwa-buwa e/
8. Na rekko osso Jumak i na pa kenna oling nge/ Tanra ma deceng ngi arung mangkauk e silaong to maega e/ Lolo-nget-toi dallek tem-marulle na leppek ri jak e/

PANNESSA ENG NGI KEDO E RI WATAK—KALE TA

1. Salamak passaleng pan-nessa eng ngi kedo e ro watak-kale ta/ rekko linro wa kedo/ Ma wek kik lolongeng deceng/
2. Rekko enning nga-taut-ta kedo/ Ma wek kik lolongeng dallek ma sempo/ Ri amase i to-ik ri padat-ta tau/Rek ko enning abeo ta kedo/ Ma wek kik lolongeng dalle/
3. Rekko ulik mata abeo ta kedo/ ri esso e/ Engka to maelok pole i wi/ Rekko ulik mata ataut-ta kedo ri awae Leppek kik ri sara innawa e/ Rekko ulik mata riasek e kedo/ Sita-ik sijit-ta/
4. Rekko mata ri abeo ri ase e/ Ma wek kik na-tuju suk-karak/
5. Na rekko lisek mata si atau kedo/ Ma wek kik 'mpating ngi to mate/ Rekko lisek mata abeo/ Ma wek kik ma sara innawa/
6. Rekko pong ngennit-ta kedo/ Ma wek i sau doko ta/
7. Rekko kedo maneng ngi ingek ta/mawek kik lolongeng waramparang/
8. Rekko dacculing ataut-ta kedo ma wek kik sita sijit-ta

- monro e wanuwa ma bela/ Recco dacculing abeo ta-
kedo/ Ma wek i ri paka lebbik ri padat-ta tau/ Na rek ko
sebbok dacculing atau-ta kedo ma wek kik lolongeng
sara innawa/ Na recco sebbok dacculing ngabeo ta ke
do ma wek kik golongeng ada majak biritta majak arega
9. Na recco panippik ataut-ta kedo/ Ma wek kik sau inin-
wa/ Sita to-ik siajit-ta/ Na Recco nippik ateo ta kedoma
wek kik na pole i sukarak/
 10. Na recco ulut-ta kedo/ Ma wek kik lolongeng ngarajang.
 11. Na recco pilik ataut-ta kedo mas wek kik lolongeng
abbau bauwang/ Na recco pilik abeo ta kedo ma wek -
kik lepoeck ri sara innawa e/
 12. Na recco iwek ri atau kedo ri aseck e ma wek kik mappa
ngewang/ Na recco iwek abeo ta kedo iyaseck e ma wek-
kik mengkalinga ada ma-deceng/ Na recco iwek ataut-ta
ri awa e kedo ma wek 1 engka taupole 'mpawak kik dal
lek/ Na recco iwek abeota kedo ri awae ma wek i engka
to pole 'mpawak kik ada ma deceng/
 13. Na recco lila ta kedo/ Ma wek i (. . .)
 14. Na recco kedo maneng ngi iwek ta tem-marulleng ngik/
 15. Rakko sadang atau kedo/ Ma wek kik duppa i tau sugik/
Recco sadang ngabeo ta kedo ma wek kik lolongeng pang
ngissengeng/
 16. Recco cokkong ataut-ta kedo ma wek kik lolongeng pang
pangissengen na Ala Taala/ Na recco cokkong abeo ta
kedo ma wek kik tonang/
 17. Recco ulu atit-a kedo/ Ma wek kik lolongeng nyameng -
kininnawa/
 18. Recco posik ataut-ta kedo/ Ma wek lik lolongeng nyamek
kininnawa/ Recco posik abeo kedo ma wek kik lolongeng-
ngasugi reng/
 19. Recco sikkuk ataut-ta kedo/ mawek kik lolongeng sara-
innawa/ Recco sikkuk abeo ta kedo/ Ma wek i engka

- siajit-ta polei wi/
20. Rekkō tayya ataut-ta kedo/ Ma wek i ma-nyameng kininnawa/ Rekkō tayya ta ri abeo kedo/ Ma wek kik ma sara inin nawa/
 21. Rekkō ina limat ta ri atau kedo/ Ma wek kik ri pakalebik ri padat-ta tau/ Rekkō ina limat-ta ri - abeo kedo/ Ma wek kik ri ala panggulu/ Rekkō pak-jollo ataut-ta kedo/ Ma wek kik lolongeng nyamek-kininnawa/ Rekkō pakjollo abeo ta kedo/ Mawek kik ri pakalebbik ri padatta tau/
 22. Rekkō palledong ngataut-ta kedo/ Ma wek kik ri pujiri padat-ta tau/ Rekkō palledong abeo ta kedo/ Tanran ngengka tau makedai kik belle peruk/
 23. Rekkō palek lima ataut-ta kedo/ Ma wek kik sugik/Rekkō palek limat-ta ri abeo kedo/ Ma wek kik ri agelliri padatta tau/
 24. Rekkō taniro abeo ta kedo/ Temmarulleng ngi/ Rekkō ta niro ataut-ta kedo/ Ma wek kik sita siajit-ta/
 25. Rekkō ale-alepak ataut-ta kedo/ Ma wek kik lolongengga-lebbireng/ Rekkō alepak abeo ta kedo/ Ma wek i eng ka to maraja ta pole i wi/
 26. Rekkō alekkek ataut-ta kedo/ Ma wek i lolongeng nyamek-kininnawa/ Rekkō alekkek abeo ta kedo/ Ma wek kik lolongeng sara innawa/
 27. Rekkō buwana ta kedo/ Me wek i engka siajit-ta pole ro mai ri wanuwa ma bela/ Rekkō babuwa ta kedo riatau ma wek kik lao ma bela/ Rekkō babuwa ta abeo kedo/ Ma wek kik lolongeng nyamek-kininnawa/
 28. Rekkō uttu ataut-ta kedo ma wek kik lolongeng dallek-masempo/ Rekkō uttu abeo ta kedo ma wek kik lolongeng deceng na ri paka-lebbik to ri padat-ta tau/
 29. Rekkō witi ataut-ta kedo ma wek kik ri paka-lebbik ri padat-ta tau/ Rekkō witi abeo ta kedo ma wek kik lo-

longeng dallek ma-sempo/

30. Recco pak-gellang ataut-ta kedo ma wek kik mengkalinga ada majak/ Na recco pakgellang abeo ta kedo mawek kik lolongeng deceng/.
31. Recco aje ataut-ta kedo mawek i engka tau pole mabela ta ewa sita/ Recco aje abeo ta kedo ma wek kik mengkalinga ada-ada ma deceng/ Recco bolok aje ataut-takedo ma wek kik lolongeng alebbireng/ Recco bokok aje abeo ta kedo ma wek kik lolongeng a rajang/
32. Recco amputuk ataut-ta kedo ma wek kik lolongeng deceng/ Recco amputuk abeo ta kedo ma wek kik masara innawa/
33. Recco ina aje atautta kedo ma wek kik ri amasei ri pa dat-ta tau/ Recco ina aje abeo ta kedo ma wek kik ripuji ri tau ma ega e/
34. Recco pakjollok aje ataut-ta kedo ma wek kik ma doko/ Recco pakjollok aje abeo ta kedo ma wek ki lolongeng lasa/
35. Recco kedo maneng ngi ale ale ta/ Ma wek i engka tau po wada ada majak kik/
36. Recco urek pat-ta kedo/ Ma wek i malaweng makkunrait-ta/

APPESISIKENG NGE DE

1. Iya na e powada ada eng ngi appe-sisikeng-nge de/ Ta isseng ngi majak e enreng nge ma deceng nge/ Na recco engka tau/ Urane gi makkunrai gi iyya na mega decenna elo riwi ritu/ Mega jak na pa belai wi ale mu koriak/
2. Makkeda i nabit-ta Sallal-lahu Alaihi Wasallameng/Iya tu to ma upek e mau cilaka ma upek muwa/ Na iya to cilaka e mau ma upek ma cilaka muwa/
3. Mula-mula/ Na recco ma raja i ulun na tau we ma upek-in ma tanre nawa nawan na na ma deceng atekak na/Na

iya ulu si tuju tuju e raja na/ Tanra engka pak disseng ngen na/ Ma lampek nawa nawa to i laheren na baten na/

4. Na iya gammek map-puttek e na ma lemmak/ Tanra a pel-longeng ten-na ma upek/ Na iya gemmek situju tuju e ak-gatta na/ Tanra ma ega gauk na ri puji/ Na iya gemmek ma umpek e gattak na na ma lemmak na ceddek muwa tanra ma sulik i decen na/ Na iya gemmek map-puttek - mak-gattaki na ma tojo/ Tanra ma raja inapessu i/ Tiari sauk/ Mau to ri wawo na ma elok to na ewa i/Na iya ri sauk/Mau to ri wawo na ma elok to na ewa i/Na iya gemmek mal-lempuk e na maosang/ Tanra ma kuttu i/ Na iya gemmek ma ega e na mal-lempuk ma upek i/
5. Na iya ulu baiccek e na tenna ma upek/
6. Na iya gemmek billok e na kenna minnyak/ Ma upek i/ Na iya decen na ma lampek nawa nawa i na panrita/ Iya gemmek ma ridi e ma cinna mate i/ Pada mui sa gemmek ma cellak e/ Macinna mate i/ Apa gi me gauk i matan-na/ Ajak mu ewa i sisseng ngisseng/ Tau ma cilaka ri tu kuwa e/
7. Na iya gemmek si tuju tuju e ak-gattak na/ Ma upek i na ma tettek ri janci/ Na massek agama na/ Ma ega a malak sale na ri padan na tau/
8. Na iya ma gauk e gemmek na/ Pa tula i/
9. Na iya mas-solo e ulun na lattuk ri linro na/ maupek i/ Apa si sa na ma ega salo na/ Dek ten-ra Onro i maupek/ Na iya tank-kuwa e ritu ke nawa nane i/
10. Na iya tak juruk e linro na/ Macin-na tei/ Narekkok makkunrai ma ceko iri waranparan-na tan we/
11. Na iya ma cebbak e linro na na warek/ Tau cilaka ri-tu kuwa e/ Na iya linro ma lowang nge na dek gerekna Tanra ri a bacci wi ri padan na tau/ Na elu ri to i map-pangngewang nge si bola na sisseng sissen na/ Me ada i/ Makku to i pa ujak ujak i/

12. Na iya linro 'mparek e gerak na/ Ri a bacci wi ri pa dan na tau/Nae keya panrita i/ Na elo ri wi mabbere bawang nge ri padan na tau/
13. Na iya linro tettong nge tanra sula na tellu/ Maraja inapessu i/ Na maling mole/ Na rekko pola i jak nama jak weggang/ Na rekko pole i decen na ma deceng weggang/
14. Na iya linri ma cikkek e/ Bongngok i/ Ma deceng la hereng ngi ma jak bateng/ Ten na ma tettek ri jancin na/
15. Na iya linro na juru ki e gemmek nok ceddek/ Si tuju tuju i dallek na/ Ten na ulle ma ega ten naulle ceddekweggang/ Ma sero i pa elo ri ri padan na tau/ Na ma pato mabbere ri padan na tau/ Na rekko ma ega ni waramparan nama tutu ni ritu/
16. Na iya linro si tuju tuju e as-sikku na/ Ma deceng ngi ri tu/ Ma labo i mat-towana ri padan na tau/ Map pa inung ngi/ Ma lomo i/ Pa mase i ri padan na tau/
17. Na iya mata si tuju tuju e ten na ma sero 'mpujuk/ Ten na ma sero to i ma lebu na saman na mac-cillak - pulana/ Tanra ma ingek i/ Ma lomo i pa mase i/
18. Na iya mata map-peddu peddu e/ Tanra ma ceko i/ Tal lolang ngi/ Tas-siseng ma nekek i/
19. Na iya mata ma riddik e/ Pak gelling ngi/ Pak gaga-reng ngi/
20. Na iya mata situju tuju e raja na/ Pa pole i deceng/ Pe nyemeng ngi wi innawa/
21. Na iya mata juling nge na ma sero/ Ma kurang sirik i Na iya teng ma sero e juling engka muwa decen na/
22. Na iya mata ma cellak e/ Ma jak i/ Warani wi keya/ Na iya mata ma ridi e/ Tanra majak i/
23. Na iya mata tanra ma deceng nge/ Rekko engka natangngak saman na anak anak mak-kita tak-kajo ajo ri rupan na/ Saman na et-to e cabberuk/ Tanra ma lampek i umuruk na/ Na ma raja sirik i/ Engka nawa nawan na/
24. Na iya mata ma cellak e ko to sa api/ Tak juruk juruk mak

- keda ada/ Na saman na mata tedong/ Tanra ma kurang nawa nawa i/ Ma sero to i map-pangaddi/ Ujangen ngi/ Ma paraga i/
25. Na iya wangung kale ia maneng engka tanra ma decenna engka to tanra jak na/ Na ekiya mata e muwa na polei appong ngen na ma ega tanra ma jak e tanra ma deceng upek na/ Na rekkko ma elok ko pake i/ Apa gi sa ma elok ko po baine i/
26. Iya allai binengeng nge dek ten na si turungeng ri ma jak e ri ma deceng nge/ Apa iya na taro ma tettek to pake eng ngi/
27. Mula mulan na/ Ingek ma raja e/ Tanra me nawa nawa i Na iya ingek ma poncok e na ma raja/ Tanra ma ipessu i/ Na iya ingek na bukkuk e tanra engka pang ngis sen na na warani/ Na iya ingek na ma lowang nge/ Na ma loppo tanra pak gelli gelling ngi/
28. Na iya timu ma lowang nge/ Tanra warani wi/ Na iya timu ma cikkek e poloreng ngi/ Na iya timu ma umpek e tanra ma kurang nawa nawa i/
29. Na iya iwek ma nipik e tanra ma ingek i/ Na iya inge situju situju tuju e sukkuk i nawa nawan na/ Na iya iwek ma cellak e tanra ma deceng ngi/ Na iya iwek pal-lawang ngen na ma cellak e ma pute tanra ma deceng ngi map-pattarima enreng nge akkalen na/
30. Na iya isi baiccuk e na jarang/ Tanra pangkagarengi/ Na iya isi ma raja e na ma lampek tanra ma jak i/ Na iya isi situju tujue tanra tengeng ngi/
31. Na iya janggok situju tuju e ten na ma worong pegang ma deceng ngi/ ma upek i/ Na iya janggok ma cellak e saman na to ri paccing na gauk matan na/ Tanra ma cinna mate i/ Pe bela i wi ale mu ko ria/ Sangadinna silasa memen ni pinra/ gennek e patappulo taun na u muruk na tenri pesisik ni ri tu/ Silasa toni pinra/ Balik to ni weluwak na/
32. Na iya aro ma sakkak e na paccing/ Tanra ma lampek u muruk i/ Lolongeng pangissengeng/ Na iya aro mabbulu

- bulu/ Pap-paleceng ngi ri makkunrai enreng nge ri pa dan na tau/ Na iya aroma cikkek e ma jak i/ Na iya aro mak gerek e bongngok i/ Na iya aro ma cellak e/ Ma jak i/ Inapessu i/
33. Iya cellak e timu susun na/ Ma deceng ngi ri po wa-wine/ Na poleyang ngeng ngi lakkain na dalle/ Na iya ma lotong nge timu susun na/ma jak i ri po baine/ Ma pella/ Pak kebbang ngengi/ Na tula to i na rennuang nge/
34. Na iya ma gauk e iwek na/ Tem-ma deceng ngi pute na/ Mauk gauk-gauk na tongeng, na tanro muwa ale na/
35. Na iya baiccuk e dacculin na/ Ma raja pabbelleng ngi ma lomo i ma elok ri worowane/ Na rekko worowane ma lomo i ma elok ri makkunrai/ Na iya ma lebbak e dacculin na pak gelling ngi ma lomo ma kemme innawa/ Ma lomo pole inapessun na/ Na iya dacculing si tuju-tuju e lebbak na ma deceng ngi na ma pato/ Na iya ma taro e dacculin na ma deceng innawa i/
36. Na iya baiccuk e saddanna/ Menraleng sirik ia na wa-rani/ Na iya sadda ma paro e ma deceng lahereng ngi enneng nge baten na/ Na iya taggalatak e saddan- na ma deceng ngi/ Ma iya sadang malemmak e/ Tanra pello reng ngi/ Na iya sadda situju tuju e tanra ma deceng ngi/
37. Na iya ma tanek mata e pakdokong ngi/ Na iya millok-killok e matan na nak bara wara na rekko ma gelli wi koto sa api makkuwa e arek gi/ Tanra ma cilaka i/ Tan ra ma cinna mate i/
38. Na iya to ma cadak e ulun na/ Tanra warani wi/ Dek na tauk i padanna tau/ Makkunrai milek i ma kuttu i ma borek i/
39. Na iya enning tattungoe tanra me-decengngi innawan na/ Pat-tering kea/
40. Na iya enning ma kompek e/ Tanra balik belak i/ Na elo ri pa sisala e/ Me ada i/ Na iya enning ma lampek e ma jak/ Na lebbi lebbingeng ngale na ri pada padanna e/ Teyai

mang nguruk sennang/ Iya ening ma worong nge pas-sarang
 nginin-nawang ngi/ Ma ega kea panngissengen na/ Enning ma
 poncok e na ma lebbak/ Tanra tetteng nginin nawai/ Na
 bilang decen na padan na tau/ Na iya keya mabelloi Enning
 ma solok e ten na ma deceng loton na/ Ma ceko nawa nawa
 i ri allai-binengenng nge/ Ma kellalla i ri tau laing nge/ Mau
 na pole i dallek ma cinna mate mui/ Pap-po ada ri murni i/

41. Na iya enning pa lisung nge/ Ma bollo i/ Bucek bucek keng
 ngi/ Ma sulik dallek i/
42. Na iya enning situju tuju e tek-tak tungo to i na ma deceng
 loton na/ Ma deceng tau kuwa e ritu/ Ma lem puk i allai-
 bine ngen na/
43. Na iya sadang ma cacak e/ Tanra ma kurang nawa nawai
44. Na iya sadang ma raja e/ Tanra takaborok i/
45. Sadang si tuju tuju e/ Tanra sukkuk i nawa nawan na
 enreng nge bicaran na/
46. Na iya ollong ma poncok e/ Tanra ma jak i/ Na iya ollong
 ma lampek e tanra pallorengeng ngi/ Na iya ollong ma raja
 e tanra bongngok i na ma capak na maega nanre/ Na iya
 ollong situju tuju e tanra ke nawanawa i/ Na kokkongeng
 ngi bine na/
47. Na iya alekkek ma sakkak e/ Tanra warani i/ Maringen
 nawanawa i/
48. iya ma raja e karamen na na ma lampek/ Tanra ma canga-
 canga i/
49. Na iya aro ma sakkak e/ Tanra salewok i/
50. Na iya bubbua ma raja e/ Tanra ma kurang sirik i/ Ma
 kurang pa mase i/ iya bubbua si tujutuju e/ rajan na/
 Tanra pa tuju i gauk na/
51. Na iya witik ma raja e/ Ma sero innawa i/ Na wa kurang
 sirik/ Ma poncok nawanawa/ Na rekko baiccuk-i biti na
 tau we na ma eru/ Ma deceng ngi/ Na rekko makkunrai

makuwa e na elori wi lakkain na/ Na rekko worowane
ri elori ri makkunrain na/

52. Na rekko ma lampek i amputuk na/ Tanra ma sero inin-
nawa i na mang ngurek/

SIPAK NA MAKKUNRAI E

1. Pannessa eng ngi sipak na makkunrai ye ma deceng ngema
jak e/ Apa iya makkunrai e mal-lainglaing ngeng - sipak na
pa ita e/
2. Na rekko pa lisung ngi asarek na tau we dua mak-katu
reng/ Ma deceng ngi ri po wawi ne/ Ma upek i/
3. Na rekko pa lisung ngi pilik na/ Ma deceng ngi ri po
wawine/
4. Na rekko ma lebbak se puek i rupan na makkunrai e se
puek i ma cikkek angka sorik na/ Ma jak i/
5. Na rekko mak daung 'mpokdi wi rupan na makkunrai ye
ma cilaka i ri ma lolo na/ Na rekko ma towa ni ma upek
ni/
6. Na rekko engka makkunrai baiccuk ale na/ Ma jak i/
7. Na rekko ma lebu i rupan na makkunrai e kuwa uleng/ Ma
deceng ngi/ Ma upek i/
8. Na rekko makkunrai 'mpujuk rupan na/ Na maraja ale na/
Ma raja to olo na/ Ma jak i/ Ma raja cilakai
9. Na rekko engka makkunrai baiccuk rupan na na ma raja
ale na/ Ma jak i/
10. Na rekko engka makkunrai ma lebbak dacculin na/ Nama
poncok pak-kalen na/ Na baiccuk rupan na/ Ma deceng
ngi ri po wawine/ Na passugik orowane na/
11. Na rekko engka makkunrai baiccuk ale na/ Na ma lampe
liman na/ Ma jak i/
12. Na rekko engka makkunrai ma tanre/ Na ma lempek liman
na/ Padapada i na rekko ma raja i susur na ribeo na baic-

cuk ri atau/ Na rekko ma raja i ri yatau na baiccuk ri yabeo ma deceng ngi/ Na rekko ma rajai ri abeo na baiccuk ri atau ma jak i/

13. Na rekko engka makkunrai ma raja susun na wali wali/ Ma deceng ngi/ Ma upek i/
14. Na rekko pa lisung ngi pallawangen na ennin na/ Madeceng ngi/ Na pa polengngi dallek woroane na/
15. Na rekko engka makkunrai sala si dapik ennin na wali wali/ Na ma lampek ingek na/ Ma deceng ngi/
16. Na rekko engka tau pa lisung pallawangen na palek liman na-wali-wali ma deceng ngi/
17. Na rekko engka tau cengkok palipali majak i ri tau we ma deceng ri ale na/

PANNESSAENG NGI AGI AGI TEDDENG

1. Passaleng pannessa eng ngi iya na e po wada i agi agi teddeng/ Bilang ngi urupuk na punna e waramparang/ Bilang toi esso na poleang nge 'mpawa kareba/ Mu pa sibauk i/ Mu taro tat-tellu i/ Na rekko cecdi wi lebinna mompok mui ma sigak/ Na rekko duwa i lebbin na ma elok i ri parepare ri sappak/ Na rekko tellu i lebbin na dek ni mompo/
2. Na rekko makkeda i to makkutana e lao pe gi/ Ala si mu buwang ta reppak i/ Na rekko lebbi cecdi wi lao uraik-i/ Lebbi duwa i lao manorang ngi/ Lebbi tellu i lao alauk i/ Gennek ta reppak i lao maniyang ngi/
3. Rekko waramparang teddeng na ma elok ri akkutanang/ Bilang ngi urupuk na to makkutana e/ Urupukna to esso e na pole-ang nge mu pa sibanki/ Mu buwang tak tellu i/ Rekko lebbi cecdi wi to ri saliweng 'mpo la malai/ Lebbi duwa i to ri lalem-pola malai/ Gennek tak tellu i to ri saliwem-panuwa malai/
4. Na rekko ma elok ko misseng ngi makkeda e makkunraiga

malai orowane ga/ Ala si mu buwang tak duwa i/ Rekkogennek tak duwa i makkunrai malai/ Lebbi cecdi wi worowane mala i/

5. Rekkoma elok ko misseng ngi tassiak na padamui dekena/ Ala si mu buwang tak tellu i/ Lebbi cecdiwi mompomu/ Lebbi duwa i tas-siak siak ni/ Gennek tak telluitedden ni ri tu ri bengngareng ngi rekkomompo i/
6. Rekkon'ngka tau sompek ta ma elok misseng ngi ma wekna gi pole dek pa ga/ Bilang ngi urupuk na tol-lao we sompek/ Urupuk na to esso e na poleyang nge mak ku tana/ Na tarotak tellu i/ Lebbi cecdi wi masara i binnawa i/ Lebbi duwai ma wek i pole/ Lebbi tak tel lu i dek pa na wek 'nrewek/
7. Rekkon'ngka tau ma elok ri bicara/ Bilang ngi hurupuk na to ma elok e ri bicara/ Bilat-to i hurupuk na esso e na poleng nge maktutana/ Buwang ta reppak i/ Rekkolebbi cecdi wi (. . .)/ Rekkolebbi duwa i tongeng ngi/ Gennek tak tellu i sala tutu i/ Gennek ta reppak i tencaji i mabbicara/
8. Rekkon'ngka ma elok ri uno /Bilang ngi hurupuk na to me elok e ri uno/ Hurupuk na to esso e/ Mu tarotak tellu i/ Rekkolebbi cecdi i ten-caji wi ri uno/ Duwa i lebbin na jaji wi ri uno / Gennek tak tellu i ma itta pa na ri uno/
9. Rekkon'ngka tau makkutanang ngi allakkain na/ Bilang ngi hurupuk na to ri yakkutanang nge/ Hurupuk na to esso e/ Mu tarotak tellu i/ Rekkolebbi cecdi i ma.wek i Mallakkai/ Duwa i lebbin na ma itta pa nallakkai/ Gennek tak tellu i dek na-jaji mallakkai/
10. Na rekkon'ngka tau ma elok massuro wawine nakkutanang ngi jain na ten-cajin na/ Bilang ngi hurupuk na to makkutana e rupuk na to esso e na poleang nge makkuta na/ Mu buwang tak tellu i/ Rekkolebbi cecdi wi jaji wi ritangkek/ Duwa i lebbin na makkulikkulippi na ritangkek/ Gennek tak tellu i ten-caji wi ritang kek/

3. Rekko engka tau massarang tamaelok misseng ngi si po le na tes-sipole na/ Bilang ngi hurupuk na to makku hurupuk na to essoé na pole-ang nge makkutana/ Mu bu wang tak tellu i/ Rekko lebbi cecdi tea i tessipole/ Rekko duwa i lebbin na ma wek mui sipoleng/ Gennek tak tellu i dek na na si lisu i/
4. Rekko 'nka tau pole kareban na/ Ta ma elok misseng-ngi tengen na belle na/ Bilang ngi hurupuk na to map pau we/ Urupuk na to esso e na poleang nge makkutana Mu taro tak duwa i/ Rekko cecdi lebbin na belle i na na pau e/ Rekko duwa i lebbin na tongeng ngi napau e.
5. Rekko ma elok ko lao ri wanuwa/ Ma elok arekgi lao massaro lellang/ Ta ma elok misseng ngi ri 'kana ri dek na/ Bilang ngi urupuk na to ma elok e ri lokka i bola na/ Bilang ngi urupuk na esso e/ Ta taro tak tellu i/ Na rekko cecdi wi lebbin na engka mui ri bola na/ Na rekko duwa i lebbin na dek i mu pole i tem ma bela mui lao na/ Na rekko tellu i lebbin na dek i ri bola na/
6. Na rekko ma elok kik lao ri arung nge/ Ta ma elok misseng ngi na maseit-ta dek na/ Ri bilang ngi urupuk na osso e mu buwang ta reppak i/ Na rekko cecdi wi lebbin na masara innawa i arung nge/ Duwa i lebbin na ten-na mase iwi ri arung nge wa nyamek-kininnawa to i to pole/ Gennek tak tellu i tem-malampek i mabbicara masara innawa to i/ Gennek ta reppak i/ Ma lempek i ri po ajoa reng tem-masara innawa to i
7. Na rekko 'ngka tau ma elok mabbawine/ Bilang ngi urupuk na to ma elok e mabbawine/ Mu pa si bauk i urupuk na esso e/ Mu bilat-to i urupuk na makkunrai e/ Rekko cecdi wi urupuk na makkunrai ye mattajeng ngi atin na/ Ma nyamek-kininnawa to i ri padan na tau/
8. Na rekko duwa i lebbin na/ Ri appasi dapi ri wi ri pa dan na tau/ Ma nyamek-kininnawa to i/ Ma lomo to i ri padan na tau/ Ma elok to i na sau burane na/Malomo na tuju

- sukkarak/ Teya 'nrebbā tanggak na/ Temmaka maka ri po wawine/
17. Na rekko gennek tak tellu i/ Ma 'jak kininnawa i/ Pattinrowang ngi/ Tae to i na teri dallek/ Mannau to i/ Ma lomo to i ri po wata ri padan na tau/ Pabbellettoi
 18. Na rekko gennek ta reppak i asen na makkunrai e ceddi to lebbin na asen na woroane/ Sukku ni tu assi alangngeng nge/ Rekkō taceddingeng ngi lebbin na urupuk na aseng ale na makkunrai ye orowane sukku to 'ni tu assi alang nge/ Na rekko mak koi tu bilangen na asen-ri ale na sibawa duwa na si ala na ma sempō dallek na/ Arai yang pulana i dallek na/
 19. Rekkō 'ngka tau mangnguju sempek makkutana pa laon na Bilang ngi urupuk na tau we urupuk na to osso e/ Mutaro tak tellu i/ Na rekko taceddi i lebbi na salak i ri laleng laon na/ Laba to i/ Ma sigak to i pole/
 20. Na rekko duwa i lebbin na/ Ma jak i ri laleng laon na Ma wek i na tuju sukkarak ri laleng nge/ Tem matau to i pa laon na/
 21. Rekkō gennek tak tellu i/ Rugi i/ Ma jak to i pa laon na/ Ma itta to i/ Ri yala upek Iya anu na-sappak e ten-rissetto pa/ Ala upek tuwo na/
 22. Na rekko 'ngka tau ma elok makkutanang ngi dallek na/ Makkunrai arek ga worowane arek ga/ Bilang ngi urupuk na to makkutana e urupuk na to osso e/ Buwang tak duwa Na rekko ceddi wi lebbin na ma dodong ngi dallek na/ Duwa i ma sempoi i dalek na/
 23. Rekkō nakku-tanang-ngi mak-keda-e aga ku-po-gauk na 'ngka dallek ku/ Pada-i na-ma-sempo dallek ku/ Ala-si mu buwang tap-pitu-i/ Ceddi-wi lebbin-na nawa-nawa-e na-lete-i dalle/ Rekkō duwa-i lebbin-na poleam-purane pa na-pole-i dallek/ Na-rekkō tellu-i lebbin-na/ Mak-kunra-i-e-pa passuk passuk dallek na-ngka dallek/na rekko ep pak-i lebbin-na

a-sempe-rep-pa na-lete-i dallel/Na-li ma-i lebin-na inreng
dibawa nyamek-kininnawa na-pole i-wi dallel-na/ Enneng
lebbin-na/ Ulu baluk-pa na-le-te-i dallel-na/ Gennek pitu-i
inreng sibawa nawa-nawa na-pole-i dallel/

24. Na-rekko 'ngka tau makkutawang-ngi allaibinengen-na/
Bilang-ngi urupuk-na urane urupuk-na-to makkunrai-ye/
Urupuk-na-to osso-e/ Mu-pa-si-bauk maneng-ngi mu-taro
tattellu-i/ Lebbi cecdi-i ma-deceng-ngi allaibinengen na/
Iya-mi ceddek-ceddek-na ma-rola elok-pi makkunra-in-na
urane-na na-inap-pa ma-sempo dallel-na/ Duwai lebbin-na
urane ma-rola elok-pi ri-makkunrain-ana na-inappa ma-
sempo dallel-na/ Gennek tat-tellu-i tem-ma lampek-i
allaibinengen-na/
25. Na-rekko 'ngka tau makkutanang-ngi allaibiningenna as
situlangen-na/ Bilangngi urupuk-na orane urupuk-na-to
makkunrai-ye urupuk-na-to osso-e mu-pa-si-bauk maneng
ngi/ Mu-buwang tad-duwa-i/ Rekko lebbi cecdi-i orane-de
mate ri-olo/ Gennek tad-duwa-i makkunrai-ye mate ri olo/
26. Rekko engka to-malasa ri-akkutanang/ Bilangngi urupuk-na
to ma-lasa-e urupuk-na-to osso-e na-pole-yang-nge maku-
tana mu-buwang tat-tellu-i/ Na-rekko cecdi lebbin-na ma-
sittak mui sau lasa-na/ Rekko duwa-i lebbin na ma-cengkek
mui lasa-na ma-itta-pi nappa sau/ Narek ko gennek tat-
tellu-i ma-sero-i lasa-na/
27. Na-rekko engka makkutanang-ngi aga-ganna/ Na-ma-elok
misseng-ngi/ Bilang-ngi urupuk-na to punna-e wampa-
rang urupuk-na-to esso-e/ Mu-taro tat-tellu -i/ Ceddii
lebbin-na ko-mui bola-na monro/ Rekko duwa-i lebbin-na
pallawangem-pola na-onro-i/ Na-rekko tellu-i lebbin-na
ri saliwem-panuwa-ni monro/ Dek-na ri-yulle lo longeng-
ngi/
28. Pan-nessa-eng-ngi rekko ma-elok-ki misseng-ngi osso ta-
salama-keng-nge rekko engka ma-elok ta-lao-i/ Mak-kunrai
to-gi orowane tok-gi makkutanang-ngi asen-na enreng-nge

- a-salama-ken-na/ Ri bilan-ni asen-ri-alena tau-we ten-ri-pa-si-bauk-ni esso-e mu-taro tat-tellui
29. Na-rekko seuwa-i lebbin-na atuk tak-tellu-na/ Iya a-hak-na na-po-osso enreng-nge Arabak-na enreng-nge Ha-misik-na/
 30. Na-rekko duwa-i lebbin-na atuk tat-tellun-na/ Isatun-na na-po-wassek enreng-nge ri Salasa-na/
 31. Na-rekko gennek tat-tellu-i atuk-na/ Ri Jumak-na na po-wassek enreng-nge ri Senen-na/
 32. Rekko seuwa-i lebbin-na atuk tat-tellun-na I Jumak-na na-po-rapo enreng-nge Salasa-na enreng-nge Sattun-na na-po-cinna mate/
 33. Na-rekko duwa-i lebbin-na atuk tat-tellu-na/ Iahak-na na-po-rapo enreng-nge ri-yarabak-na/ I Juma-na cinna mate-na enreng-nge Salasa-na/
 34. Na-rekko gennek tat-tellu-i/ Isattun-na na-po-rapo enreng-nge ri Salsa-na/ Iahak-na na-po-cinna mate en - reng-nge Araba-na/
 35. Na-rekko ma-elok-ki melli agaga/ Ta-nia-kang-ngi melli-e agaga/ Ta-nia-kang-ngi lanro ale-ta ta-ngelliang ajak tamasittak massarang aga aga ta-elli-e/ Mau ri ennau 'enrewek mau paimeng/ Na rekko ma-elok-ki lao/ Aset-ta ta-lao-wang/ Na-pole kareba majak-ta belle-i ri-tu 'mpawae kareba/
 36. Rekko 'ngka tau makkutanang-ngi as-sillampe-ren-na mallaibiningeng/ Urane tok-gi makkunrai tok-gi mak-kutana/ Ta-bilan-ni asen-ri-ale-na to mallaibiningen nge/ Tenri pa-si-bauk-i wawan-na esso-e/ Asen-na mua iya duwa mallaibingeng/ Pada urupuk na asen-ri-ale na iya duwa mu-taro tat-tellu-i/ Rekko seuwa-i lebbi na ma-lampek mui allaibiningen-na/ Si-pa-wawai mui-anak/ Massarang kea tem-massarang mate/
 37. Duwa-i lebbin-na atuk tat-tellun-na/ Ma-lampek-i al-lai-biningen-na/ A-matep-pa pas-sarang-ngi/ Mau mab-bawine

- orowane 'nrewek muwa/
38. Na-rekko gennek tat-tellu-i urupuk-na/ Tem-maitta-i mas-sarang/ Ma-itta-ni na-rekko na-gala-i uleng/ Ma-lampek-i allaibiningen-na/ Mangkagak-pi na-inappa - massarang tengeng/
 39. Na-rekko makkeda-i to makkutana-e niga mete ri-olo/Pa si-bauk-i asen-na urane makkunrai-ye taro tad-duwa-i/ Seuwa-i lebbin-na atuk tad-duwa-na orowane mate ri olo/ Orowanet-to pa-sauk inapessun-na/ Iya-to mase-ro elok/ Iya-pa na-onro dallek-na ma-rola elok-pi makkunrai-ye na-ma-sempo dallek-na/
 40. Gennek tad-duwa-i/ Makkunrai-ye mate ri-olo/ Makunrai-yet-to ma-soro elok/ Makunrai-yet-to pa-sauk inapessun-na/ Na-rekko tem-ma-rola elok orowane-na puppuk-e muwa-na mallaibini/ Makkunrai-yet-to na-po le-i dallek/ Ma-rola elok-pi urane-na nangka dallek na/
 41. Na-rekko 'ngaka tau makkutanang-ngi appa-si-ka-enrek ken-na mal-laibiningeng dallek-na/ Pa-si-bauk-i bi-lanna makkunrai-ye orowane-e/ Mu-watuk wettu-i/Rekko subu-i na-cappu-ri-wi atu wettun-na/ Si-paka enrek mui tes-si pa-nok/ Ma saga-to menrek dallekna
 42. Na-rekko loro-i na-cappuri atuk wettun-na/ Ma - sempo dallek-na/ Si-pa-ka-enrek muwa tes-si-pa-nok/
 43. Na-rekko duwa-i lebbin-na atuk wettun-na ri loro-e/ Ma-deceng muto/ Pada mui rekko tellu-i ma-deceng mu to/ Dek-sa makko decen-na na-rekko wettu loro-i cap puk atuk wettun-na/
 44. Rekko assarak-i na-cappu-ri-wi wettu na-ceddi lebbin-na atuk wettun-na ri assarak-e ma-itta-pi nangka dallek-na/ Na rekko mangaribi-wi na-cappuri-wi wettu/ Si-panok tes-si-pa-enrek/ Na-rekko issa-i cappu-ri-wi atuk wettun-na/ Si-pa-nok muwa dallek-na tes-si-ka-ka-enrek/ Si-patang-ngi allaibini-nge-na/ Rekko dek wettun-na na-uttama-i dek agaga na-onro-i/ Monro ellek-i/ Seko-siro bicaran-na attama-na atuk wettu-e/

APOLEN NA DALLEK · E

1. Na-rekko makkutana aga ku-po-gauk nangka dallek-ku/
Bilang-ngi aseng ri-ale-na to-makkutana-e tenri pa-si-bauk-i
wawan-na esso-e/ Mutaro ta-reppak-i/ Na-rekko cedi
lebbin-na atuk ta-reppak-na api na-pole i dallek-na/ Dek-i
toto-na lao dangkang/ A-laong rumam-muwa maka na-po-
gauk/ Kuwa-en-na mak-belek/ Map-panre bessi-gi/ Map-
panre ulaweg-gi/ Pat-tirik- gi/ Pak-golla-gi/ Mac-cellok
wennag-gi/ mab-balulk bale tapa-gi/
2. Rekko laon-rumang turung-ngalauk-pi al-laon-rumanna
na-ma-deceng/ Lao manorag-gi/ Mad-darek-darek gi na
engka dallek-na/ Na-rekko mas-sappak ri tana-i/ Lao
uraik-pi na-ma-deceng as-sappa-ren-na/ Nangka dal-lek-na/
Mang-ngolo uraik-to-pi pola-na na-ma-deceng
3. Na-rekko duwa-i lebbin-na atuk ta-reppak-na/ Uwa-e
na-lete-i dallek-na/ Ma-deceng lao dangkang/ Mak-ja lagi/
Mas-sarigi/ Ajak mu-waggolla/ Na-rekko laowi dangkang
lao manorap-pi na-ma-deceng/ Mang-ngolo ma norat-to-pi
bola-na/ Malo-i-pi salok na-ma-deceng/ Mau lao uraik
turung manorang to-pi na-ma-deceng/
4. Na-rekko tellu-i lebbin-na atuk ta-reppak-na/ Api na pole-i
dallek-na/ Dek ukik-na lao dangkang/ Reppak-i lopin-na/
Rugi-wi baluk-na/ Ri-rappa to-i baluk na/ Ma-lasa-gi/
Allaon-rumang-nge maka na-po-gauk-nangka dallek-na/
Mad-darek-pi/ Panre bessi-gi/ Pan re ulaweng/ Pattirik-gi/
Mattunu pawale-gi/ Mabba luk bale tapa-gi/ Baluk ri pot-
tanang-nge muwa maka na-po-gauk nangka dallek-na/
Mang-ngolo luraik topi bola-na na-inappa ma-deceng/
Monro-i to-pi buluk - buluk/ Ko-gi ri buluk-e mabbola/
5. Rekko gennek ta-reppak-i atuk-na/ Uwa-e na-pole- i dallek-
na/ Adangkangeng maka na-po-gauk/ Lao-gi maj jala/
Lao-gi mab-baluk/ Lao-gi taro bubu/ Map-pejje gi/ Rekko
lao-wi dangkang lao maneang-ngi na-ma-de-ceng lao uraik-
gi/ Mau laon-rumang turung-nguraik - to-pi na-ma-deceng/

Turung maneang-gi mang-ngolo ma neat-to-pi bola-na na-olo-i alek/ Mau mas-sappak ri tana-e lao maneang to-pi na-ma-deceng/

6. Reppo makkunrai makkutanang-gi pallaon-na aga na-pole-i dallek-ku/ Bilang-gi asen-ri-ale-na to mak-kutana-e/ Tenri pa-si-bauk-i wawa-na esso-e/ Mu-taro ta-reppak-i mu-isseng-gi/
7. Reppo cecdi-wi lebbin-na atuk ta-reppak-na/ Api na pole-i dallek-na/ Mabbaluk pawale-gi/ Mabbaluk gol-la-gi/ Mabbaluk bale tapa-gi/ Mallakka-i panre ula weg-gi/ Mat-tirik-gi/ Dek upek-na mallakkai padang-kang/ Reppo ri laowang-gi dangkang reppak-i lopin na/ Ri-rappa-gi na-ri-pa-ka-tana ri munri/ Dek to-i ukik-na man-nyila ma-lomo rugi an-nyila-ngen-na/ Man ngolo luraik- to-pi bola-na na-ma-deceng pada -pada to-pi na-tettongi bola-na na-ma-deceng/ Mau ri-adda rekeng ma-decet-to/
8. Reppo duwa-i lebbin-na atuk ta-reppak-na/ Uwae na pole-i dallek-na/ Man-nyila maka maneng na-po-gauk/ Reppo tudang-gi man-nyika mang-ngolo manorap-pi na ma-deceng/ Mal-lakkai pa-dangkap-pi na-ma-deceng/ Reppo lao-wi mabbaluk lao manorap-pi na-ma-deceng/ Mallakkai pak-bellek-gi na-ma-deceng/ Mallakkai pas sari-gi na ma-deceng/ Mallakkai pak-bubu-gi/ Reppo Reppo ri-lao-i dangkang lao manorap-pi na-ma-deceng/ Malo-i to-pi salok na-ma-deceng/
9. Reppo tellu lebbin-na/ Api na-pole-i dallek-na/ Rek-ko mac-cellok-i ma-lomo rugi/ Limap-pangka na-po-ba-luk/ Mab-baluk powale-gi/ Mak-baluk bale tapa-gi/ Mab baluk minnyak-gi/ Mab-baluk ota-gi/ Mab-baluk icokgi Mal-lakkai pallaao ruma-gi/ Mal-lakkai panre bessi-gi Panre ulaweg-gi/ Reppo ri-loawang-gi ruma turun-nga lauk-pi na-ma-deceng/ Dek ukik-na ri laowang dangkang/ Reppak-i lopin-na na-ri-pa-kata-na/ Mang-ngolo alauk-pi bola-na molo-i-to-pi buluk-buluk na-ma-deceng ko-warek-gi ri-

- buluk-e mab-bola na-ma-deceng/ Mau ri-addarekeng mang-
ngolo alauk to-pi na-ma-deceng/
10. Reppo gennek ta-reppak-i/ Ac-cello-keng maka na- po-
gauk/ Mang-ngolo mancap-pi na-ma-deceng/ Mac-cellok-
pi nangka dallek-na/ Mal-lakkai padangkang-gi/ Mal-lakkai
pak-kaja-gi/ Panre-gi/ Pas-sari-gi/ Pad-darek gi na-po-lak-
kai nangka dallek-na/ Reppo laowang- ngi ruma turung
maneap-pi nangka dallek-na/ Mang-ngolo maneap-to-pi
bola-na/ Molo-i to-pi alek na-ma-deceng Reppo ri-laowang-
ngi dangkang turung maneang to - pi na-ma-deceng/ Mal-
lakkai pap-peje-pi na-ma-deceng/ Na-ma-sempo dallek-na/
 11. Reppo to-lao-si ri manua ri-akkutanang mate-arek-gi
tuwo arek-gi/ Bilang-ngi asen-na to makkutana-e/ Ta pa-si-
bauk-i wawa-na esso-e ta-taro tat-tellu-i/ Ta-isseng-ngi/
 12. Seuwa-i lebbin-na/ Tuwo mui/ Ten-na-welai wanuwa na
onro-i-e/ Duwa lebbin-na/ Tuwo mui/ Na-welai-ni wanu-wa
na-onro-i-ye/ Reppo gennek tat-tellu-i/ Ma-bela-ni lao-na/
Ma-te-gi ri-laon-na/
 13. Reppo makkeda-i to makkutana-e mak-wek-na-gi 'nrewek/
Dek-pa-ga/ Ta-bilang-ngi asen-ri-ale-na to lokka-e ten-ri-
pa-si-bauk-i wawa-na osso-e/ Ta-taro ta-reppak i/ Taisseng-
ngi/
 14. Seuwa lebbin-na/ Na-tuju-i sukkarak ri laleng lao-na/
Ma-lasa-gi/ Na-tuju-gi sukkarak enreng-nge sara inin-nawa
tuju-i na-rewek si-ga/monro uraik-to-i wanuwa na onro-i
ye/
 15. Reppo duwa-i lebbin-na atuk ta-reppak-na/ Ma-wek-ni
'nrewek/ Monro maneang-ngi wanuwa na-onro-i-ye/
 16. Reppo tellu-i lebbin-na/ Ma-bela-i lao-na ten-na-pudu
'nrewek/ Monro alauk to-i wanuwan na-onro-i-ye/
 17. Reppo gennek ta-reppak-i/ Monro-i ri laon-na/ Monro
maneang to-i wanuwa na-onro-i-ye/
 18. Reppo 'ngka tau makkutanang-ngi makkunrai welam-

pelan nge nakkeda ma-wek na-gi mal-lakkai dek pa-ga/
Bilang-ngi asen-ri-ale-na makkunrai-ye/ Tataro tat-tellu-i/
Ta-isseng-ngi/

19. Seuwa-i lebbinna/ Ma-wek-ni mal-lakkai/ To ri lalem -
panuwa muwa melok na-po-lakkai/ Tania tau laing/ Sia-
jin-na mua-ma wek na po-lakkai/
20. Na-rekko duwa-i lebbin-na atuk tat-tellun-na/Engka me
lok po-wawine-i-wi/ Tel-lattuk-na muwa-pa adan-pa map
pau-pau/ Ri bola-na mu-pi/ Tau laing/ Ko mui ri lalem
panuwa/ Biasa muwa menrek ri bola-na/ Na-rekko massu-
ro-i ten-ri tengkek-i ritu/
21. Rekko gennek tat-tellu-i/ Dek-pa tau laing melo-ri-wi
Ma-tenggek parukuseng mu-pi/
22. Rekko makkeda-i to makkutana-e pole pega-i parukusen-
na/ Bilang-ngi aseng ri ale-na makkunrai-ye/ Mu-pa-si
bauk-i wawa-na esso-e mu-taro ta-reppak-i/ Na - rekko
ceddi-wi lebbin-na atuk ta-reppak-na/ Monro urai pa -
rukusen-na/ Na-rekko duwa-i lebbin-na atuk ta-reppak-
na/ Monro maneang-ngi parukusen-na/ Na-rekko tellu-i
lebbin-na/ Monro alauk-i parukusen-na/ Pada mui rekko
gennek ta-reppak-i monro maneang muto-i parukusen-na/
23. Na-rekko engka to ma-doko ri-akkutanang lasa-na mak-
keda-e na-po-matengeg-ga lasa-na na-po-watuwong muwa/
Bilang-ngi aseng ri ale-na to ma-doko-e mu-pa-si-bauk i
wawa-na esso-e/ Mu-taro tat-tellu-i ta-isseng-ngi/
24. Seuwa lebbin-na/ Ko mui ri bola-e na-kenna doko/
25. Na-rekko duwa-i lebbin-na atuk tat-tellun-na/ Tuwo mu-
to-i/ Ma-itta-pa na-sau doko-na/ Ko-i ri pallawangem-
pola-e na-kenna doko/
26. Gennek tat-tellu-i/ Ri saliwem-panuwa-i na-kenna doko
dek na uraih-na/ Ri Bengngareng-ngi ko tuwo-i/
27. Na-rekko makkeda-i to makkutana-e aga doko-i-wi/ Bilang-
ngi aseng ri-ale-na to ma-doko-e mu-pa-si-bauk-i wawa-na

osso-e mu-taro ta-reppak-i mu-isseng-ngi/Gek-di lebbin-na
na-tikkeng-ngi setang na ma-semmeng/ Monro uraik mula
na-kenna doko/

28. Recco duwa-i lebbin-na atuk ta-reppak-na/ Urek lasai-
wi/ Dara na tonang-ngi cekke na sedding to ma-doko-e/
Monro manorang-ngi mula na-kenna doko/
29. Recco tellu-i lebbin-na atuk ta-reppak-na/ Doko si-mula
jajin na-engka cekkek engka-na pella/ Monro alauk i mula
na kenna doko/
30. Na recco gennek ta-reppak-i na kenna-i pa-ragiagi/mak
kunrai pa-kenna-iwi/ Recco makkunrai ma doko/ Paragi-
agi orowane 'doko-i-wi/ Monro maneang-ngi mula naken-na
lasa to madoko-e/
31. Na-recco 'ngka tau si-sala na-ri akkutanang/ Ri pa-si
bauk ia wawa na osso-e urupuk na to si-sala-e na-ri - taro
ta-reppak/ Mu-isseng-ngi/
32. Seuwa-i lebbin-na/ Ri wereng-ngi ri Alla Taala gauk-si-
teng-nga enreng-ngé gauk lao-lao tengnga/ Na recco duwa-i
lebbin-na Ma cinna mate-i/ Tellu i lebbin-na/ Jaji-wi si
uno/
33. Recco 'ngka tau mattampuk ta ma-elok misseng-ngi anak
na ri laleng babuwa na/ Ri pa-si bauk i urupuk na asen-na
to mattampuk e/ Urupuk na-to esso-e na-ri taro tat-tellu/
34. Seuwa ia lebbin-na/ Orowane anak anak na/ Duwa i lebbin-
na/makkunrai anak-na/ Gennek tattellu i/ Ma onco
sungek ia anak na/
35. Na recco 'ngka tau me-lok ri-adduta i na-ri akkuta-nang
ta ma-elok misseng-ngi/ Ta taro tat-tellu i urupuk na to
makkutana e mu-pa si-bauk i urupuk na esoe mu-isseng-
ngi/
36. Seuwa a lebbin-na/ Jaji wi si-ala/ Duwa i lebbin na mak
kulikkulippi na jaji si-ala/ Gennek tat-tellu i ten-caji i/

JAK DECEN NA TO MALLAIBININGENG NGE

1. Passaleng panness-engngi issengen na jak na decen na to mallabiningeng nge na elok ulle na Alla Taala/ Bilang ngi urupuk na urane enreng nge makkunrai e/Tabu-ang tak-ka sera i/ Ta isseng ngi sega-re-ga lebbinna/
2. Na rekko tas-seuwang-ngi lebbin-na asen-na woroane makkunrai ye/ Si ariong-ngi/ Si amase i wi/ Si toto-i si bicara/ Na e 'nka sukarak tuju i/
3. Rekko seuwa i lebbin-na asen-na/ Ma deceng-ngi/ Masempo to-i dallek-na (. . .) gakga e muwa na tungka/ teppudu pudu i massarang/
4. Na rekko seuwa cecdi seuwa eppak lebin-na/ Ma deceng-ngi Si-allampereng muwa mau ni tes-sukkuk muna decen na/
5. Na rekko cecdi lebbin-na se wali/ Ma-lebbi ma-sero ma jak i/ Tem-ma-itta nassarang/
6. Rekko seuwa seddi seuwa enneng lebbin-na/ Tem-majak tem-ma-deceng/
7. Rekko seuwa lebbin-na/ Ma jak/ Sara innawa na lolongeng/ Mas-sarap-pi na paja/ Pada 'sappak muwa jak/
8. Rekko seuwa cecdi seuwa pitu lebbin-na/ Ma jak i/ Sara innawa mua na lolongeng enreng-nge akasiasingkeng si laong gagak tep-paja/ Rekko memmaniak ia iya si taroang-ngi sara innawa/
9. Rekko seuwa seddi lebbin-na seuwa asera lebbin-na/ Ma sennang muwa/ Ma deceng/ Sil-lampereng muwa/ Saunnawa apa teng-ngengka i na tuju sukarak/
10. Rekko tak-duwang-ngi woroane makunrai-e/ Si allampereng muwa/ Tes-si -turuk bicaran-na
11. Rekko sendi duwa lebbin-na seuwa tellu lebbin-na/Sero ma-jak/ Dek mammuti atuwon-na nas-sarang/

12. Na rekko seuwa dua seuwa eppak lebbin-na asen-na/ Si allamperem-muwa/ Tes-si-porio ka-iyā/
13. Rekko seuwa dua seuwa lima lebbin-na asen-na/ Ma jak-muwa ri-tu/ Massarang muwa nangka anak na/
14. Na rekko cecdi duwa seuwa enneng lebbin-na/ Ma jak-to Massarang mupi pak-gangkan-na/
15. Rekko seuwa duwa lebbin-na/ Ma jak/ Dek-sa nangka sau innawa na lolonang/ Tes-si-turuk bicara i makkun - rain na/ Ma jak innawa/
16. Rekko seuwa duwa arek ga lebbin na/ Ma deceng/ Si ama seng-ngi/ Si ariong-ngi/ Lolonget-to-i sau innawa/ Enrengenge nyamek-kininnawa/ Allahu A'lamu bissawab
17. Rekko tat-tellu tellung-ngi lebbin-na/ Ma sennak majak/ Tes-si allampereng -ngi/
18. Rekko seuwa eppak seuwa tellu lebbin-na/ Ma sennak ma jak ak-cappu-ren-na ten-na ma-itta nas-sarang/
19. Rekko seuwa tellu seuwa lima lebbin-na/ Ma sennak ma jak ac-cappu-ren-na tem-m itta nas-sarang/
20. Rekko seuwa tellu seuwa enneng lebbin-na/ Tem-ma deceng/ Dek-to na sakkarupek ri sappa-reng dallek/
21. Rekko seuwa tellu seuwa pitu lebbin-na/ Ma sennak madeceng/ Si amase i/ Si ariong-ngi/ Si turuk ada i/ Dek na sisala sala/
22. Rekko seuwa tellu seuwa lebbi pitu lebbin-na/ Ma deceng/ Si a-riiong-ngi/ Si amaseng-ngi/ Sakkarupek to-i Si allamperet-to i/ Ri amaseng to i ri padan-na tau/
23. Rekko seuwa tellu lebbin-na seuwa asera lebbin-na/ Ma jak/ Tes-si turuk i adan-na/
24. Rekko gennek ta-reppareng-ngi lebbin-na/ Masennak majak tem-metta nas-sarang/ Rekko seuwa eppak seuwa lima lebbin-na/ Tem-ma itta nas-sarang/ Rekko si allam-perengngi teuddeng-ngi waramparan-na/

25. * Reikko seuwa eppak seuwa enneng lebbin-na/ Ma jak/ Dek ten-na tuju sukarak ri allaibiningen-na/
26. Reikko seuwa eppak seuwa pitu lebbin-na/ Ma jak/ Tes-si turuk i adan-na/ Tes-si upek-to i/ Jak e muwa-sapole-i wi/
27. Reikko seuwa eppak seuwa pitu lebbin-na/ Ma deceng/ Si turuk i adan-na/ Tia kasi onro na/
28. Reikko seuwa eppak seuwa asera lebbin-na/ Ma jak/ Gag-ga em-muwa na tungka/ Dek pa-tuju/
29. Reikko tal-limalima i lebbin-na/ Ma jak/ Tel-lolongang rio innawa/ Gakga em-muwa na tungka narang mas-sarang/
30. Reikko seuwa lima seuwa enneng lebbin-na/ Ma deceng/ Tem-mangkagak sa-na assionrongen-na/
31. Reikko seuwa pitu lebbin-na/ Ma deceng/ Tem-mang kagak as-si onrongen-na/
32. Reikko seuwa lima seuwa pitu lebbin-na/ Ma deceng/Eng-ka muwa na-si sala nawanawan-na/ mem-manak pi nasuk-kuk decen-na/
33. Reikko seuwa lima seuwa pitu lebbin-na/ Ma deceng/ Si amaseng-ngi/ Iyaiyan-na gauk nassi-turu si/ Iya-na ma sempo dallek na/ Na raing pulana anak na worowane/
34. Reikko seuwa. lim seuwa asera lebbin-na/ Tem-ma deceng Tem-ma jak/ Wallahu ak-lamu bissawabe/
35. Na reikko ta-renneng-ngeng-ngi lebbin-na/ Si al-lampe-reng-ngi/ Tem-ma deceng-ngi/ Tes-sama turuk ada i/
36. Reikko seuwa enneng seuwa pitu lebbin-na/ Ma decenngi ritu/ Si-paka enrek i/ Si-paka rio-i wi/ Dek na-si peddi ri innawa/
37. Reikko seuwa enneng seuwa asera lebbin-na/ Ma deceng-ngi/ Si upek-to i/ Si uddanit-to i/ Dek si-asengngeng ma jak/ Gauk ma deceng-nge muwa sa pada na po-gauk/Al

lanu aklamu bis-sawabe/

38. Reppo tap-pitungeng-ngi lebbin-na/Masennak ma jak ga-
uk/na gaggak e-muwa na tungka/
39. Reppo seuwa pitu lebbin-na asen-na asen-na/ Ma jak-si
abbeyam-muwa/ Apak makko memeng-ngi niak na pam-
mu lan-na mula sionron-na/
40. Reppo seuwa pitu lebbin-na/ Si-seng ma-jak si-seng ma
deceng/ Allahu Aklamu bissawabe/
41. Reppo lebbi tappitungeng-ngi lebbin-na asen-na/ Ma-
deceng-ngi/ Ri amaseng-ngi ri Alla Taala/ Ri-a sem-pong-ngi
dallek na ri Alla Taala/ Lolongeng pulana i nyamek-kinin-
nawa/
42. Reppo seuwa lebbi pitu seuwa asera lebbin-na/ Ma de-
ceng-ngi/ Si-a riong-ngi/ Si bicara i/ Na-ri pe-belai ri Alla
Taala sara innawan-na/ Allahu aklamu bissa-wabe/
43. Reppo tak-ka serangeng-ngi lebbin-na/ Ma sennak i ma-
jak/ Si-al lamperem-muwa/ Pang-kaga-reng-ngi kia/Alla
Taala muwa misseng-ngi/ Allhu aklamu bis-sawabe/

PANNESSA ENG-NGI BINTANG-NGE

1. Salamak/ Pas-saleng pan-nessa eng-ngi bintang-nge/
2. Makkeda i panrita punna i yeng-ngi bintang-nge/ Reppo
engka na-pusa i innawam-mu mu-ma elok misseng-ngi
jak na iya rek-ga decen-na arek-ga enreng-nge jajin-na ten-
cain-na/
3. Ala-o bilang mu-isseng-ngi billan-na/ Mu-ala jennek sem-
bajang/ Mu-wang-ngolo ri kibellak e/ Nak-keda atim mu/
E Puwang/ Pa itai-yak jak na decen-na/ Iko muwa-mita-i
mal-linrung-nge man-nessa-e/
4. Mu baca-na Patiha siseng/ Kulehua siseng/ Kule a'uzu iya
duwa tas-sisen-na/ Mu baca salawak siseng/
5. Nakkeda atim mu pa-ita i-yak tas-sobbu e ri laleng pa

ngissengem-mu/ Iko muwa misseng-ngi mal-linrung-nge
enreng-nge man-nessa e/

6. Mu inappa-na kauk i bilang-nge se kauk/ Mu inappa na taro
tak-karuwa i/
7. Na rekko seuwa i lebbin-na/ Suhera asen na bintan na/
Ma deceng ri-tu/ ri lomo i-yang-ngi ri Allahu Taala-ri
seuwa seuwa e mu-elo riye/ Engka i ri-tu ko-tosa manuk
manuk ri laleng ngurungeng tep-po sara aelok pole na
dallek mu/
8. Na rekko duwa i lebbin na/ Marengeng/ Asen na bintan-
na/ Ma-jak ri-tu/ Ajak mu-po-gauk i seuwa seuwa e/ Tem
mu lolongeng-ngi mu nawa nawa e/ Pusa-o pada to-sa to
mut-tamak e ri laleng rumpu api/ Ma sero pettan-na/
9. Rekko tellu i lebbi-na/ Tanra asen-na bintan-na/ Ma de
cen ri-tu pole ri seuwa seuwa e/ Mu lolongang-ngi rek ko na
eloreng-ngi Alla Taala/ Ku a-no ri-tu ri matan-na esso e/
Tajang-ngi sinin-na ri seuwa-seuwa e/
10. Rekko eppak i lebbin-na/ I Sengale/ asen-na bintanna
Tanra ma-jak ia ri-tu/ Cilaka i/ Pusa i/ Ten-na lolo-ngang-
ngi anu na po-nawa nawa e sangadi pura pi ma-sukkarak/
11. Rekko lima i lebbin-na/ Musettaria/ asen na bintan na
Tanra ma decen-ritu/ Ma sukkarak mulan-na/ Rekko les-
sok ni sukkarak na na-lolongan-ni anu na po-nawa nawa
e/ Na pada to-na buwa buwa tappa-lebbi e uwae na en-
reng-nge bosi 'pa-tuo-eng-ngi raukkaju e/
12. Na rekko enneng-ngi lebbin-na/ Pametta/ Asen-na bin-
tan-na/ Tanra ma-deceng-ngi ri-tu/ Na lolongang-ngi
am-na-ponawa nawa e ma si gak/ kuwa merto nisa ulang
seppulo eppak e ompo/ Na tajang-ngi wi sinin-na se-uwa
seuwa e/
13. Rekko pitu lebbin-na/ Ateriwi/ Asen-na bintan-na/ Tan-ra
ma-jak i/ Tanra ma sara innawa i ri olo/ Padatoi siak lopi
monang-nge na dek anging 'mpawa i/ Naiya ri munrin-na
ma myamen-ni ininna-wan-na/ Na lolongan - ni anu na po-

nawa nawa e ri seuwa-seuwa e/

14. Rekko gennek tak-karuwa i/ Sitile/ Asen-na bintan-na/
Tanra ma-jak i ri-tu/ Kuwa to-i siak to nan-re-e api sinin-na
gauk na/ Pam-mekkok i ale mu/ Ajak mu po-ga-uk i sinin-
na mu ponawa nawa e/ Sabbarak-ko/ Serek kuwammeng-
ngi nu leppek ri sinin na balak mangongoloe ri ale mu/
15. Makko ni-ro pang-ngajak na panrita punnai-yang-ngi pa
ngissengeng-nge ri pe-paccingi-eng-ngi rahasia na ri puwan-
na sinin-na alang-nge-de/ Na pab-parakkak laloi Alla Taala
ri ummak na Muhammade Sallallahu Alaihi Wassallame/
Sinin-na to mateppek ri adan-na nabit-ta Sallallahu alaihi
wa sallame to ri amasei-ri Alla Taala/
16. Tammatek/

2.2. ALIH BAHASA

MANAKALA NEGERI SUDAH REMUK DI DALAM

1. Yang menjelaskan perihal di dalam naskah Jikalau negeri sudah remuk di dalam maka kita pun menyeliputi (diri). Ada pun selimutmu, *kelembutan*¹⁾ tutur kata serta penyerahan diri yang tiada putus-putusnya kepada Attah Taala.
2. Lalu engkau *bermusyawarah*²⁾ dengan baik. Amatilah, apa kira-kira yang menjadi penyebab (nya), apakah tutur sapa, atukah tindak laku.
3. Ada pun menurut saya, suatu perintah. Ada pun menurut saya suatu keputusan, kalau ada di antaranya yang sampai kepada rakyatmu dan menurutmu dapat dipikul (oleh) orang banyak, ubahlah! kendatipun itu merupakan kebesaran bagi junjungan kita, namun anggota masyarakat tidak mampu (memikulnya).

1) Terjemahan dari kata *lomo* (istilah bahasa Bugis), berarti pula mudah; gampang; tanpa paksaan; tanpa kekerasan. Dalam percakapan sehari-hari istilah/pengertian tersebut digunakan menurut konteks kalimatnya.

2) Penafsiran dari kata *Situdangeng* (bahasa Bugis), artinya duduk bersama (untuk) berdialog; diskusi; musyawarah.

4. Lalu masuklah *Bea Bunta, Buwa, Ponra*³⁾ membenarkan⁴⁾ keluhan orang banyak.
5. Jikalau anak yang tiga itu belum datang membenarkan/ memberi dukungan, janganlah dulu tergesa-gesa merubah hasil keputusanmu. Amatilah dengan baik, jangan sampai ada hal lain yang diharapkannya.
6. Jikalau ada yang timbul dalam pikiranmu, tindakan serta ucapan yang diinginkannya, berikanlah ! Sebab tidak baik (akibatnya) kalau ia membenarkannya (keluhan rakyat).
7. Sebab Pemerintah itu ber-suami isteri jugalah dengan orang banyak¹⁾, sebagaimana halnya jikalau rumah tangga²⁾ kita saling bertaut³⁾. Kalau ia menarik, maka ulurkanlah. Jikalau ia mengulurkannya, tariklah karena ia tidak sadar. Perbuatlah seperti itu.
8. Apabila sare'at Islam itu yang ingin dirombaknya, maka kusarankan kepadamu, jangan dituruti.
9. Sebab sare'at Islam itu tidak dapat diabaikan pelaksanaannya, karena tidak berartilah kehadiran kita di dunia apabila kita menyepelekan. Tiada lagi pikiran yang sehat, sebab kita sudah terlena. Maka nabi kita pun memohonkan ampun ke hadira Allah Taala.
10. Ada pun perihal sare'at itu, tidak lain adalah tuntunan mengenai jalan menuju kepada Allah Taala, maka jalan manakah yang dapat ditempuh untuk merubah perintah Allah Taala.

3) Wilayah kekuasaan dalam kerajaan Luwu yang berhak memberi pendapat dalam pengambilan keputusan Pemerintah kerajaan.

4) Identik dengan pengertian meng-"iya"-kan; memberi dukungan

1) Masyarakat; rakyat; umum.

2) Suami-isteri dalam suatu rumah tangga.

3) Tafsiran dari kata *si-po-renrengeng* (istilah Bahasa Bugis), artinya saling menginginkan, tepatnya tidak mau berpisah, Kata ini biasanya digunakan untuk menggambarkan hubungan persahabatan: cinta kasih; cinta asmara; yang demikian erat sehingga masing-masing pihak tidak sudi berpisah dari yang lainnya.

11. Ada pun pelaksanaan sare'at Islam itu, ialah ditunggu pada malam hari dan diperhatikan pada siang hari, untuk senantiasa memohonkan ampunan pada Tuhan Yang Maha Besar lagi Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Niscaya engkau ditunjuki-Nya di benua akhirat, karena rahmat/ampunan dari Sang Maha Pengampun.
12. Demikianlah hal yang kumaksudkan tegar di dunia sampai di akherat.
13. Kalau engkau mau mendengarkan kata nasihat, maka dalam naskah inilah kamu senantiasa bercermin, mengambil petunjuk/pelajaran, yaitu *benua yang dua itu*¹⁾
14. Kunasihatkan kepada kalian, janganlah kalian melalaikan kendati pun hanya sekali setiap Jum'at²⁾ apabila kalau (bisa) duakali atau tigakali, atau pun enam - tujuh kali dalam sebulan, lebih baik lagi.
15. Sebab itulah (. . .) bahwa kuibaratkan engkau sudah memahami ketentuan yang ditegaskan dalam kitab, maka sepantasnyalah engkau melaksanakan siang - malam nasihat dan saranku.
16. Sebab sifat ke-malasan itu kucari siang - malam kumohonkan kepada Allah Taala. Namun menurut pengetahuan saya tiada lain tempat memperoleh kebaikan, hanyalah ketekunan jua.
17. Demikian pula saya mencahari kebaikannya tidur berlama-lama, tetapi tidak lain aku hanya menemukan manfaat manakala aku dalam keadaan tidak tidur.
18. Berkata orang pandai, janganlah engkau tidur kecuali di atas kasur yang empuk, artinya nanti kalau engkau sangat mengantuk (baru tidur).
19. Ia berkata pula, jangan engkau makan kecuali makanan

1) Maksudnya benua dunia dan benua akhirat.

2) Maksudnya sepekan, dihitung mulai hari Jum'at sampai hari Jum'at berikutnya.

yang enak, artinya nanti kalau sudah amat lapar barulah kamu makan.

20. Berkata pula orang-orang pandai, janganlah dikau meninggalkan kuda semberani, artinya selalulah bersedekah. Ada pun yang disebut bersedekah dua jenisnya. Pertama ucapan, kedua tindakan. Kalau engkau tidak melaksanakannya di siang hari, nantilah pada malam harinya. Kalau engkau tidak melakukannya di malam hari, nantilah pada siang harinya, semata-mata karena Allah Taala, wallahu aklamu bi murabbihi.
21. Berkata pula orang yang menetapkan dalam kitab/naskah Apabila Allah Taala masih menghendaki negeri kita lestari, kita harus berbuat kebajikan dan lebih sempurna lagi kalau kita tidak goyah pada (sunnah) nabi serta (iman) kepada Allah Taala, sehingga akan patuhlah segenap kaum kerabatnya serta segenap persahabatannya.

YANG MENJELASKAN PERIHAL ORANG JUJUR

1. Pasal yang menjelaskan perihal orang jujur yang ditinggalkan pada anak cucunya.
2. Ada empat uratnya bicara itu. Pertama kesaksian timbal-balik. Kedua, tindakan timbal-balik. Ketiga, kedudukan yang timbal-balik. Keempat, peradilan.
3. Banyak anak-anak dalam negeri. Negeri ramai.
4. Kalau ada bicara yang kurang tegas, tanaman padi tidak berkembang biak.
5. Kalau bicara diselewengkan, musim kemarau akan berkepanjangan, negeri akan dilanda kebakaran, penduduk dan hewan ternak tidak akan berkembang biak, semua jenis tumbuhan tidak akan berbuah.
6. Jikalau ada perkara yang sudah diputuskan lalu diperkarakan kembali, panen tidak akan membawa hasil. Kebakaran

akan melanda negeri.

7. Jikalau hakim (bersifat) pendendam, bencana kebakaran akan melanda negeri. Kematian di kalangan penduduk merajalela, demikian pula segenap binatang piaraan.
8. Jikalau hakim makan sogokan, panenan tidak akan membawa hasil. Bencana kebakaran melanda negeri. Wabah penyakit berjangkit.
9. Hakim panjang pikir, lagi jujur dalam kata dan perbuatannya.

PESAN-PESAN ARUNG MATOWA E KEPADA ANAKNYA

1. Berkata Arung Matowae, pesan kepada anaknya. Ada pun pemerintah (raja) yang memperbaiki negeri, hanyalah yang memiliki empat hal.
2. Pertama, kejujuran. Ada pun yang dikatakan jujur ialah yang jujur pada kesalahannya.
3. Berikutnya yang kedua, yang pintar. Adapun yang dikatakan pintar (ialah) yang tidak melakukan sesuatu, kecuali apabila ia dapat melihat akibat (tindakan) nya.
4. Ketiga, yang baerani. Yang dikatakan berani ialah yang takkan tergetar hatinya mendengar kabar buruk, kabar baik.
5. Keempat, yang pemurah, gemar memberi minum pada waktu siang dan malam hari, sebab pemerintah (raja yang baik) apabila matanya tidak terpejamkan matanya karena berpikir di siang hari atau pun malam hari.
6. Kalau padi mulai ditanam, maka upacaranya delapan hari kalau mulai menabur benih, upacarkanlah (selama) sepuluh malam.
7. Satu kali apabila padi mulai berbuah, upacarkanlah selama sembilan hari.
8. Hanyalah pemerintah (raja) yang seluruh isi rumahnya

baik. Berkilauan semua hartanya, demikian pula segenap anggota rumah tangganya.

9. Ada pun akal pemikiran itu, empat sebutannya. Satu disebut pemikiran api. Satu disebut pemikiran air. Satu disebut pemikiran angin, satu, pemikiran tamah namanya.
10. Ada pun pemikiran api itu, ialah melakukan sesuatu yang besar, tanpa melihat akibatnya. Ia cerdik namun tidak jujur.
11. Ada pun pemikiran tanah, ialah jujur, lagi cerdik dan penyabar.
12. Tidak gampang bicara itu (dilakukan) tanpa pengetahuan. Kalau bicara itu tidak sesuai, maka rusaklah negeri.
13. Kalau bicara itu salah, binasalah pabicara, negeri rusaj, lesung ditelungkupkan, tampi beras digantungkan, antan dilemparkan, tungkunya ditumbuhi rumput, penduduk kacau balau, negeri dilanda bencana kebakaran, penduduk tidak bertambah, kerbau tidak berkembang biak, panen tidak jadi, pepohonan tidak berbuah.
14. Kalau putusan peradilan benar, padi melimpah ruah, hakim (pabicara) panjang usia, penduduk bertambah banyak, penduduk sejahtera.
15. Kalau padi tumbuh subur, selama tujuh tahun lumbung atas - bawah penuh (dengan padi), bagi hakim, raja dan sejahteralah penduduk.
16. Jikalau padi tumbuh subur, sepuluh tahun lamanya rakyat (abdi raja) makan secara berkecukupan, lumbung atas dan bawah penuh (padi).
17. Jikalau Pemerintah mencetuskan peperangan, sekali pun tiga tahun lamanya diboikot tidak akan jadi apa-apa.

KATA NASIHAT CENDEKIAWAN YANG TAGGUH

1. Pasal yang menjelaskan kata nasihat cendekiawan-tanggung

yang memahami susunan kata yang buruk dan yang baik bagi semua penduduk, bagi semua raja, bagi semua orang kaya, bagi semua pengetahuan, bagi semua tindakan, bagi semua perkiraan.

2. Inilah petuah cendekiawan yang tangguh yang mengetahui susunan kata serta adat dan pengetahuan.
3. Ada pun cendekiawan itu memberikan nasihat. Sebahagian orang cendekiawan bertutur kata ibarat wali serta Nabi.
4. Ada pun kemuliaannya, karena ia mampu berbicara/berkomunikasi dengan seluruh isi alam.
5. Berfirman Allah Taala, aku telah memberikan ulama (cendekiawan) yang tangguh (kemampuan) untuk berbicara dengan seluruh isi alam.
6. Sebahagian (orang) berkata dialah yang mengakibatkan penyakit. Sebahagian berkata dialah obat. Sebahagian berkata dialah racun. Sebahagian berkata dia itulah cahaya, sudah ditulisnya seluruh isi alam. Itulah yang diwarisi oleh semua nabi.
7. Ada pun ulama (cendekiawan) itu, tiada putus nasihatnya kepada anak cucunya. Janganlah engkau menyekutukan Allah Taala, sebab menyekutukan Allah Taala itu adalah kesesatan yang amat besar.
8. Berkata anak sang ulama itu, manalah penyekutuan itu, sebab saya kira Allah Taala itu Esa, karena Dialah menciptakan yang tersembunyi dan yang nyata.
9. Berkata ulama tersebut, yang dinamakan menyekutukan ialah apabila engkau tidak menghadap kepada Allah Taala, tidak ikhlas dalam melakukan sesuatu, lupa kepada Allah Taala. Itulah kesesatan yang amat besar.
10. Berkata ulama, harapkanu pada anak cucuku (ialah) lakukanlah sesuatu secara wajar, artinya janganlah engkau tamak atas apa yang bukan hakmu. Jangan pula engkau memikirkan yang lain, tetapi rendahkanlah dirimu kepada Allah Taala, sebab itulah yang memperbaiki duniamu dan

akhiratmu.

11. Berkata pula ulama, penghulu para wali, nasihatnya pada anaknya. Kurangilah makan, kurangi pula tidurmu.
12. Jikalau engkau tidak mamapu lagi menahan rasa laparmu sekali pun hanya kerak nasi yang engkau makan, samalah halnya hidangan lengkap.
13. Jikalau engkau tidak mampu lagi menahankan rasa kantukmu, tidurlah. Sekali pun hanya sebilah bambu saja, samalah kalau engkau tidur di atas kasur.
14. Sebab mereka yang menahankan lapar dan rasa kantuknya, menerangi hati, juga memanjangkan pemikiran. Melakukan ibadah kepada Allah Taala. Itulah yang menyucikan hatimu.
15. Seseorang bertanya kepada ulama tangguh tersebut, aku tidak memahami ilmu pengetahuanmu, sekali pun hanya sedikit saja. Hanya kuketahui, bahwa engkau itu menggem-bala kambing serta domba, lagi pula engkau hanya mengambil upahan.
16. Sekarang, sudah banyak orang mencapai ilmu pengetahunmu serta nilai bacaanmu. Di manalah engkau (akan) memperoleh ilmu pengetahuan yang takkan mampu dicapai pula oleh orang lain.
17. Berkata ulama yang tangguh, saya memperoleh pengetahuan pada tiga hal. Kedua, (sifat) pendiam dan tawakkal kepada Allah Taala. Ketiga, kujauhkan diriku dari semua yang jahat. Di situlah pusat pengetahuan saya.
18. Seseorang pula bertanya kepada ulama. Di mana engkau memperoleh adat.
19. Berkata ulama yang jujur. Saya mengambil contoh pada orang yang tidak tahu adat.
20. Berkata si penanya itu, bagaimana (caranya) belajar pada orang bodoh.

21. Berkata ulama tangguh itu, kuperhatikan perilakunya. Kalau aku tidak suka, aku pun tidak melakukannya. Kudengarkan tutur spanya. Kalau aku tidak menyukainya, maka akupun tidak menuturkannya. Di situlah jalannya aku mempejari orang yang bodoh.
22. Berkata ulama, carilah orang cerdas, cari pulalah teman yang sependapat denganmu, agar engkau saling mengingatkan dalam beribadah kepada Allah Taala.
23. Kedua, Kalau engkau tahu (sesuatu) yang baik, lakukanlah.
24. Ketiga, pengetahuan pada orang (melakukan praktek) pengobatan (medicine man). Cobalah lebih dahulu, baru engkau terapkan pengobatan (tersebut) kalau manjur. Janganlah engkau lakukan, kecuali yang memperbaiki duniamu dan akhiratmu.
25. Berkata ulama yang selamat, ada empat hal yang menghilangkan empat hal.
26. Pertama, beroleh kebaikan, namun tidak puas. Kedua, malas melakukan ibadah kepada Allah Taala. Itulah yang menghilangkan keberuntungan dunianya serta keberuntungan akhiratnya. Ketiga, berlaku sewenang-wenang. Itulah yang menurunkan martabatnya serta ketangguhannya. Keempat, Kegemaran membesar-besarkan dirinya. Itulah kelak yang menghilangkan kasih sayangnya. Itu pulalah yang amat direndahkan oleh Allah Taala dari seluruh yang hina di dunia dan akhirat.
27. Berkata ulama yang ada dalam negeri, empat hal mengukuhkan kebesaran raja berdaulat. Pertama, kejujuran. Kedua, yang memperhatikan kebaikan rakyatnya. Ketiga, yang tidak membebankan (sesuatu) yang tidak terpikul. Keempat, yang taqwa kepada Allah Taala.
28. Berkata pula ulama, empat hal yang memperteguh kebesaran raja berdaulat. Pertama, yang tiada tidur matanya untuk mencaharkan kebaikan bagi Pemerintah serta diri-

nya.

29. Kedua, tiada mendengarkan kabar burung.
30. Ketiga, yang mengkaji kesaksian kedua belah pihak sebelum menjatuhkan hukuman.
31. Keempat, yang tiada bosan memberi pengampunan kepada orang-orang yang bersalah.
32. Berkata pula, empat golongan orang yang dimurkai oleh Allah di dunia dan akhirat. Pertama, tindakan sewenang-wenang terhadap sesama manusia serta melakukan segala sesuatu yang disebut kejahatan.
33. Kedua, yang mendengarkan kabar dan tanpa mengamati akibatnya, langsung murka.
34. Ketiga, orang fakir yang mehyombongkan dirinya.
35. Keempat, orang tua yang menghendaki anak jahat. Itulah nanti yang mendapatkan siksaan di akhirat.
36. Berkata ulama, empat hal memasukkan orang di neraka. Pertama, perzinahan. Kedua, membunuh sesama manusia, tanpa kesalahan. Ketiga, mengambil harta benda orang lain tanpa hak. Keempat, yang menganiaya sesama manusia.
37. Berkata ulama, empat hal memasukkan orang ke Surga, Pertama, Shalat lima waktu serta melakukan sunnat karena Allah Taala.
38. Kedua, menghindarkan diri dari semua yang haram.
39. Ketiga, tidak menganiaya sesama manusia.
40. Keempat, tidak menginginkan harta benda orang lain dengan dasar kebobongan.
41. Ia berkata lagi, empat hal pula baik dilakukan. Pertama, melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Taala. Kedua, mengumpulkan (menabung), dialah orang kaya. Ketiga kesabaran. Itulah yang disukai oleh sesama manusia. Keempat, tekun melaksanakan ibadah kepada

Allah Taala.

42. Berkata ulama, tidak ria itu sama halnya pengetahuan, adalah ciri-ciri orang. Pemurah, gemar memberi tanpa diminta, bukan karena ingin disanjung. Kedua, memenuhi salah satu di antara apa yang telah dijanjikannya. Ketiga, berlapang dada terhadap sesamanya manusia.
43. Berkata ulama khusus, empat hal yang merusakkan raja berdaulat. Pertama berbuat sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Kedua, yang tidak sepakat dengan hakimnya dalam keputusan yang adil. Ketiga, mencibir terhadap manusia. Keempat, tidak mengajarkan anak, berlaku sewenang-wenang kepada orang banyak.
44. Berkata pula ulama, empat hal pula yang membawa bencana. Pertama, yang tidak memperdulikan nasihat dan peringatan dari penasihatnya. Itulah kelak yang membawanya kepada hal-hal yang memalukan. Kedua, sama sekali tidak menghargai orang lain. Itulah nanti yang mengakibatkan kurang akrab. Ketiga perbuatan sewenang-wenang, sesal hati jugalah akibatnya. Keempat, kebohongan. Itulah nanti yang akan diturut anak-anaknya.
45. Berkata ulama, empat hal yang memasukkan ke neraka. Pertama, yang tidak takut pada ulamanya, tiada dihormatinya. Kedua, tidak menghormati raja berdaulat serta para pembesar. Ketiga, yang tidak takut pada ayahnya, tiada melaksanakan nasihat baiknya, sama saja dengan orang yang tidak menakuti ibunya dan tidak melaksanakan nasihat baiknya.
46. Berkata ulama, empat hal yang tidak dapat kembali lagi sebagaimana awalnya. Pertama, suratan takdir orang. Kedua sesuatu yang sudah diucapkan, tidak mungkin lagi tidak dilakukan. Keempat, usia yang sudah berlalu.
47. Berkata ulama, empat golongan kesesatan amat besar. Pertama, mendengarkan kata dari orang bodoh. Kedua, mendengarkan saran dari perempuan peramal, sebab kita hanya

dapat bermufakat dengan perempuan yang berakal pikiran. Ketiga berteman dengan orang yang berpikiran buruk. Keempat, berteman dengan orang yang tidak baik hati.

48. Berkata ulama, empat golongan kesesatan maha besar. Pertama, menumpuk-numpuk harta. Kedua, banyak hutang. Ketiga mempunyai anak - cucu dan sangat memanjakan anak cucunya. Keempat, beristeri orang yang tidak baik hati.
49. Berkata ulama, siapa-siapa menjauhkan diri dari empat hal tidak akan mengalami keresahan hati. Pertama, kelewat murka. Kedua, tidak segan melakukan kebaikan. Ketiga, datang, datangan. Jikalau engkau melakukan salah satunya, pikirkanlah lebih dahulu. Nanti kalau tidak ada keburukannya, barulah engkau laksanakan.
50. Berkata ulama, empat hal yang melemahkan orang. Pertama, apabila musuh bertempik sorak. Kedua, kebakaran. ketiga, berkesalahan. Keempat, banyak hutang.
51. Berkata wali yang menjelma dalam kenyataan, ada empat hal yang menambah kebaikan. Pertama, mensyukuri segala rahmat Allah Taala. Kedua, sabar dalam kesusahan hati. Ketiga, menghindarkan diri dari kelalaian mengingat Allah Taala. Keempat, membiasakan hatinya gembira, banyak melakukan ibadah kepada Allah Taala.
52. Berkata ulama, empat pangkalnya kebaikan, di dunia,, serta di akhirat. Pertama, yang hatinya selalu menghadap ke pada Allah Taala. Kedua, tidak berbuat sewenang-wenang kepada sesama manusia. Ketiga, membiasakan diri dalam perbuatan baik. Keempat, selalu mencaharkan kebaikan bagi orang yang dimuliakan Allah Taala.
53. Berkata ulama, empat hal memperpanjang kebaikan. Pertama, tidak berlebihan ucapan dan tindakannya. Kedua, membelanjakan harta halalnya karena Allah Taala. Ketiga, menolong orang yang dalam kesusahan. Keempat, memelihara dirinya.

54. Berkata ulama, empat hal memperpanjang pemikiran. Pertama, yang baik rumahnya. lagi bersih. Kedua, yang baik pakaiannya. Ketiga, yang baik makanannya. Keempat, yang baik tempat tidurnya, serta tempat duduknya.
55. Berkata ulama, empat hal membawa kita pada kehinaan. Pertama, dalam tutur kata dan i'tikad buruk. Kedua, dalam tindakan yang menjauhkan teman. Ketiga, dalam sikap tidak mensyukuri pemberian Allah Taala. Keempat, dalam kesempitan pemikiran.
56. Berkata ulama, empat hal merusakkan semua orang. Pertama, orang besar yang pelit. Kedua, yang meninggalkan perbuatan terpuji serta mengkhianati janji pada setiap orang yang telah diberi janji. Ketiga, kejustaan dalam semua ucapannya. Keempat, perlakuan melampaui batas serta ungkapan katanya kepada perempuan lain (bukan isterinya).
57. Berkata ulama, empat hal pula baik dilakukan. Pertama, pikiran dan tindakan yang bermanfaat. Kedua, melakukan kewajiban. Ketiga, menempatkan sesuatu pada tempatnya. Keempat, tidak melakukan sesuatu tidak pada tempatnya.
58. Berkata ulama, empat hal menguatkan orang. Pertama, memakan daging kerbau. Kedua, membiasakan diri, kalau sudah lebih empat puluh tahun tidak disukai lagi. Ketiga, tidak kekurangan kata-kata yang baik. Keempat, tidak menjauhkan diri dari pakaian halus.
59. Berkata ulama, empat hal menjernihkan penglihatan. Pertama, yang tiada habisnya menghadap ke kiblat. Kedua, bercelak setiap malam. Ketiga, memandang air mengalir.
60. Berkata ulama, empat hal tandanya penghuni neraka. Pertama yang bergaul dengan orang tidak baik, serta raja yang menarik pajak bumi, tanpa mengasihani rakyatnya. Kedua, tidak menghalangi para pencuri di antara orang banyak, Ketiga, Raja yang tidak konsekwen pada ucapan katanya

mau pun tindakannya. Keempat, orang yang tidak memenuhi yang telah diucapkannya.

61. Ia berkata pula, empat hal yang baik dilakukan. Pertama, orang berteman karena Allah Taala. Kedua, hal (sesuatu) yang engkau tahu baik, maka lakukanlah. Ketiga, yang mengobati orang sakit, setelah lebih dahulu dicobakan. Keempat, raja yang berkata jujur.
62. Berkata pula ulama, empat macam kebaikan tak terbalas. Pertama, sebelum kita sempat melakukan sesuatu (orang pun) sudah mengerumuni kita. Kedua, (mereka) tidak mau satu (namun) engkau hanya memerlukan satu. Ketiga, memberi pertolongan kepada orang yang teraniaya. Keempat, orang yang mempersingkat kebaikan, lalu membeberkan semu ketidak baikannya. Itulah semua, lebih-lebih lagi pada ibu-bapanya. Itulah kebaikan yang tidak dapat dibalas.
63. Berkata ulama, empat hal menggelapkan hati. Pertama, kekenyangan yang melampui batas. Kedua banyak tidur serta seringkali lupa kepada Allah Taala. Ketiga, tidur berkepanjangan. Keempat, berkata-kata dengan ulama. Seribu lima ratus tahun lamanya ia tinggal di dunia, tujuh ratus gurunya, nabi dan wali jualah adanya.
64. Nabi jua (serta) wali menjadi guruku. Kupilih untaian kata seluruh guruku, namun hanya delapan yang kusenangi Pertama, kalau dia berkata peliharalah lidahmu karena lidah itu melukai dan lama baru sembuh.
65. Kedua, peliharalah ragamu, artinya kamu hanya melihat yang dekat pada kejahatan.
66. Ketiga, kalau engkau makan, jagalah tenggorokanmu. Artinya, hanya yang halallah engkau makan, sebab jika yang haram engkau makan maka itulah yang membawa keburukan.
67. Yang keempat, kalau engkau shalat peliharalah hatimu supaya ia tekun menghadap kepada Allah Taala.

68. Ingatlah dua (hal), lupakan dua (hal). Pertama, ingat kepada Allah Taala. Kedua ingat pula kematian.
69. Ada pun yang gdisuruh lupakan (ialah) janganlah engkau turuti hawa nafsumu, sebab kalau engkau menuruti hawa nafsumu, engkau lupa kepada Allah Taala. Kedua, kalau engkau dianaiaya oleh sesamamu manusia, maka dirinya jua yang dia anaiaya. Lupakanlah hal itu, hanya Allah Taala jua yang engkau ingat.
70. Siapa-siapa yang meragukan penyampaian kitab ini, maka itulah yang bertentangan dengan kebaikan di dunia dan di akhirat. Dia pulalah kelak yang akan menerima ganjarannya di neraka. Jangan engkau ragu pada pengungkapan kata kitab ini, kendati pun hanya sepetah kata saja.

YANG MENJELASKAN NASIHAT ORANG JUJUR

1. Yang menjelaskan (perihal) nasihat orang yang jujur. Bersabda nabi kita Sallallahu Alaihi WaSallam, wahai orang jujur! Sesungguhnya (ada) tujuh perkara di dalam cengeraman Allah Taala.
2. Berkata orang Jujur, wahai Rasulullah yang manakah itu ?
3. Berkata Nabi kita Sallallahu Alaihi Wasallam. Pertama kejujuran. Kedua, keteguhan. Ketiga, perkataan yang benar. Keempat, kemurahan, Kelima, sifat pendiam. Keenam, kebaikan hati. Ketujuh, tidak membeda-bedakan.
4. Siapa-siapa yang membawa hal seperti itu, ia panjang usia, banyak keturunan, ia kaya, ia berani, ia memerintah, takkan pergi segenap harta bendanya.
5. Berkata orang jujur, wahai Rasulullah! manakah di antaranya itu yang disebut jujur. Mana pula yang dinamakan teguh. Manapula yang dsiebut diam. Manapula yang disebut baik hati. Mana pula yang dsiebut tidak membeda-bedakan.

6. Berkata nabi kita Sallallahu Alaihi Wasallam, wahai orang jujur! jujur. itu (ada) empat, empat teguh, empat benar, empat kemurahan, empat diam, empat baik hati, empat tidak membeda-bedakan.
7. Berkata orang jujur itu, wahai Rasulullah ! yang mana saja ke empat jujur itu ?
8. Berkata Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam. Pertama, jujur terhadap diri sendiri. Kedua, jujur kepada sesama orang. Ketiga, jujur kepada segala sesuatu. Keempat, jujur kepada Allah Taala.
9. Berkata si orang jujur, wahai Rasulullah ! yang manakah kejujuran pada diri kita ? mana pula kejujuran terhadap sesama manusia ? mana pula jujur terhadap segala sesuatu? mana pula kejujuran kepada Allah Taala ?
10. Berkata Nabi kita, wahai si orang jujur ! Ada pun kejujuran pada diri kita ialah yang menyesuaikan diri dengan kelakuannya. Ada pun kejujuran pada sesama manusia, ialah yang mengambil ukuran pada diri sendiri. Kalau kita suka melaluinya, barulah juga dikenakan pada sesama kita. Ada pun kejujuran terhadap segala sesuatu ialah, janganlah engkau memperkainnya tanpa tujuan. Ada pun kejujuran kepada Allah Taala, ialah senantiasa mengingatkan dalam hati.
11. Berkata si orang jujur. Wahai Rasulullah ! yang manakah keempat keteguhan itu ?
12. Berkata Nabi kita, Pertama teguh pada diri sendiri, kalau kita mengucapkannya jangan dirubah lagi. Kedua, teguh terhadap sesama manusia, kalau ada (sesuatu) yang dinamakan baik, benarkanlah ia. Sekali pun itu buruk. Bukanlah engkau menanggung resiko keburukannya, melainkan dia sendiri yang menanggung akibat (keburukan)nya. Ketiga, teguh terhadap segala sesuatu, jikalau ia beritikad buruk terhadapmu, maka kita sama-sama ciptaan Allah Taala. Engkau jualah yang akan memperole h kebaikan.

Keempat, teguh kepada Allah Taala, yaitu jikalau engkau diberinya mimpi, jangan ragu-ragu atas pemberitaan Allah Taala.

13. Berkata si orang jujur, Wahai Rasulullah ! Yang mana kata benar yang empat itu ?
14. Berkata Nabi kita Sallallahu Alaihi Wasallam. Ada pun kata benar pada diri kita, ialah yang sesuai dengan kata hati kita, ucapkanlah. Kedua, kata benar terhadap sesama manusia ialah kita tidak mengungkapkannya kepada orang lain sebelum kita tahu benar-tidaknya sesuatu perkataan dan perbuatan. Ketiga, kata benar terhadap segala sesuatu, ialah pandanglah dirimu sama di hadapan Allah Taala. Keempat kata benar terhadap Allah Taala ialah tiada kekuatan selain Allah Taala.
15. Berkata si orang jujur. Wahai Rasullah! yang manakah keempat kemurahan itu ?
16. Berkata Nabi kita, Pertama, murah hati terhadap diri sendiri (yaitu) apa pun yang kita ingini. penuhilah asal saja ada kemampuan. Itu jugalah yang akan masuk mencari temannya. Kedua, murah hati terhadap sesama manusia. Apa-apa yang diharapkannya, penuhilah. Barang sesuatu itu (bersifat) bolak-balik. Kalau dia tidak membalasmu, nanti Allah Taala yang membalasmu. Ketiga, murah hati kepada segala sesuatu. Jikalau ada tanaman kita dimakan binatang, janganlah marah. Dia hanya memakan rezekinya sendiri. Bukan rezekimu yang dimakannya, memang rezeki binatang itu mengikut pada rezeki manusia. Keempat, murah hati terhadap Allah Taala, ialah kita pasrahkan diri kepada Allah Taala, baik perbuatan maupun ucapan.
17. Berkata si orang jujur, wahai Rasulullah ! Manakah keempat diam itu ?
18. Berkata Nabi kita, Pertama, diam pada diri sendiri. Kedua, diam terhadap sesama manusia, jangan berburuk sangka

terhadap sesama manusia. Ketiga diam terhadap segala sesuatu. Pandanglah diri kamu sama di hadapan Allah Taala. Keempat, diam pada Allah Taala, yaitu kita meniatkan dalam diri perihal ucapan maupun perbuatan.

19. Berkata si orang jujur, wahai Rasulullah ! yang mana kah keempat tidak membeda-bedakan itu ?
20. Berkata Nabi kita. Pertama, tidak membeda-bedakan pada diri sendiri. Pikiran kita tidak membeda-bedakan antara yang terlaksana dan yang batal, sebab tiada yang akan terjadi kalau bukan kehendak Allah Taala. Kedua, tidak membeda-bedakan sesama manusia. Janganlah engkau bebeda-bedakan antara yang disukai dan yang dibenci. Ketiga, tidak membeda-bedakan segala sesuatu. Pandanglah dirimu sama di sisi Allah Taala. Berikanlah yang engkau suka atau pun yang engkau tidak suka. Jangan bebeda-bedakan segala sesuatu. Kehendak Allah Taala jualah.
21. Berkata Nabi kita Sallallahu Alaihu Wasallam. Jikalau kita tegak di atas kejujuran, ia panjang usia, banyak keturunan, kaya, berkuasa, berilmu. Tiada dilanda sesuatu. Memberi petunjuk, tanpa ditunjuki jalan (kebenaran).
22. Ada pun keteguhan hati dipegang, ia panjang usia, turunannya menjadi penguasa, berilmu, banyak cobaan. Tidak berpisah dengan malaikat Elmat. Membunuh, tanpa terbunuh.
23. Ada pun kata benar dipegang, ia panjang usia, kaya, turunannya naik takhta, pemberani. Seringkali dicibirkan, tetapi tidak mencelakakan. Tidak berpisah dengan nabi Eler berkuasa dan tidak dikuasai.
24. Ada pun kemurahan hati dipegang, panjang usia, turunannya menjadi penguasa, kaya, berilmu, tidak berpisah dengan Jibrail. Ia hanya membagi, tanpa dibagikan (sesuatu).
25. Ada pun kebaikan hati itu dipegang, panjang usia, dihindarkan dari kesusahan hati oleh Allah Taala. Turunannya

menjadi penguasa, jadi wali. Tidak berpisah dengan Israfil Ia menyerang, tanpa diserang.

26. Ada pun sifat diam dipegang, panjang usia, Allah Taala menghindarkannya dari kesukaran. Turunannya jadi penguasa. Tidak berpisah dengan Israil. Mengumpulkan, tidak dikelompokkan.
27. Adapun (orang) yang berdiri pada sifat tidak membedakan, panjang usia, kaya, turunannya menjadi penguasa, jadi wali, tidak berpisah dengan Mikail. Tidak meninggalkan negerinya. Menaklukkan negeri tetangganya, tanpa melalui peperangan.

YANG MENJELASKAN KALAU GERHANA BULAN

1. Pasal yang menjelaskan kalau terjadi gerhana bulan di siang hari, tandanya ketahuilah yang buruk dan yang baik.
2. Jikalau terjadi gerhana bulan pada bulan Muharram, banyak kejahatan yang diturunkan Allah Taala di dalam negeri. Banyak juga kesusahan hati sang raja serta rakyatnya. Sebaiknya kita bersedekah kepada orang miskin.
3. Kalau gerhana bulan terjadi pada bulan Safar, kurang hujannya, makanan mahal, akan tetapi ada raja yang membawa kebaikan bagi negeri.
4. Kalau Rabil Awal terjadinya gerhana bulan, wabah penyakit berjangkit, mahal pula makanan, setelah itu senanglah perasaan hati rakyat, akan tetapi ada raja besar yang bakal meninggal.
5. Kalau bulan Rabil Akhir terjadinya gerhana bulan, tanda banyak hujan, dingin, banyak orang sakit serta banyak orang meninggal.
6. Jikalau Jumadil Awal terjadinya gerhana Bulan, tandanya banyak orang beroleh kebaikan dalam negeri, banyak buah-buahan serta makanan murah.
7. Kalau gerhana bulan terjadi pada Jumadil Akhir, hujan

lebat, ternak kerbau sakit-sakitan, demikian pula binatang ternak lainnya.

8. Kalau bulan Rajab terjadinya gerhana bulan, pertanda orang-orang akan saling perang, raja-raja saling bertikai, demikian pula orang besar sesama orang besar. Kalau sudah berlalu selama tiga bulan, hatinya pun sudah akan senang, rezekinyapun jadi murah.
9. Kalau bulan Sya'ban terjadinya gerhana bulan, pertanda akan terjadi keakraban sesama raja, orang besar dengan sesamanya orang besar. Makanannya pun melimpah ruah.
10. Kalau bulan Ramadhan terjadinya gerhana bulan, banyak kebaikan diturunkan oleh Allah Taala dalam awal tahun. Kalau sudah pertengahan tahun wabah penyakit akan merajalela Halilintar menggelegar bersama tiupan angin kencang.
11. Kalau bulan Sawal terjadinya gerhana bulan, banyak orang jatuh sakit. Kesusahan hati menimpa orang banyak, makanan sulit, banyak angin.
12. Kalau bulan Zulkaidah terjadinya gerhana bulan, banyak kesulitan bagi pemerintah kerajaan. Seringkali terjadi gempa bumi. Tiupan anginnya kencang. Orang-orang besar saling bertikai, demikian pula orang banyak.
13. Kalau Zulhijjah terjadinya gerhana bulan, banyak turun hujan, makanan pun sulit.
14. Begitulah kalau terjadi gerhana bulan. Buruk dan baiknya, Allah Taala jua yang tahu.

YANG MENJELASKAN (PERIHAL) GEMPA BUMI

1. Yang menjelaskan perihal gempa bumi, diibaratkan perempuan dengan laki-laki. Ada pun tanah itu diciptakan oleh Allah Taala menyanggah langit. Ada pun langit itu (berada) di atasnya telur. Ada pun telur itu di atasnya ikan. Ada pun ikan itu di atas air. Ada pun air itu di atas

daripada cahaya. Ada pun cahaya itu di atasnya awan. Adalah awan itu di atasnya kegelapan. Ada pun kegelapan itu Allah Taala jua Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Tiada Tuhan selain Allah Taala Yang Maha Tinggi lagi Mah aSuci. Tuhan Yang Menciptakan seluruh isi alam Yang Maha Mengetahui segala yang terang dan yang gelap.

2. Ada pun di dalam gelap itu, Allah Taala ciptakan seorang malaikat yang mengenggam langit dan bumi.
3. Allah Taala-lah yang menurunkan suratan takdirnya, maka disuruhlah malaikat itu oleh Allah Taala. Apabila bumi itu sudah berguncang/goyang,kita disuruh memahami maknanya, yang baik atau yang buruk.
4. Demikianlah firman Allah Taala, kalau bulan sudah goyang maka lihatlah bulan (di saat terjadinya) kegoyangan/keguncangan (gempa) tersebut.
5. Kalau bulan Muharram dan di kala subuh hari terjadinya gempa bumi, tanda akan ada peperangan.
6. Kalau waktu adhuha, tanda banyak makanan dalam negeri.
7. Kalau tengah hari, pertanda penduduk memperoleh berkah dan rahmat.
8. Apabila waktu lohor terjadinya gempa bumi, tanda ada peperangan.
9. Kalau waktu asar, tanda ada perantau yang bakal tiba kembali.
10. Kalau waktu magrib terjadinya gempa bumi, tanda akan ada orang yang mati dalam pertempuran. Kalau waktu Isa terjadinya gempa itu, tanda akan datang rahmat dari Allah Taala.
11. Kalau bulan Safar terjadinya gempa bumi, lagi pula di subuh hari, pertanda ada orang besar menyiarkan agama di dalam negeri.
12. Kalau waktu adhuha, tanda banyak tindakan (salah) di dalam negeri.

13. Kalau waktu lohor terjadinya gempa bumi, tanda bakal ada peperangan.
14. Kalau waktu asar terjadinya gempa bumi, tanda bakal ada keberuntungan dalam negeri.
15. Kalau waktu magrib terjadinya gempa bumi, tanda ada perantau ke negeri yang jauh sedang dalam perjalanan.
16. Kalau waktu Isya terjadinya gempa bumi, pertanda ada keberuntungan di dalam negeri.
17. Kalau bulan Rabi'ul Awal terjadinya gempa bumi, pada waktu subuh tanda orang-orang akan kelaparan di dalam negeri.
18. Kalau waktu lohor terjadinya gempa bumi, pertanda ada orang yang datang dari tempat jauh.
19. Kalau waktu asar terjadinya gempa bumi, pertanda anak-anak akan mengalami kematian dalam negeri.
20. Kalau waktu magrib terjadinya gempa bumi, tanda akan ada kebaikan.
21. Kalau waktu isya terjadinya gempa bumi, tanda bakal terjadi bencana di dalam negeri.
22. Kalau bulan Rabi'ul Akhir terjadinya gempa, pada waktu subuh, tanda kelaparan akan melanda negeri.
23. Kalau waktu dhuha terjadinya gempa bumi, tanda akan turun rahmat Allah Taala dalam negeri.
24. Kalau waktu lohor terjadinya gempa bumi, pertanda orang banyak akan memperoleh kekayaan.
25. Kalau waktu asar terjadinya gempa bumi, penduduk akan bersusah hati di dalam negeri.
26. Kalau waktu magrib terjadinya gempa bumi, tanda akan terjadi bencana dalam negeri.
27. Kalau waktu isya terjadinya gempa bumi, tanda penduduk akan mengalami kesusahan hati di dalam negeri.

28. Kalau bulan Jumadil Awal terjadinya gempa bumi, pada waktu subuh pertanda akan ada kesukaran besar dalam negeri.
29. Kalau waktu dhuha terjadinya gempa bumi, tanda penduduk di dalam negeri akan dimurkai oleh Allah Taala.
30. Kalau waktu lohor terjadinya gempa bumi, tanda setan akan membawa pengaruh jahat dalam negeri.
31. Kalau waktu asar terjadinya gempa bumi, tanda penduduk akan saling membunuh di dalam negeri.
32. Kalau waktu magrib terjadinya gempa bumi, tanda akan datang angin kencang.
33. Kalau waktu isya terjadinya gempa bumi, tanda akan datang musibah.
34. Kalau Jumadil Akhir terjadinya gempa bumi, bertepatan dengan waktu subuh, tanda akan datang suka cita dalam negeri.
35. Kalau waktu dhuha terjadinya gempa bumi, tanda akan ada pepeangan.
36. Kalau waktu lohor terjadinya gempa bumi, tanda ada kebaikan dalam negeri.
37. Kalau waktu asar terjadinya gempa bumi, tanda Pemerintah kerajaan bakal melakukan peperangan.
38. Kalau waktu magrib terjadinya gempa bumi, tanda ada raja besar yang bakal datang.
39. Kalau waktu isya terjadinya gempa bumi, tanda penduduk bersusah hati di dalam negeri.
40. Kalau bulan Rajab terjadinya gempa bumi, bertepatan waktu subuh, tanda penduduk beroleh suka cita dalam negeri.
41. Kalau waktu dhuha terjadinya gempa bumi, tanda angin kencang akan bertiup dari timur.
42. Kalau waktu lohor terjadinya gempa bumi, tanda akan datang kekacauan yang amat besar.

43. Kalau waktu asar terjadinya gempa bumi, tanda akan ada kehormatan dalam negeri.
44. Kalau waktu magrib (atau) waktu isya terjadinya gempa bumi tanda akan datang kekayaan.
45. Kalau bulan Sya'ban terjadinya gempa bumi, bertepatan waktu subuh, tanda ada pepeangan.
46. Kalau waktu Dhuha terjadinya gempa bumi, tanda penduduk mendapat murka di dalam negeri.
47. Kalau waktu lohor terjadinya gempa bumi, tanda banyak makanan dan anak-anak di dalam negeri.
48. Kalau waktu asar terjadinya gempa bumi, tandanya akan datang kebaikan dalam negeri.
49. Kalau waktu magrib terjadinya gempa bumi, tanda akan ada kejahatan di dalam negeri.
50. Kalau waktu isya terjadinya gempa bumi, tanda keburukan pada akhirnya.
51. Kalau bulan Ramadhan terjadinya gempa bumi, bertepatan waktu subuh tanda kematian akan merajalela dalam negeri.
53. Kalau waktu dhuha, tanda akan ada peperangan.
53. Kalau waktu lohor, tanda ada kebaikan.
54. Kalau waktu asar, tanda akan segera datang musibah.
55. Kalau waktu magrib, tanda ada orang dari jauh yang akan datang dalam negeri.
56. Kalau waktu isya, tanda ada orang membawa berita baik di dalam negeri.
57. Kalau bulan Syawal terjadinya gempa bumi, tepat waktu subuh tanda penduduk akan saling bertikai di dalam negeri. Kalau orang geger di saat kepas tengah malam, akan banyak orang yang meninggal.
58. Kalau bulan Zulkaidah terjadinya gempa bumi, bertepat-

an waktu siang hari itu tanda kelaparan akan melanda negeri. Kalau malam hari terjadinya gempa bumi itu tanda akan musibah atas harta benda (penduduk), akan tetapi makanan melimpah-ruah, pembesar pun akan jujur di dalam negeri.

59. Kalau Dulhijjah terjadinya gempa bumi, pada waktu siang hari, tanda kelaparan dan kejahatan akan datang dalam negeri. Banyak pula binatang (ternak) yang mati.

YANG MENJELASKAN (PERIHAL) HALILINTAR

1. Pasal yang menerangkan kalau (ada) halilintar, keburukan dan kebaikannya. Kalau halilintar mengena pada hari Sabtu, tanda negeri beroleh kebesaran.
2. Kalau halilintar mengena pada waktu tengah hari, memperoleh empat hal yang besar. Pertama, kelaparan. Kedua, tanda akan datang musuh berkekuatan besar. Ketiga, penduduk dalam negeri akan saling bertikai. Keempat, tanda wabah penyakit akan merajalela. Maka disarankan penduduk negeri menyatukan kata/mufakat, untuk bersedekah agar negeri tidak goyah, terhindar dari mala petaka. Semoga Allah Taala memberikan kebaikan.
3. Kalau pada hari Ahad halilintar mengenai itu tanda negeri akan dilanda bencana. Disarankan (untuk) bersedekah, agar negeri terhindar (dari mala petaka). Kalau pada pagi hari petir mengena, tanda beroleh kebaikan. Kalau waktu tengah hari, petir itu mengena tanda ada musuh bakal tiba. Kalau waktu sore hari, petir itu mengena maka (ada) dua hal besar akan datang. Pertanda wabah penyakit akan berangkit, ataukah tanda akan datang (masa) kelaparan.
4. Kalau pada hari Senin petir mengena, tanda (bahwa) raja dan pembesarnya goyah. Disarankan agar ia (raja dan pembesar kerajaan) berlaku jujur, agar kebaikannya menjadi

lebih kukuh. Tanda banyak pula *niagawan*¹⁾ yang datang pada raja tersebut.

5. Kalau pada hari Selasa petir mengena, tanda akan timbul kesukaran dalam negeri. Ternak pada mati, penduduk pun bakal kelaparan. Jagalah baik-baik negeri, agar lepas dari marabahaya. Penduduk pun disarankan memberikan sedekah kepada fakir-miskin.
6. Kalau pada hari rabu, petir mengenai itu pertanda adanya kebakaran besar di dalam negeri. Penduduk disarankan, mencahari hari yang baik lalu mereka mandi, membersihkan diri serta bersedekah untuk penolak bala²⁾ kemudian puasa selama tiga hari, semoga engkau terhindar dari bencana. Namun tergantung juga (pada) kehendak Allah Taala.
7. Kalau pada hari Kamis, petir menyambar itu tanda negeri beroleh berkah, pertolongan dan dilimpahi rahmat (oleh) Allah Taala. Perbuatlah kebaikan, seperti kejujuran supaya engkau beroleh keselamatan. Diharapkan pula engkau melakukan sembahyang, agar tetumbuhan berbuah lebat.
8. Kalau paa hari Jum'at petir menyambar, itu tanda baik bagi raja dan orang banyak. Beroleh pula rezeki, ketegaran, serta terhindar dari marabahaya.

YANG MENJELASKAN (PERIHAL) GERAK PADA ANGGOTA BADAN

1. Salam, pasal yang menerangkan perihal gerak pada batang tubuh kita. Kalau dahi kita yang goyang, kita bakal memperoleh kebaikan.
2. Kalau kening bahagian kanan bergoyang, kita bakal memperoleh rezeki yang banyak. Kita pun dikasihani oleh sesa-

1) Pedagang antar pulau; pelayar antar pulau.

2) *Passongka jak* (*passongka* = penolak; *jak* - bala). Masyarakat Sulawesi Selatan sampai sekarang mengenal perilaku religius-magis, untuk menolak bala bencana melalui sesajian dan antera-mantera maupun do'a menurut Islam.

- ma manusia. Kalau kening bahagian kiri yang goyang, kita bakal memperoleh rezeki.
3. Kalau kulit mata bahagian kiri bergerak-gerak, di siang hari (itu tanda) ada tamu bakal tiba. Kalau kulit mata bahagian kanan (yang bergerak), kita terlepas dari kerisauan hati. Kalau kulit mata bahagian atas bergerak-gerak, kita akan bersua dengan anggota kerabat.
 4. Kalau mata kiri bahagian atas (yang bergerak) kita akan dilanda kesukaran.
 5. Kalau biji mata sebelah kiri yang bergerak, kita bakal berkabung. Kalau biji mata sebelah kanan, kita bakal dilanda kerisauan.
 6. Kalau pangkal kening kita yang bergerak, kita akan sembuh dari penyakit.
 7. Kalau seluruh bahagian hidung kita bergerak, kita bakal memperoleh harta benda.
 8. Kalau daun telinga sebelahkanan bergerak, kita segera akan bersua dengan anggota kerabat yang tinggal di negeri jauh. Kalau lubang telinga sebelah kanan bergerak, kita akan mendapat kerisauan hati. Kalau lubang telinga sebelah kiri bergerak, kita akan mendengarkan ucapan atau pun berita buruk.
 9. Kalau pelipis bahagian kanan bergerak, kita akan segera bersuka cita. Kita pun besua dengan anggota kerabat. Jikalau pelipis sebelah kiri yang bergerak, kita bakal beroleh kesukaran.
 10. Kalau kepala kita bergerak, kita bakal memperoleh kebesaran/kekuasaan.
 11. Jikalau pipi sebelah kanan bergerak, tidak lama lagi kita akan beroleh ciuman. Kalau pipi sebelah kiri bergerak, kita bakal terlepas dari kerisauan hati.
 12. Jikalau bibir atas bahagian kiri bergerak, tidak lama lagi

kita akan bertengkar. Kalau bibir atas sebelah kanan bergerak, kita bakal mendengar kabar baik. Kalau bibir bawah sebelah kanan bergerak, tidak lama lagi akan ada orang datang membawakan rezeki. Kalau bibir bawah bagian sebelah kiri bergerak, tidak lama lagi akan ada orang datang menyampaikan kabar baik.

13. Kalau lidah kita bergerak, kita bakal (. . .).
14. Kalau bergerak seluruh bahagian bibir, kita tidak tegar.
15. Kalau dagu bahagian kanan goyang, kita bakal menyambut orang kaya. Kalau dagu bahagian kiri goyang, tidak lama lagi kita akan beroleh pengetahuan.
16. Kalau tengkuk sebelah kanan bergerak, kita bakal beroleh pengetahuan dari Allah Taala. Kalau tengkuk bahagian sebelah kiri bergerak, kita bakal berkendaraan (bepergian).
17. Kalau ulu hati yang bergerak, kita bakal mendapat suka cita.
18. Kalau pusar bahagian sebelah kanan bergerak, kita bakal memperoleh suka cita. Kalau pusar bahagian kiri bergerak, kita bakal memperoleh kekayaan.
19. Kalau siku kanan bergerak, kita bakal dilanda kerisauan, kalau siku kiri bergerak, bakal ada anggota kerabat yang datang.
20. Kalau lengan bahagian kanan bergerak, kita bakal bersuka-cita. Kalau lengan kiri bergerak, kita akan berdukacita.
21. Kalau empu jari sebelah kanan bergerak, kita bakal dimuliakan orang. Kalau empu jari kiri bergerak, kita bakal diangkat menjadi penghulu. Kalau jari telunjuk kanan bergerak, kita bakal memperoleh suka cita. Kalau jari telunjuk-kiri bergerak, kita bakal dimuliakan sesama manusia.
22. Kalau pergelangan tangan kanan bergerak, kita memperoleh pujian dari sesama manusia. Kalau pergelangan tangankiri bergerak, tanda ada orang yang mendustakan kita.

23. Kalau telapak tangan kanan bergerak, kita bakal menjadi kaya. Kalau telapak tangan kiri bergerak, kita bakal dimurkai oleh sesama manusia.
24. Kalau jari manis kiri bergerak, kita tidak beroleh ketegaran. Kalau jari manis kanan bergerak, kita akan bertemu dengan anggota kerabat.
25. Kalau ketiak sebelah kanan bergerak, kita akan beroleh kemuliaan. Kalau ketiak sebelah kiri bergerak, kita akan menerima kunjungan pembesar negeri.
26. Kalau punggung bahagian kanan bergerak, kita akan bersukacita. Kalau punggung sebelah kiri bergerak, kita bakal menjadi risau.
27. Kalau perut bergerak, akan ada kerabat kita yang datang dari tempat jauh. Kalau perut bahagian kanan bergerak, kita bakal pergi jauh. Kalau perut bahagian kiri kita akan bersukacita.
28. Kalau dengkul kanan bergerak, kita akan beroleh rezeki yang murah. Kalau dengkul kiri bergerak, kita akan beroleh kebaikan, lagi pula dimuliakan sesama manusia.
29. Kalau betis kanan bergerak, kita akan dimuliakan oleh sesama manusia. Kalau betis kiri bergerak, kita akan beroleh rezeki yang murah.
30. Kalau pergelangan kaki kanan bergerak, kita akan mendengar berita buruk. Kalau pergelangan kaki kiri bergerak, kita akan beroleh kebaikan.
31. Kalau kaki kanan bergerak, kita akan bertemu seseorang dari tempat jauh. Kalau kaki kiri bergerak, kita akan mendengar kabar baik. Kalau punggung kaki kanan bergerak, kita bakal memperoleh kemuliaan. Kalau punggung kaki kiri bergerak, kita akan beroleh kebesaran/kehormatan.
32. Kalau tumit kanan bergerak, kita akan beroleh kebaikan. Kalau tumit kiri bergerak, kita akan risau.
33. Kalau empuk jari kaki sebelah kanan bergerak, kita akan

dikasihi oleh sesamamanusia. Kalau ibujari kaki sebelah kiri bergerak, kita akan mendapat pujian dari orang banyak.

34. Kalau telunjuk jarikaki sebelah kanan bergerak, kita akan jatuh sakit. Kalau telunjuk jarikaki sebelah kiri bergerak, kita akan jatuh sakit.
35. Kalau seluruh batang tubuh bergerak, akan ada seseorang menggunjingkan kita.
36. Kalau urat paha yang bergerak, isteri kita akan berzinah.

CIRI-CIRI (MANUSIA)

1. Inilah yang membicarakan (perihal) ciri-ciri manusia. Supaya diketahui yang buruk dan yang baik. Kalau ada orang, baik laki-laki maupun perempuan yang banyak kebajikannya, sukailah¹⁾ ia. Banyak buruknya, jauhkan dirimu darinya.
2. Berkata Nabi kita Sallallahu Alaihi Wasallam, ada pun orang mujur itu biar sial tetap juga mujur. Ada pun orang sial itu, biar mujur tetap juga sial.
3. Pertama-tama, kalau besar kepalanya orang, ia mujur lagi tinggi akal pemikiran serta baik i'tikad. Ada pun kepala yang sedang-sedang saja besarnya, tanda ada pengetahuannya, panjang akal pikirannya, lahir-batin.
4. Ada pun rambut yang kribo dan lemas, tanda kelesuan¹⁾ dan tidak mujur. Ada pun rambut yang ikal²⁾ tandanya banyak perbuatannya terpuji. Ada pun rambut yang keriting dan lemas, lagi jarang adalah tanda mahal kebajikannya. Adapun rambut keribo lagi kaku, tanda besar nafsu, tidak mau mengalah sekali pun atasannya dilawan juga. Ada pun rambut lurus dan acak-acakan, tanda pemalas. Ada pun rambut yang lebat serta lurus, tanda mujur.

1) Lemah; kurang energetik; loyo.

2) Sedang-sedang, antara keribo dan lurus.

5. Ada pun kepala yang kecil, tidak mujur.
6. Ada pun rambut yang berkilau apabila kena minyak, adalah mujur. Ada pun baiknya, panjang pikir lagi alim. Ada pun rambut yang kuning itu sial, sama saja rambut yang merah, apalagi kalau biru matanya. Janganlah diajak berteman. Siallah orang seperti itu.
7. Ada pun rambut yang sedang krollnya, mujur lagi menepati janji serta kuat agamanya, banyak amal salehnya terhadap sesama manusia.
8. Ada pun yang biru rambutnya, adalah *patula*.³⁾
9. Ada pun (orang) yang berlarik batok kepalanya sampai ke dahi, adalah mujur, apalagi kala banyak lariknya, bagaimana pun juga pasti mujur. Orang seperti itu berilmu.
10. Ada pun dahi yang menonjol ke depan, tidak baik. Kalau perempuan maka ia curang terhadap harta bendanya orang.
11. Ada pun (orang) yang ada torehan di dahinya dengan posisi melintang, adalah orang sial. Ada pun dahi yang lebar tanpa lekukan, tanda dimurkai oleh sesama manusia. Iapun gemar bertengkar dengan anggota rumah tangganya mau pun teman sepergaulannya. Ia banyak omong serta gemar mencela orang lain.
12. Ada pun dahi yang lekukannya melintang, dijauhi oleh orang lain, akan tetapi ia alim serta gemar memberikan (sesuatu) kepada sesama manusia.
13. Ada pun dahi tegak urat (*tri aula*) nya adalah bernafsu besar¹⁾ dan lama baru kembali normal. Kalau jahat maka ia kelewat jahat, kalau baik ia pun kelewat baik.

3) Selalu ditinggal mati oleh orang yang dekat dengannya termasuk (orang tua, anak, isteri, kerabat, sahabat, dll).

1) Cepat marah; beremosi tinggi; suka naik pitam.

14. Ada pun dahi yang sempit (kecil)²) pertanda orangnya dungu, Baik di luar namun jahat di dalam, lagi pula khianat pada janji-janjinya.
15. Ada pun dahi yang dirambati sedikit rambut, berkecukupan rezekinya, tidak sampai melimpah ruah dan tidakpula kekurangan. Gemar bergaul dengan sesama manusia, gemar memberikan sesuatu kepada sesama manusia, akan tetapi ia akan berhemat manakala hartanya sudah banyak.
16. Ada pun dahi yang sedang-sedang bentuk sikunya³) adalah baik, gemar menjamu sesama manusia, memberi minum, gemar mengasihani orang.
17. Ada pun mata yang bentuknya tidak terlalu lonjong dan tidak pula terlalu bulat, lagi pula berkilat-kilat, tanda panjang ingatan serta bersifat pengasih.
18. Ada pun mata yang selalu berkedip-kedip, tanda culas suka mengambil hak milik orang lain, ceriwis.
19. Ada pun mata yang redup, tanda orang pemarah, gemar bertengkar.
20. Mata yang besarnya sedang mendatangkan kebaikan dan menyenangkan hati.
21. Mata yang juling berat, tanda orang kurang malu. Ada pun mata yang tidak terlalu juling, masih ada kebaikannya.
22. Mata yang merah, tanda buruk, namun ia pemberani. Ada pun mata berwarna kuning, tanda tidak baik.
23. Ada pun tanda yang baik (ialah) orang yang kalau menatap sesuatu matanya mirip dengan mata bocah, lagi pula ia seakan-akan menggambarkan sebuah senyuman. Mata seperti ini menandakan usia panjang, tahu malu dan berakal.
24. Ada pun mata yang berwarna merah berapi-api, lancang

2) Kurang lebar dibandingkan dengan ukuran dahi orang lain.

3) Tidak bulat dan tidak bersegi empat.

- berbicara, mirip mata kerbau adalah tanda kurang akal, gemar *menggoda lawan jenis*¹⁾, gila-gilaan, lagi pula curang.
25. Semua anggota badan, masing-masing memiliki pertanda baik dan ada pula tanda buruknya, akan tetapi mata jugalah yang paling banyak mengungkapkan tanda buruk atau pun tanda baik dan nasib keberuntungannya, jikalau engkau bermaksud, untuk memanfaatkan apalagi kalau ingin memperisterikannya.
 26. Ada pun kehidupan suami-isteri (berumah tangga) tidak bisa tidak harus senasib-sependeritaan dalam keburukan dan kebaikan. Itulah yang dipegang teguh oleh orang yang memakainya.
 27. Pertama-tama, hidung yang besar adalah tanda berakal. Ada pun hidung yang pendek tetapi besar, tanda besar nafsu. Ada pun hidung yang bungkuk itu tanda berpengetahuan serta pemberani. Ada pun hidung yang lebar lagi besar, tanda pemaarah.
 28. Ada pun mulut yang lebar, tanda berani. Mulut yang sempit (kurang lebar) adalah tanda pengecut, sedangkan bibir yang tebal, tanda kurang berakal.
 29. Ada pun bibir yang tipis itu tanda panjang ingatan. Ada pun bibir yang sedang, tanda sempurna akal pikirannya, Ada pun bibir yang berwarna merah, tanda baik. Ada pun bibir yang warnanya antara merah dan putih, tanda tanda sempurna akal pikirannya.
 30. Ada pun gigi yang berbentuk kecil dan jarang, tanda suka bertengkar. Gigi yang besar dan panjang adalah pertanda tidak baik, sedangkan gigi yang sedang itu pertanda jujur.
 31. Ada pun janggut yang sedang-sedang dan tidak terlalu le-

1) Tafsiran dari kalimat Bugis "*masero ia mappangaddi*" (*masero i* = teramat suka; *mappangaddi* = bermain cinta). Istilah ini berlaku bagi wanita maupun laki-laki yang suka bermain cinta dengan orang yang bukan suami atau pun isterinya.

bat, tanda baik lagi mujur. Ada pun janggut yang berwarna merah sebagaimana halnya orang yang menggunakan pewarna daun pacar lagi biru matanya, tanda culas. Jauhkan diri mu dari dia, kecuali bila sudah tiba saatnya berubah, yaitu orang yang umurnya sudah mencapai empat puluh tahun, di mana yang bersangkutan tidak lagi dinilai ciri-cirinya. Sepantasnya pembawaannya sudah berubah, rambutnya pun berubah.

32. Ada pun dada yang lebar lagi bersih, tanda panjang usia, beroleh pengetahuan. Ada pun dada yang berbulu tanda gemar membujuk wanita serta sesama manusia. Ada dada yang kurang lebar, tanda tidak baik. Ada pun dada yang bergaris, pertanda dungu, sedangkan dada yang berona merah itu tidak baik, besar nafsu.
33. Orang yang merah puting susunya, baik diperisterikan mendatangkan bagi suaminya rezeki yang banyak. Yang hitam puting susunya, tidak baik diperisterikan, bersifat panas, pemboros, cepat pula meninggalkan orang yang menanggung (hidupnya).
34. Ada pun yang biru bibirnya, tanda tidak baik. Ia gemar bersumpah serapah, kendati pun ia jujur.
35. Ada pun orang yang kecil daun telinganya, banyak bohong. Ia cepat jatuh cinta kepada lelaki. Kalau ia laki-laki cepat jatuh cinta pada wanita. Ada pun yang lebar daun telinganya, tanda pemaarah dan seringkali berhati tawar, cepat datang nafsunya. Ada pun daun telinga yang sedang lebarnya itu tanda baik. Ada pun yang panjang daun telinganya tanda orangnya baik hati.
36. Ada pun yang kecil suaranya, tanda pemalu lagi pemberani. Ada pun suara yang parau itu, tanda baik lahir batin. Ada pun (orang) yang tidak rata suaranya, pertanda baik. Ada pun suara yang lemah itu, tanda penakut. Ada pun suara yang sedang (tidak lemah dan tidak keras) adalah tanda baik.

37. Ada pun mata yang berat itu mudah terserang penyakit. Ada pun yang berkilat-kilat matanya, lagi pula membara bila marah, sebagaimana halnya api yang meluap itu tanda sial.
38. Ada pun orang yang runcing kepalanya, tanda pemberani. Tidak takut pada sesama manusia. Kalau perempuan, ia pemboros, malas dan angkuh.
39. Ada pun kening yang terbalik itu tanda baik hati, hanya cengeng.
40. Ada pun kening yang tidak kembang itu tanda tidak teguh pendiriannya¹), gemar mengadu domba, banyak omong. Ada pun kening yang panjang itu tidak baik. Ia membesar-besarkan diri di hadapan orang lain, tidak mau berbagi suka. Kening yang lebat, suka risau tetapi luas pengetahuannya. Kening yang pendek dan lebar, tanda teguh pendirian, menghargai kebaikan orang, akan tetapi pesolek. Kening yang lebat dan hitam, bersifat khianat dalam hubungan suami-isteri²), iri dan dengki terhadap orang lain, sekali pun beroleh rezeki namun tidak syukur, gemar bergunjing.
41. Ada pun kening berpusar, pesolek, bulan-bulanan, kurang rezeki.
42. Ada pun kening yang sedang lagi pula tidak terbalik, serta sempurna hitamnya, amat baik orang seperti itu. Jujur dalam berumah tangga.³)
43. Ada pun dagu yang lancip, tanda kurang akal.
44. Ada pun dagu yang besar, tanda takabur.
45. Dagunya yang sedang (tidak terlalu lancip dan tidak terlalu besar), tanda sempurna akal pikiran dan tutur spanya.

1) Orang seperti ini tidak dapat dipercaya, kata-katanya kebanyakan tidak dapat dipegang; plin-plan.

2) Tidak jujur terhadap pasangan hidupnya; Orang seperti ini kadangkala terlibat dalam debut asmara di luar ikatan perkawinan yang sah.

3) Tepatnya hubungan suami isteri; tidak khianat.

46. Ada pun leher yang pendek, tanda tidak baik. Ada pun leher yang jenjang, tanda penakut. Ada pun leher yang besar itu tanda bodoh, lagi ceroboh dan kuat makan. Ada pun leher yang sedang, tanda berakal pikiran, mendatangkan rezeki banyak bagi isterinya.
47. Ada pun punggung yang lebar, tanda berani, enteng pikiran.
48. Ada pun yang besar jari-jarinya lagi panjang, tanda lancang.
50. Ada pun perut yang besar itu tanda kurang malu, kurang pengasih. Ada pun perut yang sedang besarnya itu tanda baik perilakunya.
51. Ada pun betis yang besar itu (tanda) perisau dan kurang malu, pendek akal. Kalau betisnya kecil dan mungil menarik, (pertanda) baik. Kalau perempuan yang demikian, ia disayangi oleh suaminya. Kalau laki-laki disayangi oleh isterinya.
52. Kalau tumitnya panjang, tanda besar hati dan penggoda.

SIFAT PEREMPUAN

1. Yang menerangkan sifat perempuan, yang baik dan yang buruk, sebab adalah perempuan itu berbeda-beda sifatnya yang tampak.
2. Kalau ubun-ubunnya mempunyai dua pusaran secara berjajar, baik dijadikan isteri. Ia mujur.
3. Kalau pipinya berpusar (berlesung), baik diperisteri.
4. Kalau lebar sebelah rupanya perempuan, separuh sempit (kurang lebar) lagi pula ada balurnya itu tidak baik.
5. Kalau rupa perempuan berbentuk oval, sial di masa mudanya. Kalau sudah berumur ia sudah menjadi mujur.
6. Kalau ada perempuan kecil perawakannya itu tidak baik.
7. Kalau rupa wanita bulat seperti bulan, baik. Ia mujur.

8. Kalau ada perempuan yang membujur wajahnya dan besar perawakannya, besar pula bahagian depannya, tidak baik lagi pula amat sial.
9. Kalau ada perempuan kecil wajahnya dan besar perawakannya itu tidak baik.
10. Kalau ada perempuan lebar daun telinganya, sedangkan bentuk badannya pendek dan wajahnya kecil itu baik diperisterikan, menjadikan suaminya kaya.
11. Kalau ada perempuan kecil perawakannya dan panjang lengannya itu tidak baik.
12. Kalau ada perempuan yang jangkung, lagi panjang lengannya, sama halnya kalau payu daranya bahagian kiri besar dan yang sebelah kanan kecil. Kalau (payudara) sebelah kanan besar dan yang kiri kecil itu bagus. Kalau yang kiri besar dan yang kanan kecil itu tidak baik.
13. Kalau ada perempuan yang besar payudaranya sebelah menyebelah itu baik, mujur.
14. Kalau ada perempuan berlesung di antara kedua keningnya itu baik, mendatangkan rezeki bagi suaminya.
15. Kalau ada perempuan hampir bersentuhan antara kedua-keningnya, lagi panjang hidungnya itu baik.
16. Kalau ada perempuan berlesung kedua telapak tangannya itu baik.
17. Kalau ada orang berlubang (berlesung) kedua pipinya itu tidak baik bagi orang lain, tetapi baik buat dirinya.

YANG MENJELASKAN SESUATU YANG HILANG

1. Pasal yang menerangkan. Inilah yang membicarakan perihal apa saja yang hilang. Hitunglah huruf (dari nama) pemilik harta benda. Hitung pula (huruf dari nama) hari kedatangannya membawa berita, lalu dicampur. Sesudah itu dibagi-bagi pertiga. Kalau satu kelebihannya, cepat juga

muncul. Kalau dua lebihnya, harus cepat-cepat dicari. Kalau tiga lebihnya, takkan muncul kembali.

2. Kalau berkata si penanya itu "pergi kemana"? Ambillah kembali lalu bagi empat-empat. Kalau lebih satu, ia menuju ke barat. Dua lebihnya, menuju ke arah utara. Lebihnya tiga, ia menuju ke timur. Kalau pas-pasan, ia menuju ke arah selatan.
3. Kalau harta benda yang hilang ingin dipertanyakan. Hitunglah huruf (nama) nya si penanya, hurufnya pula nama hari kedatangannya mengajukan pertanyaan, lalu gabungkan, dan bagilah (dalam formasi) tiga-tiga. Kalau lebihnya satu, maka orang di luar rumah yang mengambilnya. Kalau lebihnya dua, orang di dalam rumah yang mengambilnya. Kalau genap tiga, orang dari luar kampung yang mengambilnya.
4. Kalau engkau ingin mengetahui apakah perempuan yang mengambilnya, ambillah pula (gabungan nama tersebut pada nomor 12.3) lalu dibagikan dua-dua. Kalau genap dua-dua, perempuan yang mengambilnya. Kalau lebihnya satu, laki yang mengambilnya.
5. Kalau engkau ingin mengetahui (perihal) tersiar-siarnya atau pun lenyapnya (barang yang hilang itu), ambillah lagi lalu bagi-bagilah menjadi tiga (bagian). (kalau) lebihnya ada satu, akan muncul kembali¹⁾. Lebih dua, sudah tersebar-sebar²⁾. Genap tiga³⁾, sudah hilang⁴⁾. Kita boleh heran kalau masih muncul kembali.
6. Kalau ada orang merantau⁵⁾ dan kita ingin mengetahui, apakah ia sudah akan pulang atau belum. Hitunglah huruf

1) Maksudnya barang yang hilang akan ditemukan kembali.

2) Maksudnya barang yang hilang sudah terbagi, tidak utuh.

3) Maksudnya terbagi habis; hasil baginya "kosong".

4) Maksudnya barang yang hilang tidak akan ditemukan lagi.

5) Pada zaman dahulu istilah perantau dikenakan bagi seseorang yang bepergian ke suatu tempat di seberang lautan, dengan menggunakan perahu layar (layar = *sompek*).

(nama) orang yang merantau itu, juga huruf (nama) hari kedatangannya untuk bertanya, lalu bagilah menjadi tiga (bagian). Kalau lebihnya, ia bersusah hati. Lebihnya dua, tidak lama lagi ia pulang. Lebihnya tiga, dia masih lama baru pulang.

7. Kalau ada orang yang akan diadili, hitunglah hurufnya orang yang akan diadili, hitung pula huruf dari hari kedatangannya bertanya. Bagilah menjadi empat bagian. Kalau lebihnya satu (...). Kalau lebihnya dua, ia benar. Kalau lebihnya tiga, ia bersalah. Genap empat, tidak jadi diadili.
8. Kalau ada (orang) yang akan dibunuh¹). Hitunglah nama orang yang akan dibunuh itu, juga huruf nama hari (pelaksanaan pembunuhan) nya, lalu bagilah menjadi tiga. Kalau lebihnya satu, ia tidak jadi dibunuh. Lebihnya dua, dia jadi dibunuh. Genap tiga (terbagi habis), lama nian baru dibunuh.
9. Kalau ada orang yang menanyakan perihal perijodohannya. Hitunglah nama orang yang dipertanyakan itu, juga huruf dari hari (pada saat ia datang bertanya), lalu bagilah menjadi tiga. Kalau lebihnya satu, ia segera akan bersuami. Dua lebihnya, akan lama baru bersuami. Genap tiga, ia tidak jadi bersuami.
10. Kalau ada orang bermaksud meminang seorang wanita, kemudian ditanyakan jadi-tidaknya, hitunglah huruf dari nama orang yang bertanya, serta huruf nama hari kedatangannya bertanya, lalu bagilah menjadi tiga. Kalau lebihnya satu, ia jadi diterima²). Dua lebihnya, berulang kali baru akan diterima³). Genap tiga, tidak jadi diterima⁴).
11. Kalau ada orang bercerai dan akan diketahui "rujuk-

1) Maksudnya, menjalani hukuman mati.

2) Maksudnya, pinangannya diterima baik.

3) Maksudnya, pinangannya baru diterimasetelah berulang kali si laki-laki bersangkutan mengajukan pinangan.

4) Maksudnya, pinangan ditolak.

tidaknya". Hitunglah huruf dari orang yang bertanya itu dan juga huruf dari hari kedatangannya bertanya, kemudian bagilah menjadi tiga. Kalau lebihnya satu, pasti rujuk kembali. Kalau dua lebihnya, akan segera rujuk kembali. Genap tiga, tidak akan rujuk kembali.

12. Kalau ada orang yang datang kabar beritanya dan kita ingin mengetahui benar-bohongnya. Hitunglah huruf dari nama orang yang membawa kabar, juga huruf dari nama hari kedatangannya membawa berita itu, lalu bagilah menjadi dua. Jika satu lebihnya, kabar itu bohong. Kalau dua lebihnya, benarlah kabar yang disampaikan.
13. Kalau engkau akan bepergian ke suatu negeri, atau akan bertetangga dan engkau ingin mengetahui ada-tidaknya¹⁾ (maka) hitunglah huruf dari nama orang yang akan dikunjungi serata huruf dari nama harinya, lalu bagilah menjadi tiga. Kalau satu lebihnya, orang itu ada di rumahnya. Jika dua lebihnya, ia tidak ada di rumahnya (tetapi) tidak pergi jauh dari rumahnya. Kalau tiga lebihnya, ia tidak ada di rumahnya.
14. Kalau kita mau pergi kepada raja, sedangkan kita ingin mengetahui (apakah) kita dikasihi atau tidak (maka) hitunglah huruf dari nama harinya, lalu bagi menjadi empat. Kalau satu lebihnya, sang raja bersusah hati dan orang tersebut tidak dikasihi. Dua lebihnya, orang (si penghadap) itu mendapat sukacita. Tiga lebihnya, tidak lama berbicara, juga bersusah hati. Genap empat, tetap sebagai abdi serta mendapat sukacita.
15. Kalau ada orang mau beristeri, hitunglah huruf dari nama orang yang akan beristeri itu lalu gabungan dengan huruf dari nama harinya, hitung pula nama si perempuan. Kalau huruf si wanita lebih satu, ia mengharapkan dalam hati, ia pun baik hati terhadap sesama manusia.

1) Maksudnya ada atau tidaknya orang yang akan dikunjungi.

16. Kalau dua lebihnya, ia²) gemar membantu orang kesuahan. Baik hati pula, pemurah terhadap sesama manusia, juga ingin menguasai suaminya, seringkali mendapat kesuahan, tidak sudi mengalah. Sama sekali tidak pantas diperisterikan.
17. Kalau genap tiga, berhati jahat. Banyak tidur, kurang rezeki, panjang tangan, seringkali diperbudak oleh sesama manusia, pembohong pula.
18. Kalau genap empat namanya si perempuan, sedangkan si laki-laki berlebih satu maka sempurnalah perjodohnya. Jika masing-masing namanya berlebih satu, sempurna pulalah perjodohnya. Kalau hitungannya sudah demikian, kemudian menikah maka ia murah rezeki dan rezekinya pun akan makin melimpah ruah.
19. Kalau ada orang bersiap untuk pergi berlayar dan menanyakan perihal pelayarannya. Hitunglah huruf dari nama orang tersebut, juga huruf dari hari "H" nya, kemudian bagi menjadi tiga bagian. Jikalau satu lebihnya, ia selamat dalam perjalanan, beroleh laba, serta cepat kembali.
20. Kalau dua lebihnya, tidak beruntung dalam perjalanan akan dilanda kesukaran dalam perjalanan, pelayarannya pun takkan sampai tahunan.
21. Kalau genap tiga, ia mengalami kerugian, perjalanannya kurang baik, ia juga tinggal lama. Untung saja kalau ia hidup. Apa yang dicarinya pun belum tentu juga, mujur kalau ia hidup.
22. Kalau ada orang ingin menanyakan rezekinya apakah ia itu perempuan atau pun laki-laki. Hitunglah hurufnya orang yang bertanya itu serta huruf dari hari "H" nya. Bagi menjadi dua. Kalau satu lebihnya, rezekinya kurang memadai. Dua lebihnya, murah rezeki.

2) Maksudnya si wanita yang ingin dilamar oleh lelaki bersangkutan.

23. Kalau ia menanyakan bahwa "apa yang ku-kerjakan agar ada rezeki-ku" ? Sama saja, supaya murah rezeki-ku? Am-billah pula (hitungan tadi) lalu bagi menjadi tujuh bagian. Kalau satu lebihnya, akal-pikiran jualah sumber rezekinya. Kalau dua lebihnya, usaha lelakilah sumber rezekinya. Kalau tiga lebihnya, dari pihak isterinyalah sumber rezekinya. Jikalau empat lebihnya, pelayaranlah jalan rezekinya. Jikalau lima lebihnya, sumber rezekinya ialah hutang dan ke-baikn hati. Kalau enam lebihnya, usaha jualanlah sumber rezekinya. Genap tujuh, hutang dan akal pikiran yang menjadi sumber rezekinya.
24. Kalau ada orang datang menanyakan perihal rumahtangganya. Hitunglah huruf dari nama laki-laki dan si wanita, hitung pula huruf dari nama hari "H" nya. Gabungkanlah seluruhnya, lalu bagi menjadi tiga bagian. Lebih satu, urusan rumahtangganya baik, hanya sebaiknya kalau si isteri menuruti (kebijaksanaan) suami, barulah akan murah rezekinya. Dua lebihnya, si laki-laki harus menuruti kehendak isterinya, barulah akan murah rezekinya. Genap tiga, rumahtangganya takkan panjang¹).
25. Kalau ada orang menanyakan perihal perjodohnya, kelanggengannya. Hitunglah huruf si suami beserta isteri dan nama harinya, kemudian gabungkan seluruhnya dan bagi menjadi dua bagian. Kalau satu lebihnya, si suami mati duluan. Genap dua, si-isteri yang akan mati lebih dahulu.
26. Kalau ada orang sakit dipertanyakan, hitunglah huruf dari nama orang sakit itu serta huruf dari nama hari kedatangannya bertanya, lalu bagi menjadi tiga bagian. Jikalau satu lebihnya, cepat sembuh penyakitnya. Kalau dua lebihnya ia akan sembuh, namun dalam jangka waktu lama. Kalau genap tiga, penyakitnya parah.
27. Kalau ada orang menanyakan hartanya. Hitunglah huruf si pemilik harta serta huruf dari nama harinya, lalu bagi

- menjadi tiga bagian. Satu lebihnya, tertinggal dalam rumahnya. Kalau dua lebihnya, di luar rumahlah adanya. Jikalau tiga lebihnya, (barang itu) berada di luar kampung.
28. Kalau ada orang menanyakan perihal kelangsungan perjodohannya. Apakah laki-laki atau pun perempuan yang bertanya, hitunglah nama pribadi kedua suami isteri bersangkutan tanpa dicampur dengan bawaan harinya. Hanya nama kedua suami isteri, masing-masing nama kecilnya lalu aturlah menjadi tiga-tiga. Kalau satu lebihnya, maka panjang perjodohannya. Mereka beroleh keturunan, akan tetapi mereka berpisah dalam keadaan hidup.
 29. Dua lebihnya, panjang perjodohannya. Hanyalah kematian yang akan menceraikan mereka, sekali pun si suami beristeri namun ia akan datang kembali.
 30. Kalau genap tiga hurufnya. Tidak lama mereka berpisah, paling lama berbilang bulan saja, Perjodohannya berlangsung lama. Nanti kalau mereka bertengkar lagi, barulah bercerai.
 31. Kalau si penanya berkata, bahwa siapa yang mati lebih dahulu. Campurkanlah nama laki-laki dan isterinya, lalu atur menjadi dua-dua. Satu lebihnya dari aturan dua-dua itu maka si suami yang lebih dahulu meninggal. Si suami pulalah lebih besar nafsunya, ia pula yang lebih besar birahinya. Barulah akan tahan rezekinya, apabila si isteri menurut kehendak suami. Maka murahlah rezekinya.
 32. Genap dua, is wanita meninggal lebih dahulu. Si wanita jugalah yang lebih besar birahinya. Nafsu si wanitapun lebih besar. Apabila pihak suami itdak menuruti kehendak isterinya, perjodohannya pun akan retak. Si wanitalah menjadi sumber rezeki. Kalau si suami menuruti kehendak isterinya, barulah akan beroleh rezeki.
 33. Kalau ada orang menanyakan kesesuaian rezekinya suami-isteri. Gabungkanlah hitungan nama si isteri dan si suami, kemudian aturlah menurut perhitungan waktu (shalat).

Kalau hitungannya berakhir pada waktu subuh, maka rezekinya saling menaikkan, bukan saling menurunkan rezeki. Rezekinya pun melimpah ruah.

34. Kalau hitungan waktunya berakhir pada saat lohor, murah rezekinya. Saling menopang dan tidak saling menghambat.
35. Kalau dua lebihnya hitungan waktunya pada waktu lohor, baikjuga. Sama saja kalau tiga, baik. Tidak ada lebih baik dari hitungan waktunya yang berakhir di saat lohor.
36. Kalau hitungannya berakhir pada waktu asar, lama baru akan ada rezekinya. Kalau Magrib akhir hitungan waktunya maka rezekinya hanya menurun terus. Kalau Isya akhir hitungan waktunya, rezekinya menurun dan tidak menanjak. Perjodohnya langgeng. Jikalau tidak ada waktu yang dicapai, tiadalah hitungannya. Ia hanya tinggal di awang-awang. Sekian pulalah pembicaraan (perihal) hitungan waktu.

SUMBER REZEKI

1. Kalau ada yang bertanya apa yang kukerjakan supaya ada rezekiku. Hitunglah nama si penanya, tanpa mencampurkan dengan nama hari, lalu hitunglah (dalam formasi) empat-empat. Kalau satu lebihnya, api asal sumber rezekinya. Tidak ada nasibnya pergi berdagang. Pekerjaan tani jugalah yang dapat dilakukannya, seperti merambah hutan, ataukah pandai besi, pandai-mas, mencelup, industri gula merah, mewarnai benang, ataukah berjualan ikan pindang.
2. Kalau pekerjaan tani, lahan garapannya haruslah miring ke timur, ataukah miring ke utara baru baik. Kalau ia berkebun, barulah akan ada rezekinya dan kalau ia bermat pencaharian di bidang usaha pertanian, barulah akan beroleh hasil baik apabila ia berjalan ke arah barat. Rumahnya pun sebaiknya menghadap ke barat pula.
3. Kalau dua lebihnya hitungan empat-empatnya, airlah asal

utama rezekinya. Cocok untuk pergi berdagang (antar pulau) ataukah menjadi nelayan, menyadap nira, tetapi tidak boleh membuat gula merah. Kalau ia pergi berdagang, sebaiknya menuju ke arah utara baru cocok. Rumahnya pun harus pula menghadap ke utara. Nanti kalau (rumahnya) menghadap ke sungai baru ideal. Sekali pun ia akan menuju ke barat, namun tetap harus melangkah ke utara (pada mulanya) barulah baik.

4. Kalau tiga lebihnya hitungan empat-empatnya, api yang menjadi titian rezekinya. Tidak ada nasibnya berdagang, akan rugi dagangannya, perahunya akan pecah, dagangannya dirampas, ataukah ia sakit. Pekerjaan tanilah yang pantas ditekuninya, baru beroleh rezeki, (misalnya) berladang atau jadi pandai besi, tukang emas, tukang celup, industri pembuatan kapur, berjualan ikan pindang, berjualan di daratan¹⁾). Rumahnya harus menghadap ke barat baru baik, itu pun harus terletak di perbukitan atau sekali mendirikan rumahnya pada wilayah pegunungan.
5. Kalau genap empat hitungannya, air sumber rezekinya. Perdagangan²⁾) lah yang pantas ditekuninya ataukah menangkap ikan, atau pergi berjualan, atau memasang bubu³⁾) atau industri garam. Kalau ia pergi berdagang, ia harus menuju ke selatan atau ke barat, baru baik. Sekali pun bertani, lahannya juga harus miring ke barat baru baik, ataukah ke selatan. Rumahnya pun harus menghadap ke selatan. menghadapi hutan. Walau pun ia berpencaharian hidup di bidang pertanian, tetap hanya bisa baik kalau ia menuju ke selatan.
6. Kalau ada perempuan menanyakan (perihal) pekerjaan yang mungkin mendatangkan rezeki baginya, hitunglah namanya tanpa membaurkan dengan nama hari. Aturlah dalam hitungan empat-empat, dan ketahuilah :

-
- 1) Maksudnya, pedagang lokal.
 - 2) Maksudnya, pedagang antar pulau pelayar; niagawan.
 - 3) Sejenis alat penangkapan ikan, terbuat dari belahan bambu.

7. Kalau berlebih satu hasil hitungan empat-empat itu, apilah sumber rezekinya (misalnya) berjualan kapur, berjualan gula (merah), mencelup, tiada nasibnya bersuami pedagang. Jikalau suaminya pergi berdagang, pecah perahunya ataukah barang dagangannya dirampok dan (ia) dijadikan budak belian. Tiada pula nasibnya mencelup benang, seringkali mengalami kerugian usaha pencelupannya. Rumahnya harus menghadap ke barat, baru baik. Juga rumahnya harus didirikan di atas padang rumput, barulah baik. Ia pun cocok (bekerja) sebagai peladang.
8. Kalau hitungan empat-empatnya berlebih dua, maka rezekinya bersumber dari air. Mencelup benang termasuk pekerjaan yang cocok baginya. Kalau ia melakukan pekerjaan pencelupan itu, baru akan baik kalau ia menghadap ke utara. Barulah pula baik apabila ia bersuami pedagang. Kalau ia pergi berjualan, ia harus menuju ke arah utara. Baik pula jika ia bersuami nelayan ataukah bersuami penyadap nira, pebubu. Kalau pergi berdagang, ia harus menuju ke arah utara baru baik. Rumahnya pun baru akan baik kalau menghadapi aliran sungai.
9. Kalau tiga lebihnya, apilah sumber rezekinya. Kalau pun ia mencelup benang suka rugi. Lima hal yang dapat dijualnya. Berjualan kapurkah, berjualan ikan pindangkah, berjualan minyakkah, berjualan daun sirihkan, berjualan tembakaukah. Ataukah ia bersuamikan petani, bersuami pandai besi tukang emas. Kalau menekuni pekerjaan tani, ia harus menuju ke arah timur baru baru baik. Tidak ada nasibnya pergi berdagang. Perahunya akan pecah, kemudian ia diperbudak. Baru akan baik apabila rumahnya menghadap ke timur, harus pula menghadapi tanah ketinggian, atau pun mendirikan rumahnya di atas gunung. Kendati pun perladangan (yang dilolanya) namun baru akan baik, kalau rumahnya menghadap ke timur.
10. Kalau genap empat-empat, pencelupan benanglah sebaiknya dilakukan. Baru pula baik apabila menghadap ke sela-

tan. Hanya dengan pencelupanlah ia akan beroleh rezeki, atau bersuamikan pedagang, nelayan, pengrajin, penyedap nira dan peladang, barulah ada sumber rezekinya. Kalau ia bertani, ia harus menuju ke selatan baru ada rezekinya. Rumahnya pun sebaiknya menghadap ke selatan, sekalian menghadapi hutan. Kalau pergi berdagang, harus pula menuju ke selatan, barulah tepat. Sebaiknya pula ia bersuami seorang petani garam, maka ia akan murah rezeki.

11. Kalau orang yang pergi ke suatu negeri ditanyakan apakah ia mati atau (masih) hidup. Hitunglah nama si penanya lalu gabungkan dengan nama haridan aturlah dalam hitungan tiga-tiga, ketahuilah :
12. Satu lebihnya, ia masih hidup dan tidak meninggalkan negeri tujuan semula. Dua lebihnya, masih hidup dan ia sudah meninggalkan tempat semula. Kalau genap tiga-tiga, maka yang bersangkutan sudah pergi jauh, mungkin pula sudah mati dalam perantauannya.
13. Kalau si penanya berkata "apakah ia sudah akan pulang atau belum". Hitunglah nama kecilnya orang yang merantau tanpa membaurkan dengan nama hari dan atur dalam hitungan empat-empat. Ketahuilah :
14. Satu lebihnya, ia mendapat kesukaran dalam perantauannya, mungkin dia sakit, ataukah dilanda bencana, kesusahan. Ia akan segera pulang. Negeri tempatnya berada di bagian sebelah barat.
15. Kalau dua lebihnya, ia sudah hampir tiba kembali. Negeri perantauannya berada di bagian sebelah selatan.
16. Kalau tiga lebihnya, ia pergi jauh dan tidak akan segera pulang, negeri perantauannya pun berada di bagian sebelah timur.
17. Kalau pas-pasan empat, ia menetap dalam perantauannya (tidak bakal pulang lagi ke negeri asal). Negeri rantaunya berada di sebelah selatan.

18. Kalau ada orang menanyakan (perihal) seorang gadis lajang, bahwa "apakah ia cepat bersuami atau belum". Hitung nama kecil si wanita dimaksud, lalu bagilah dalam hitungan pertiga-tiga, ketahuilah :
19. Satu lebihnya, dia segera akan bersuami. Bakal suami tersebut adalah orang sekampung juga, bukan orang lain. Kerabatnya jugalah yang bakal dipersuamikannya.
20. Kalau hasil hitungan tiga-tiganya berlebih dua, hanya tinggal pinangannya saja yang belum tiba. Masih berada di rumahnya. (bakal peminang itu) orang di luar kerabat, akan tetapi tetap orang sekampung. Ia seringkali datang ke rumah (si gadis). Kalau ia memininang, ia ditolak.
21. Kalau genap tiga-tiga, belum ada orang bakal memininangnya. Jodohnya masih lama.
22. Kalau si penanya berkata "dari mana bakal jodohnya". Hitunglah nama kecil si wanita bersangkutan dan gabung dengan nama hari (di saat mana ia datang bertanya), kemudian bagikan empat-empat. Kalau berlebih satu, bakal jodohnya ada di bagian sebelah barat. Kalau hitungannya berlebih dua, bakal jodohnya berada di bagian sebelah selatan. Jika tiga lebihnya, bakal jodohnya tinggal di bagian timur. Genap empat-empat, tinggal di bagian selatan pula bakal jodohnya.
23. Kalau ada orang sakit ditanyakan penyakitnya, bahwa apakah penyakitnya itu membawa kematian atau tetap masih akan hidup. Hitunglah nama kecil si orang sakit lalu gabungkan dengan nama hari dan bagikanlah menjadi tiga-tiga, ketahuilah :
24. Satu lebihnya, dia kena penyakit dalam rumah juga.
25. Kalau hasil baginya berlebih dua, ia masih akan hidup, hanya lama baru sembuh penyakitnya. Ia terserang penyakit di luar rumah.
26. Genap tiga-tiga, ia kena penyakit di luar perkembangan.

Tidak terobati lagi, kita heran kalau masih hidup.

27. Kalau si penanya berkata apa yang membuatnya sakit. Hitunglah nama kecil si orang sakit itu, lalu gabungkan dengan nama hari. Bagilah menjadi empat-empat, untuk mengetahui : Satu lebihnya, ia ditangkap oleh syaitan sehingga demam. Dia berada di sebelah barat pada waktu kena penyakit.
28. Kalau hasil baginya berlebih dua, otot yang menyebabkan ia sakit. (Perasaan) dingis meniti pada darah, kemudian mempengaruhi si orang sakit. Ia berada di sebelah utara ketika terserang penyakit.
29. Kalau hasil bagi empat-empat tersebut berlebih tiga, itu adalah penyakit yang dibawanya sejak lahir, seringkali diinginkan seringkali pula panas. Ia berada di sebelah timur ketika terserang penyakit.
30. Kalau genap empat, ia terserang penyakit guna-guna. Perempuan yang memasangnya. Kalau perempuan yang sakit, guna-guna lelaki yang membuatnya sakit. Pada mula terserangnya, si orang sakit berada di sebelah selatan.
31. Kalau ada orang bertikai yang ditanyakan, maka dicampurkan hitungan nama hari serta nama kedua orang bersangkutan, lalu dibagi menjadi empat-empat bagian. Ketahuilah :
32. Kalau satu lebihnya, ia diberikan (oleh Allah Taala sikap tanggung. Kalau dua lebihnya, suratan buruknya. Jikalau tiga lebihnya, ia jadi berbunuhan.
33. Kalau ada orang hamil yang ingin mengetahui anak di dalam kandungannya, maka dibaurkan huruf dari nama si orang hamil dan huruf dari nama hari, kemudian dibagi menjadi tiga-tiga. Satu lebihnya, anaknya bakal laki-laki. Dua lebihnya, wanita anaknya. Genap tiga-tiga, anaknya berusia pendek.

34. Kalau ada orang yang akan dipinang, lalu dipertanyakan dan ingin mengetahuinya. Bagi tigalah huruf dari nama si penanya serta nama hari, maka ketahuilah :
35. Satu lebihnya, ia jadi berjodoh. Dua lebihnya, nanti setelah berkali-kali (dipinang) baru jadi perjodohnya. Genap terbagi tiga-tiga, bidak jadi (batal).

BAIK BURUKNYA ORANG BERSUAMI ISTERI.

1. Pasal yang menerangkan pengetahuan baik-buruknya orang bersuami-isteri, namun Allah Taala jugalah yang menentukannya. Hitunglah huruf dari nama si suami dan si isteri, kemudian bagikan menjadi sembilan bagian, ketahuilah berapa banyak lebihnya.
2. Kalau masing-masing berlebih satu, keduanya saling mencintai, saling mengasihi, senasib, sependapat, akan tetapi ada bencana melandanya.
3. Kalau namanya berlebih satu, baik lagi murah rezeki, . . .) gemar bertikai, tidak gampang bercerai.
4. Kalau salah satunya berlebih satu dan yang lainnya melebihi empat, baik lagi pula ikatan jodohnya langsung, sekali pun kebbaikannya tidak berlebihan.
5. Kalau satu lebihnya yang satu, amat tidak baik. Perjodohnya tidak berlangsung lama:
6. Kalau seorang berlebih satu, seorang lagi berlebih enam, tiak buruk dan tidak pula baik.
7. Kalau satu lebihnya, tidak baik, Kesusahan jugalah adanya. Tidak akan berhenti, sebelum bercerai. Keduanya sama membawa kesialan.
8. Kalau seorang satu lebihnya, seorang pula berlebih tujuh, tidak baik. Kesusahan jugalah hasilnya, serta kemelaratan dan pertikaian tidak akhir. Jikalau ia berketurunan maka itu pula lah yang menimbulkan kegundahan hati.

9. Kalau salah satu berlebih satu, sedangkan yang lainnya berlebih sembilan, cukup sejahtera, baik lagi langgeng ikatan perjodohnya, bersukacita karena takkan pernah mengalami kesusahan.
10. Kalau masing-masing berlebih dua, laki-perempuan, maka ikatan jodohnya langgeng, kendati pun seringkali berbeda pendapat.
11. Kalau salah satu berlebih dua, satu lagi ketiga lebih sampai keduanya bercerai.
12. Kalau salah satu berlebih dua, yang satu lainnya berlebih empat namanya, jodohnya cukup berkepanjangan akan tetapi tidak saling menyayangi.
13. Kalau satu berlebih dua, satu berlebih lima, tidaklah baik. Ia bakal bercerai, kendati pun punya keturunan.
14. Kalau satu berlebih dua, satu berlebih enam, tidaklah baik, pada akhirnya akan bercerai juga.
15. Kalau satu berlebih dua, tidak baik. Tiada pernah merasakan ketenangan jiwa. Tidak sependapat dengan si isteri, lagi pula buruk hati.
16. Kalau satu berlebih dua, atau berlebih sembilan itu adalah baik. Saling mengasihi, saling menyayangi, juga beroleh ketenangan jiwa serta sukacita. Allahu A'lam bissawab.
17. Kalau masing-masing berlebih tiga, sangat tidak baik. Tidak akan panjang ikatan perjodohnya.
18. Kalau satu berlebih empat, satu berlebih tiga itu amat buru akhirnya, tiada lama bertahan lalu bercerai.
19. Kalau satu berlebih tiga, satu berlebih lima teramat buruk akhirnya. Mereka bercerai dalam waktu tidak lama.
20. Kalau satu berlebih tiga, satu berlebih enam, tidaklah baik. Tiada pula mujur dicarikan rezeki.
21. Kalau satu berlebih tiga, satu berlebih tujuh, amat baik, saling mengasihi, saling menyayangi, seia sekata, dan tiada

pertikaian.

22. Kalau satu berlebih tiga, satu berlebih tujuh, itu baik. Saling menyenangkan, saling mengasihi, ia juga mujur, ikatan jodohnya langgeng, serta dikasihi oleh sesama orang.
23. Kalau satu berlebih tiga, satu berlebih sembilan itu tidak baik. Tiada persesuaian pendapat (antara suami – istri).
24. Kalau genap empat-empat, sangat tidak baik, perjodohannya tidak bertahan lama lalucera. Kalau ia langgeng maka akan hilang harta bendanya.
25. Kalau satu berlebih empat, satu berlebih enam tidak lah baik. Niscaya perjodohannya akan mendapat kesukaran.
26. Kalau satu berlebih empat, satu berlebih tujuh, tidak baik. Tiada kesatuan kata, rezeki keduanya tidak cocok, hanya keburukan jugalah yang melandanya.
27. Kalau satu berlebih empat, satu berlebih tujuh, baik. Keduanya bersatu dalam kata, tidak akan melarat kedu-dukannya.
28. Kalau satu berlebih empat, satu berlebih sembilan itu tidak baik. Keduanya selalu bertengkar, lagi serba salah.
29. Kalau masing-masing berlebih lima itu tidak baik-tidak akan beroleh kesenangan hati. Pertengkarannya jugalah yang meliputinya, akhirnya bercerai.
30. Kalau satu lima, satu enam lebihnya itu baik, tidak bertengkar, lagi kehidupannya senang.
31. Kalau satu berlebih tujuh, itu baik. Rumahtangganya tidak diliputi pertengkarannya.
32. Kalau satu berlebih lima, satu berlebih tujuh, baik. Sekali-sekali juga berselisih pendapat. Nanti setelah berketurunan baru sempurna kebaikannya.
33. Kalau satu berlebih lima, satu berlebih tujuh, baik. Saling mengasihi, apa saja yang dilakukan itu

- disepakait. Ia murah rezeki, lebih-lebih setelah beroleh keturunan lelaki.
34. Kalau satu berlebih lima, satu berlebih sembilan itu tidak buruk (dan) tidak pula baik Walahu Allam Bissawab.
 35. Kalau enam-enam lebihnya, (ikatan jodohnya) langgeng (akan tetapi) tidak baik, tidak ada kesatuan kata.
 36. Kalau satu berlebih enam, satu berlebih tujuh itu adalah baik, tidak saling menyakiti hati.
 37. Kalau satu berlebih enam, satu berlebih sembilan itu baik, sama mujur, sama merindukan, sama menghindari (perlakuan) buruk, sama melakukan perbuatan baik, Wallahu A'lam Bissawab.
 38. Kalau sama-sama tujuh tujuh lebihnya itu sangat buruk perlakuannya dan pertengkaran jugalah yang selalu dilakukannya.
 39. Kalau namanya berlebih satu itu tidak baik. Ia bercerai karena memang demikianlah niat mereka pada mula perjdohannya.
 40. Kalau satu berlebih satu, sekali buruk, sekali baik. Allahu A'lam Bissawab.
 41. Kalau masing-masing lebih tujuh namanya itu baik, diberkat oleh Allah Taala. Ia diberi kemurahan rezeki oleh Allah Taala, senantiasa memperoleh kesenangan hati.
 42. Kalau satu berlebih tujuh, satu berlebih sembilan itu baik. Saling mencintai, sama pendapat dan Allah Taala menjauhkannya dari kesusahan. Allahu A'lam Bissawab.
 43. Kalau masing-masing berlebih sembilan, sangat buruk. Perjodohnya berkepanjangan, akan tetapi suka bertengkar. Allah Taalat jugalah Yang maha Tahu. Allahu A'lam Bissawab.

YANG MENJELASKAN PERIHAL PEMBINTANGAN.

1. Selamat, Yang menjelaskan perihal perbintangan.
2. Berkata ulama yang memiliki perbintangan ini, jikalau ada sesuatu yang membingungkan pikiranmu dan engkau mau mengetahui buruk atau baiknya, serta jadi atau gagal-nya.
3. Ambillah *hitungan*¹⁾ untuk mengetahuinya, lalu ambil lah air wudhu, kemudian engkau menghadap ke kiblat, sambil berkata dalam hati "wahai Tuhan, tunjukkanlah kepadaku baik buruknya. Engkau jagalah Yang Melihat yang tersembunyi lagi yang nyata.
4. Kemudian bacalah (surat) Al-Fatihah satu kali, (surat) Al-Ahmad satu kali, kedua *Qul A'udzu*²⁾ masing-masing sekali lalu membaca Shalawat satu kali.
5. Berkatalah dalam hatimu "tunjukkanlah kepadaku yang bersembunyi dalam pengetahuan-Mu. Engkau jualah Yang Mengetahui segala yang terlindung dan yang nyata".
6. Barulah engkau menggenggam hitungan, lalu bagi menjadi delapan bagian.
 - 1) Alat untuk menghitung, biasanya berupa biji jagung, kacang
 7. Kalau satu lebihnya, Suhera nama bintangnya. Itu baik, mendapat kemudahan dari Allah Taala untuk memperoleh segala sesuatu yang engkau kehendaki. Dia tidak ubahnya dengan burung dalam kurungan yang tidak usaha memikirkan rezekinya.
 8. Jikalau ada dua lebihnya, nama bintangnya ialah "Marengeng", itu tidak baik. Jangan laksanakan sesuatu itu, tiada engkau peroleh harapanmu. Engkau bingung, sebagaimana halnya engkau masuk dalam asap, sangat gelap.

1) Alat untuk menghitung, biasanya berupa biji jagung, kacang ijo, kacang tanah dan sebagainya.

2) Surat Annas dan Surat al-Falaq.

9. Kalau lebihnya ada tiga, nama bintangnya ialah "Tanra" Itu baik terhadap segala sesuatu. Engkau akan memperolehnya kalau dikehendaki Allah Taala. Engkau tidak ubahnya matahari yang menerangi segala sesuatu.
10. Kalau empat lebihnya, nama bintang ialah "I Sengale", tanda tidak baik. Sial, tersesat, tanpa mendapatkan apa-apa yang diidamkannya kecuali setelah melalui kesukaran
11. Kalau lebihnya ada lima, nama bintangnya ialah "Mustaria". Itu tanda baik. Sukar pada mulanya, jikalau kesukaran itu sudah berlalu maka ia pun mendapatkan segala yang diidamkannya. Maka tidak ubahnya dengan buah-buahan yang melimpah airnya, serta hujan yang menumbuhkan tetumbuhan.
12. Kalau lebihnya ada enam, bintang bernama "Pameta" itu tanda baik. Ia segera mendapatkan apa yang diidamkannya diibaratkan bulan empat-belas, menerangi segala sesuatu.
13. Kalau tujuh lebihnya, nama bintang ialah "Ateriwi" Tanda bersusah hati pada mulanya, sebagaimana halnya perahu yang terkatung-katung tanpa ada angin membawanya. Adapun sesudahnya, hatinya sudah senang dan diperolehnya segala yang diidamkannya.
14. Kalau genap delapan, bintangnya bernama "Sitile", itu tanda tidak baik, sama halnya orang seluruh tindakannya terbakar api. Sabarkan dirimu. Jangan lakukan segala yang engkau pikirkan. Sabarlah, agar engkau terhindar dari seluruh bala bencana yang mengancam dirimu.
15. Demikianlah nasihat ulama yang memiliki pengetahuan, yang disucikan rahasianya oleh Tuhan sekalian alam. Semoga nian Allah Taala memberkati umat Muhammad Sallallahu Alaihi Wassalam, semua orang yang percaya pada sabda nabi Sallallahu Alaihi Wasallam, orang yang dikasihi oleh Allah Taala.

BAB III

ANALISIS SISI

3.1. LATAR BELAKANG ISI NASKAH

Secara Keseluruhan naskah kuno "Lontarak Pangisengeng" yang menjadi fokus pembahasan dalam penulisan ini mengandung 15 pasal. Setiap pasal berisi berbagai macam unsur nilai budaya dengan wujud dan konsepsi-konsepsi yang menyertainya.

3.1.1. Manakala Negeri sudah Remuk di Dalam

Pasal ini mengandung informasi budaya yang bertalian dengan cara penanggulangan atas rongrongan yang timbul di dalam negeri. Menurut Lontarak ini ada dua langkah utama yang harus ditempuh oleh tokoh pemimpin yaitu menjaga kelembutan tutur sapa; dan segera melakukan musyawarah untuk menetapkan salah satu di antara dua hal. Pertama apakah suatu keputusan yang ditetapkan oleh Pemerintah terlalu berat dan menjadi beban yang tidak ter pikul oleh masyarakat luas, sehingga perlu diadakan perubahan melalui forum musyawarah. Kedua, dilakukan perubahan, maka keputusan atau ketetapan manakah yang diberatkan oleh masyarakat. Sekiranya masyarakat atau rakyat banyak menginginkan adanya perubahan, maka Pemerintah harus memenuhinya, sepanjang perubahan dimaksud tidak mengarah pada perombakan aturan Syariat

agama (Islam).

Selain kedua hal pokok tersebut, pasal ini mengungkapkan pula cara pembentukan watak dan kepribadian luhur yaitu membiasakan diri beribadah, di samping menghindarkan sifat malas dan banyak makan.

3.1.2. Yang Menjelaskan Perihal Orang Jujur

Dalam pasal ini termuat pesan-pesan orang jujur kepada anak cucunya, tentang peradilan. Menurut pesan tersebut, ada empat macam akar dari suatu peradilan tradisional, yaitu ada kesaksian dari kedua belah pihak yang bertikai; tindakan yang timbal-balik; kedudukan yang timbal-balik; serta peradilan.

Terjadinya penyimpangan dari salah satu akar peradilan, bukan hanya akan menimbulkan ke-tidakadilan saja, tetapi menurut persepsi masyarakat Sulawesi Selatan di zaman *Lontarak* penyimpangan tersebut akan menimbulkan malapetaka atau musibah dan bencana bagi negeri dan masyarakat, misalnya bencana kelaparan, kematian, paceklik dan lain sebagainya. Selain hal tersebut, pasal ini memuat persepsi masyarakat tentang perilaku hakim dan segala akibatnya.

3.1.3. Pesan-pesan Arung Matowae Kepada Anaknya

Sesuai dengan judulnya, pasal ini memuat informasi yang bertalian dengan pesan-pesan leluhur yang mencakup empat hal pokok yaitu :

Pertama, adanya 4 hal yang harus dimiliki oleh aparat pemerintah : kejujuran, kepintaran, keberanian, dan kemurahan.

Kedua, beberapa petunjuk tentang waktu dan seluk-beluk upacara yang bertalian dengan kegiatan pertanian, dalam arti bercocok tanam padi. Upacara ini menyangkut saat pra panen ataupun pasca panen.

Ketiga, Jalan pikiran orang seorang yang terdiri atas empat macam menurut sifatnya, yaitu tanah, angin, dan air. Setiap

bentuk jalan pikiran tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri.

Keempat, keadilan dan peradilan tentang aneka ragam akibat buruk yang bakal timbul manakala terjadi kekeliruan dalam pelaksanaan hukum yang ditetapkan oleh para hakim, demikian pula manakala terjadi kesalahan dalam rangka pelaksanaan suatu kasus peradilan. Sebaliknya kalau hakim benar, Pemerintah dan rakyatnya makmur.

3.1.4. Nasihat Cendekiawan Yang Tangguh.

Termuat pesan-pesan cendekiawan/ulama kepada semua orang, semua raja, orang kaya tentang kekayaan serta pengetahuan. Menurut lontarak Pangissengeng, sebahagian orang cerdik/ulama bertutur kata ibarat wali atau nabi keistimewaannya ia memiliki kemampuan khusus pemberian Tuhan yaitu mampu berkomunikasi dengan segenap isi alam. Sedangkan pesan-pesan yang diberikannya terdiri atas : ke-Tauhidan; tidak serakah; tiak boleh jadi pemalas; pengetahuan tentang ilmu dan adat;

Selain itu diinformasikan pula mengenai hal-hal yang dapat meruntuhkan wibawa pemerintah di samping adanya hal yang dapat meningkatkan wibawanya; hal-hal yang tercela dan aneka ragam sikap, tindakan dan prilaku yang baik maupun yang buruk.

3.1.5. Nasihat orang Jujur.

Menginformasikan aneka ragam pesan orang jujur berpusat pada konsepsi lontarak, tentang tujuan perkara, yang berada dalam cengkeraman Allah Taala, kejujuran; keteguhan hati; berkata benar; murah hati; sifat pendiam baik hati dan tidak membeda-bedakan orang.

Setiap perkara dirinci secara mendetail termasuk arti dan manfaatnya dalam kehidupan orang seorang serta kehidupan masyarakat secara menyeluruh. terkandung pula adanya dua nilai pokok yaitu nilai baik dan nilai-nilai yang dipandang buruk.

3.1.6. Perihal Gerhana Bulan.

Bab ini khusus membicarakan peristiwa alam yaitu gerhana bulan dan muatan nilai yang dikandungnya. Baik dan buruk akibat dari suatu gerhana bulan terhadap kehidupan masyarakat manusia tergantung pada saat terjadinya peristiwa dimaksud. Dalam hal ini peredaran bulan mempunyai nilai tersendiri, sehingga terjadinya gerhana pada suatu bulan tertentu akan mengandung nilai tertentu pula.

3.1.7. Perihal Gempa Bumi.

Memuat perangkat pengetahuan tentang peristiwa alam, yaitu gempa bumi beserta hakekat keberadaan jagad raya yang serba rahasia. Menurut persepsi masyarakat Sulawesi Selatan gempa bumi itu bukan hanya semata-mata peristiwa alam tanpa makna, melainkan sesuatu yang menjadi tanda bagi baik-buruknya nasib peruntungan masyarakat pada saat waktu sesudah terjadinya gempa tersebut.

Peristiwa gempa Jambi, dalam kenyataannya senantiasa terjadi dalam salah satu dari 12 bulan, mulai Januari, sampai Desember. Malahan gempa itu bisa terjadi baik malam ataupun pada waktu siang hari. Tanda yang diisyaratkan (oleh Tuhan) melalui peristiwa gempa itu ditentukan oleh saat tertentu, yaitu subuh, dhuha, lohor, asar magrib, dan isa. Setiap konsep waktu tersebut mempunyai nilai tersendiri yang seringkali amat bervariasi jika dibandingkan antara satu sama lain.

3.1.8. Perihal Halilintar.

Sama halnya dengan peristiwa gerhana dan gempa bumi, halilintarpun terjadi bukan secara kebetulan dan tanpa makna tertentu. Dalam pasal ini lontarak membebarkan seperangkat pengetahuan tradisional, terutama mengenai arti dan maknanya dalam kehidupan manusia.

Persepsi masyarakat menyangkut nilai baik ataupun nilai buruk yang dilambangkan oleh halilintar itu sangat ditentukan oleh dua hal pokok. Pertama hari terjadinya halilintar; dan

kedua saat tertentu di mana halilintar itu menggelegar atau pun menyambar sesuatu. Perhitungan waktu dalam satu hari telah disajikan di muka sehingga dipandang tidak perlu diulangi lagi.

3.1.9. Perihal Gerak Anggota Badan.

Bagi masyarakat Bugis termasuk masyarakat Luwu di daerah Sulawesi Selatan organ-organ tubuh itu bukanlah sekedar merupakan unsur pelengkap bagi struktur tubuh makhluk manusia dan sekaligus membedakannya dari makhluk hidup lainnya, melainkan mengandung arti penting sebagai pertanda tentang perjalanan nasib setiap orang dalam meniti proses hidup dan kehidupannya di dunia yang fana. Salah satu sumber pengetahuan tentang nasib peruntungan yang bakal menimpa seseorang, menurut pemberitaan lontarak Pangissengeng ialah gerak yang terjadi pada salah satu anggota tubuh.

Dalam pasal ini terkandung perangkat pengetahuan masyarakat Bugis mengenai artis setiap gerak pada anggota tubuh, mulai dari bahagian wajah sampai kaki. Arti dan makna seluruh gerak anggota tubuh itu sendiri mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 2 pertanda akan memperoleh rezeki;
- pertanda akan bertemu dengan seseorang;
- pertanda akan mendapatkan kemuliaan;
- pertanda akan mendengar berita baik atau buruk;
- pertanda kedudukan
- 3 pertanda akan kedatangan tamu dari jauh.
- pertanda akan mengalami kesusahan;

3.1.10. Ciri-Ciri Manusia.

Menurut persepsi masyarakat Sulawesi Selatan ciri-ciri fisik yang tercermin dalam bentuk setiap organ tubuh itu mempunyai arti penting yang menyangkut berbagai hal. Salah satu di antara sekian banyak fungsi dan peranannya, maka organ tubuh manusia terutama bentuk fisik berfungsi sebagai ciri atau

tanda-tanda mengenai watak, karakter, sifat, serta nasib peruntungan seseorang. Demikian, tumbuh dan berkembanglah sistem pengetahuan orang Bugis Luwu berkenaan dengan sifat dan suratan nasib manusia menurut bentuk organ tubuhnya.

Pasal ini mengungkapkan kategorisasi manusia menurut keadaan dan bentuk fisik yang meliputi :

- suratan nasib baik dan buruk;
- watak dan karakternya;
- sifat dan perilaku baik yang terpuji maupun yang tercela;
- jujur atau justa;
- setia atau khianat terhadap pasangan hidup dan rumah-tangga;
- berpengetahuan atau bekal;
- berakal; arif dan bijaksana;
- mujur atau pun sial dan kehidupan rumah tangga;
- langgeng atau tidak kehidupan rumah tangga;
- langgeng atau tidak kehidupan rumahtangga.

1.1.11. Sifat Perempuan

Menurut persepsi masyarakat Sulawesi Selatan wanita bukanlah semata-mata hanya dinilai dari sudut kecantikan, di samping penampilannya, melainkan nilai baik atau buruk bagi setiap insan perempuan ditentukan oleh sifat-sifat serta nasib peruntungannya selama hidup di dunia. Sejalan dengan itu, masyarakat bersangkutan mempunyai konsepsi tentang perempuan yang baik dan ideal dijadikan pasangan hidup atau isteri.

Berbagai tanda dan ciri-ciri wanita ideal terungkap dalam pasal ini, antara lain :

- tanda ideal untuk dijadikan isteri;
- tanda tidak ideal dijadikan isteri;
- tanda perempuan yang murah rezeki;
- tanda perempuan yang sial;
- tanda perempuan yang setia;

- tanda perempuan yang bersifat khianat terhadap suami;
- tanda perempuan yang dapat mendatangkan rezeki bagi suami;
- tanda perempuan yang baik hati;
- tanda perempuan yang usil;
- tanda perempuan yang tidak baik bagi orang lain, tetapi baik bagi diri sendiri;
- tanda perempuan bakal menyengsarakan kehidupan suami.

3.1.12. Perihal sesuatu yang hilang.

Dalam pasal ini terkandung pengetahuan budaya masyarakat Sulawesi Selatan tentang sesuatu yang hilang atau mungkin hilang. Secara garis besar perangkat pengetahuan tradisional ini meliputi aneka ragam hal sebagai berikut :

- keadaan harta benda yang hilang;
- keadaan orang yang sakit;
- keadaan seorang yang sedang merantau;
- keadaan rezeki;
- sumber-sumber pencaharian hidup yang sesuai bagi seseorang
- suratan nasib yang bertalian dengan perjodohan.

3.1.13. Sumber Rezeki.

Pasal ini secara khusus mengungkapkan perihal sistem pengetahuan tradisional anggota masyarakat Sulawesi Selatan, menyangkut :

- Jenis pekerjaan yang bakal mendatangkan hasil;
- Letak dan kemiringan lahan pertanian yang ideal;
- Ramalan nasib bagi orang yang dalam perantauan;
- Ramalan perjodohan bagi seorang wanita;
- Ramalan mengenai penyakit orang yang sedang sakit;
-) Ramalan tentang nasib orang yang bertikai;
- Ramalan tentang anak yang masih dalam kandungan ibunya.

3.1.14. Perihal Baik-Buruknya Orang Suami – Isteri.

Pasal ini memuat informasi budaya yang bertalian dengan pengetahuan masyarakat Sulawesi Selatan, berkenaan hal-hal di bawah ini :

- langgeng atau tidaknya ikatan suami-isteri;
- sejahtera atau tidaknya suatu ikatan suami-isteri;
- damai atau tidaknya suami-isteri;
- susah atau senangnya suami-isteri;
- mujur atau sialnya suami-isteri;
- murah atau tidaknya rezeki suami-isteri;
- cepat atau lambatnya perceraian suami-isteri.

3.1.15. Perihal Perbintangan

Pasal ini mengungkapkan kandungan isi lontarak yang berkaitan dengan "Astrologi" Menurut pengetahuan tersebut, baik buruknya suatu rencana atau usaha ditentukan oleh simbol bintang yang dimilikinya. Simbol dan nama-nama bintang itu sendiri terdiri atas delapan bintang yaitu :

- bintang "Suhera";
- bintang "Marengeng";
- bintang "Tenra";
- bintang "I Sengale";
- bintang "Mustaria";
- bintang "Pemeta";
- bintang "Ateriwi";
- bintang "Sitile".

Tiap bintang tersebut mempunyai keualitas tersendiri menyangkut suratan takdir dan nasib peruntungan manusia. Perbedaan bintang bagi setiap individu, dengan demikian akan menentukan berbedanya pula nasib peruntungan antara individu di kalangan anggota masyarakat.

Berdasarkan kandungan isi naskah lontarak Pengissengeng, dapat dikatakan bahwa persepsi masyarakat Sulawesi Selatan tentang sistem pengetahuan tradisional itu tumbuh dan ber-

kembang atas dorongan anekaragam nilai-nilai sosial budaya. Perangkat nilai-nilai sosial budaya dimaksud akan diungkapkan secara rinci dalam sub bab khusus di bawah ini.

3.2. LATAR BELAKANG NILAI YANG TERKANDUNG DALAM LONTARAK

Apabila kita berbicara tentang nilai-nilai budaya, maka batas pengertian istilah nilai budaya yang dimaksudkan dalam laporan ini ialah "suatu sistem (. . .) terdiri atas konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup" (Koentjaraningrat, 1974 : 32).

Rumusan tersebut di atas menunjukkan suatu cakupan pengertian yang sangat luas, menyangkut semua konsepsi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat manusia. Dalam pada itu, para ilmuwan biasanya menyusun dan mengembangkan suatu kerangka dasar yang merupakan acuan untuk menyoroiti, sekaligus menjadi dasar pengkategorisasian seluruh perangkat nilai yang kelihatannya amat kompleks. Dalam penulisan lontarak pengissengeng ini digunakan dua kerangka konsep, masing-masing konsepsi C. Kluckhohn dan konsepsi S. Takdir Alisjahbana.

Menurut kerangka konsep dari C. Kluckhohn yang distir oleh Koentjaraningrat dalam salah satu karya tulisnya, maka semua sistem nilai-nilai budaya berorientasi pada lima masalah pokok, yaitu "hakekat hidup manusia; hakekat karya; hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar; dan hakekat hubungan manusia dengan sesamanya". (Koentjaraningrat, 1974 : 34-35).

Sementara di lain pihak, S. Takdir Alisjahbana, mengonsepsikan sistem nilai-nilai budaya itu bertumpu pada adanya enam jenis nilai, masing-masing: nilai teori/nilai ilmu; nilai ekonomi; nilai agama; nilai seni; nilai kuasa; dan nilai solidaritas" (1977 : 10).

Tampak bahwa kedua konsep tersebut di atas berbeda satu sama lain, baik bentuk maupun orientasi nilai yang menjadi dasar konsepsinya. Namun kalau dikaji secara lebih teliti tentunya dapat dipahami bahwa hakekat keduanya bukan hanya mempunyai perbedaan yang amat relatif, melainkan juga satu sama lain dapat saling melengkapi. Demikianlah, kedua konsepsi nilai-nilai budaya dimaksud cukup potensial, bahkan cukup mampu digunakan sebagai alat untuk menyorot keseluruhan nilai-nilai sosial budaya yang termuat dalam lontarak Pangissengeng.

3.2.1. Nilai Hidup.

Berbicara tentang nilai-nilai hidup di daerah Sulawesi Selatan, maka persoalannya tidak akan terpecahkan tanpa melibatkan unsur kesejarahan dan mitologi tentang asal-usul kejadian bumi bersama makhluk insani yang mendiaminya. Dalam mitos tentang Tomanurungge (orang yang turun dari kahyangan) dikisahkan "bahwa pada zaman yang silam daerah Sulawesi Selatan hanya merupakan ruang hampa, tanpa adanya tanda kehidupan di dalamnya. Hal ini berlangsung dalam kurun waktu yang tidak diketahui batasnya, sampai timbulnya maksud hati Sang Dewa Patoto untuk mengutus salah seorang puteranya ke bumi, sebagai cikal bakal makhluk manusia. Demikianlah Dewa Patoto lalu menurunkan Batara Guru bersama dengan para dayang dan pengawal dari petala langit menuju bumi. Ketika itulah permukaan bumi baru terhampar, lengkap dengan dataran nan panjang, padang nan luas, sungai-sungai yang mengalir, pegunungan yang berdiri kokoh serta hamparan laut lepas (Baca Lontarak Pemmulanua Surat Galigoe, Karya B. F. Matthes).

Berdasarkan mitologis, kejadian bumi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa manusia pertama yang telah merambah belantara kehidupan di bumi Sulawesi Selatan adalah makhluk manusia, titisan dewa-dewa yang bertahta di kerajaan langit.

Setelah melalui proses sejarah yang sampai sekarang belum diketahui ujung pangkalnya, lahirlah Putera Batara Guru yang diberi nama 'Batara Lattu'; Batara Lattu kemudian melahirkan puteranya yang bernama Sawerigading.

Dalam ceritera rakyat "Pau-Paunna Swedrigading" dikisahkan, bahwa Sawerigading adalah putera pangeran, pewaris takhta kerajaan Luwu yang tersohor namanya ke seluruh kolong langit, sebagai pangeran penakluk, kesatria mandraguna tanpa tandingan. Siapapun yang berani menentangnya niscaya akan mengalami kekalahan dan rela atau tidak mereka harus pasrah dipenggal batok kepalanya oleh laskar Sawerigading (Baca Pau-Paunna Sawerigading, Buku-1, Transliterasi/terjemah-

karya Pananrangi Hamid, 1986) sampai sekarang semua kelompok etnik di daerah Sulawesi Selatan mengenal atau sekurang-kurangnya pernah mendengar kisah, tentang Sawerigading dan seluruh kejayaan beragama kedikdayaannya di seantero Tanah Bugis dan sekitarnya. Keadaan seperti itu berlanjut sampai ia sendiri punah dari muka bumi, ketika gagal mengatasi serangan dari sanak kerabatnya sendiri yang telah menyatukan kekuatan, baik dari atas permukaan bumi sendiri maupun dari petala bumi. Peristiwa runtuhnya kerajaan Luwu bersama Sawerigading dapat dibaca dalam karya panarangi Hamid (Pau-Paunna Sawerigading. Buku-2, 1988).

Siapa pun juga yang pernah mengetahui atau mendengar kisah legendaris-mitologis Sawerigading niscaya mengetahui pula peristiwa gaib atau tenggelamnya tokoh tersebut, namun demikian kebiasaan-kebiasaan, tradisi dan nilai-nilai Nasional budaya yang pernah tumbuh semasa hidup ternyata tetap bertahan, tumbuh dan semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat Bugis, kendati pun Swarigading sendiri telah sirna. Ini berarti, bahwa nilai-nilai hidup yang pernah ada di masa Sawerigading tetap berkelanjutan dan tetap dilanjutkan oleh masyarakat Bugis yang kemudian lahir dan mati silih berganti.

Salah satu nilai-hidup yang sangat dijunjung tinggi, baik oleh masyarakat Luwu dan sekitarnya maupun oleh masyarakat Bugis di seluruh pelosok Sulawesi Selatan ketika itu, ialah me-

niti garisan takdir yang telah ditetapkan oleh Sang Dewata Seuwae. Mereka menggantungkan nasib sepenuhnya pada belas kasih Dewa-Dewa yang bertakhta di kerajaan langit. Tiada derita dan sengsara yang takkan mampu diatasi, kecuali kutukan Sang Dewa. Jikalau angkara murka dewa telah datang, baik dalam wujud wabah penyakit maupun berupa bencana alam seperti gempa bumi, banjir, amukan api, sambaran halilintar, kemarau panjang dan paceklik, maka masyarakat berupaya menolaknya dengan cara menghaturkan sesajian, sambil memanjatkan do'a dan mantera secara khusyu' kepada Dewata SeuweE (Dewa Yng Esa). Semua itu dilakukan serangkaian dengan upacara-upacara tradisional yang bersifat sacral, magis dan religius.

Setelah masyarakat setempat menerima dan menganut agama Islam, maka fokus perhatian dan sembahyangnyapun beralih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allahu Ta'ala. Sejalan dengan itu, masyarakat Bugis pada umumnya dan masyarakat Luwu pada khususnya mengonsepsikan, bahwa hidup di bumi ini hanya bersifat sementara. Dalam kehidupan yang hanya bersifat sementara dan kadangkala amat singkat itu, setiap anggota masyarakat berupaya melakukan ibadah sebanyak-banyaknya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Besar, Maha Agung, Maha Kaya, Maha Pemurah lagi Pengasih dan Penyayang. Dalam konteks ini hakekat hidup yang dianggap bernilai paling tinggi tidak lain adalah pelaksanaan ibadah dan tawakal kepada Allah, pencipta dan Pemilik dari seluruh jagad raya seisinya.

Persepsi masyarakat tentang hakekat hidup menurut garis ketetapan Illahi (suratan Takdir) kemudian tumbuh menjadi semakin subur, berkat hasil usaha para da'i, alim-ulama, dan tokoh-tokoh agamanya yang tidak pernah bosan menyerukan firman Tuhan dengan aneka ragam ayat-ayat suci-Nya. Demikian tumbuhlah persepsi anggota masyarakat luas, bahwa kualitas hidup makhluk manusia bukanlah ditentukan oleh berbagai faktor alamiah yang serba fana, akan tetapi semata-mata ditentukan oleh amal-ibadahnya. Mungkin persepsi ini bersum-

ber dari ayat Qur'an yang berbunyi sebagai berikut :

وما خلقت الجن والانسى الا ليعبوا (سورة اعراف - ٥٦)

Sejalan dengan arti dalam makna dari ayat Qur'an tersebut maka seluruh pemikiran, sikap dan tindak laku anggota masyarakat pendukungnya senantiasa tertuju pada konsep ibadah dan amal. Kedua konsepsi dasar tersebut lalu mendorong tumbuhnya aneka ragam nilai-nilai hidup yang sampai saat ini tetap hidup dalam alam batiniah serta pelataran jiwa kebanyakan anggota masyarakat. Perangkat nilai-nilai hidup yang dipandang ideal bagi kehidupan perorangan, sebagaimana termuat dalam kandungan isi naskah lontarak pangissengeng ini, ialah: kejujuran; keteguhan hati; berkata benar; murah hati; sifat pendiam, kebaikan hati; serta sifat tidak membeda-bedakan (Lihat Pasal 5.3).

Bertolak dari konsepsi dasar dari perangkat nilai-nilai hidup tersebut di atas, maka masyarakat Luwu memandang manusia, sekaligus memberinya penilaian yang secara garis besar terdiri atas dua kelompok, yaitu orang baik dan orang jahat; orang terpuji dan orang tercela. Jikalau dikatakan, bahwa perangkat nilai-nilai hidup tersebut dilandasi terutama oleh nafas Islam, maka di sudut lain leluhur orang Bugis di daerah Luwu mengonsepsikan hal tersebut sebagai sumber dari seluruh kebaikan bagi kehidupan makhluk insani di dunia maupun di akhirat kelak. Ini sesuai dengan kandungan isi lontarak pangisengeng sendiri yang menyebutkan, antara lain sebagai berikut :

Makkeda i nabitta Sallallahu alaihi wasallama/E to-ma lempuk/Majeppu pitu bicara ri lalenna parekkenna Alla Taala(. . .) Nigi nigi mpawai makkuwae-ro/Malampek - sungek i/Me-wajai/Sugik i/Warni-wi/Arungngi/Tamal lariwi sintinna waramparanna/

Artinya :

Bersabda Nabi Kita Sallallahu Alaihi Wasallam., Wahai orang yang jujur ! Sesungguhnya tujuh putusan (perkiraan) di dalam genggamannya Allah Taala (. . .) Siapa-siapa yang melakukan hal seperti itu, ia panjang usia, banyak keturunan, ia kaya, ia berani, ia berkuasa, serta harta kekayaannya senantiasa bertambah banyak/

Ungkapan di atas ini menunjukkan, bahwa penerapan konsep nilai-nilai utama dalam kehidupan perorangan, senantiasa akan mengantarkan si pelakunya sendiri untuk memperoleh dan mengenyam berbagai nikmat Tuhan berupa usia panjang, keturunan yang banyak, kedudukan dan martabat yang tinggi ke kekayaan yang melimpah ruah, serta keberanian tiada taranya.

Apabila konsep ini dibandingkan dengan kenyataan hidup sehari-hari, maka sebagian besar warga masyarakat di berbagai tempat senantiasa mendambakan nikmat yang besar, kendati pun mereka tidak mampu menerapkan nilai-nilai hidup yang menjadi syarat minimal bagi turunnya nikmat Tuhan yang didambkannya. Itulah kira-kira pencerminan dari salah satu watak manusia yang berorientasi pada ungkapan "harapan itu tidak selamanya sama dengan kenyataan" (Panarangi Hamid, dkk 1988:2).

Bertolak dari hasil analisis tersebut, jelaslah bahwa hakekat hidup bagi masyarakat Sulawesi Selatan sampai sekarang berorientasi pada nilai-nilai luhur, nilai utama yang bertalian dengan kebajikan orang seorang. Latar belakang utama bagi pertumbuhan perangkat nilai-nilai luhur tersebut, adalah didorong oleh persepsi anggota masyarakat berkenaan dengan penerapan konsep ibadah dan amal yang berpangkal dari rangkaian ajaran-ajaran agama (Islam). Nilai-nilai agama dengan demikian adalah pendorong utama bagi tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai sosial budaya masyarakat dengan kategori ganda, yaitu nilai baik dan nilai buruk. Dalam konteks ini agama penuh dengan sakralitas, seperti pernyataan Parsudi Suparlan" Simbol-

simbol agama itu digolongkan sebagai simbol suci, karena muatan-muatannya yang penuh dengan sitem-sistem nilai-baik (. . .) yang paling hakiki bagi manusia, yaitu eksistensinya' (1981 : 16 – 17).

3.2.2. Nilai Karya Manusia.

Menurut pemberitaan lontarak pengissengeng, maka konsepsi nilai karya manusia di daerah Sulawesi Selatan termasuk unik dan spesifik, sesuai dengan latar belakang masyarakat pendukungnya yang bersifat sosial dan religius.

Apabila C. Kluckhohn mengkonsepsikan hakekat karya manusia pada umumnya berorientasi pada salah satu dari tiga jenis nilai yaitu "karya untuk nafkah hidup; karya untuk kedudukan dan kehormatan; karya itu untuk menambah karya" (lihat karya Koentjaraningrat, 1974:37), maka pemberitaan lontarak di Sulawesi Selatan menunjukkan adanya variasi nilai-nilai yang terkait dalam nilai karya tersebut.

Salah satu persepsi masyarakat bersangkutan beranggapan bahwa nilai karya itu berorientasi pada pencaharian nafkah hidup, sedangkan di lain sisi tampak bahwa nilai karya itu berorientasi pada kedudukan dan kehormatan. Bahkan terlihat pula adanya persepsi nilai karya yang berorientasi kepada kemalahatan umat, bakti sosial. Pendekatan ini sesuai dengan isi naskah lontarak, antara lain bahwa :

3.2.2.1. Seseorang warga masyarakat dipandang baik, manakala ia mampu mendapatkan sumber penghasilan, serta penghasilan, sebagai hasil kerjanya sendiri untuk memenuhi segenap kebutuhan hidup diri sendiri beserta segenap anggota keluarga, kendatipun dalam batas rumahtangganya sendiri. Demikianlah maka leluhur orang Bugis sejak abad lampau senantiasa menasehatkan agar anak cucu dan sanak kerabat mereka tidak menikah, sampai ia mampu mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali. Ungkapan ini mengandung arti yang amat dalam, bahwa seorang laki-laki barulah pantas berumahtangga sendiri apabila

merasa diri sudah mampu menanggulangi seluruh kebutuhan rumahtangganya.

Dalam usaha mencapai tingkat kemampuan untuk mengelilingi dapur sebanyak tujuh—kali putaran, dalam arti berkemampuan untuk sekurang-kurangnya memenuhi kebutuhan pokok keluarga maka orang-orang tua biasanya sudah mengajar anak mereka untuk bekerja, sambil meningkatkan ketrampilan pada bidang pekerjaan tertentu sejak mereka berusia muda. Demikianlah, banyak anak-anak sudah berpenghasilan sendiri, kendati pun dalam jumlah yang mungkin sangat minimal.

Dari uraian tersebut di atas, tampak bahwa masyarakat Sulawesi Selatan memandang tinggi nilai karya yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup. Sejalan dengan itu maka tumbuhlah dalam masyarakat bersangkutan persepsi mengenai sifat dan pembawaan yang dipandang terpuji, yaitu tekun dan rajin; memanfaatkan sebanyak mungkin waktunya untuk berkarya; memanfaatkan makanan secukupnya. Sebaliknya masyarakat selalu menilai buruk bagi warga mereka yang suka bermalas-malasan ataupun bersifat takabur. Hal ini ditekankan di dalam lontarak, bahwa janganlah engkau tidur, kecuali di atas tilam yang empuk; dan janganlah engkau makan, kecuali dengan lauk pauk yang enak-enak.

Makna dari kedua ungkapan lontarak tersebut ialah, seseorang itu tidak pantas bermalas-malasan, banyak tidur dan menghabiskan waktu secara sia-sia tanpa berkarya. Selain itu dipandang tidak terpuji, apabila seseorang bersifat takbur, maksudnya banyak makan kendati pun ia tidak merasa lapar. Ini berarti pula, bahwa manusia yang dianggap baik tidak lain adalah mereka yang mampu berkarya.

Demikian pentingnya arti nilai karya dalam kehidupan sehingga dalam lontarak dituangkan anekaragam jenis pekerjaan yang dapat ditekuni oleh warga masyarakat pendukungnya antara lain seperti: *pallaong ruma* (pertanian); *akkajang* (nelayan); *dangkang* (berdagang); *mabbalu-baluk* (berjualan); *massari* (menyadap nira); *manggolla* (industri gula merah); dan lain

sebagainya. Bahkan pemberitaan lontarak tersebut memuat seperangkat pengetahuan tradisional, mengenai sumber rezeki bagi setiap orang.

Menurut pengetahuan tradisional dimaksud, setiap warga masyarakat dapat memilih jenis-jenis pekerjaan khusus yang dipandang sesuai dengan sumber rezekinya, yaitu : api atau air. Bagi mereka yang mempunyai sumber rezeki dari api maka jenis pekerjaan yang harus ditekuninya ialah yang berkaitan dengan api, seperti produksi gula merah, pandai besi, tukang emas, pembuatan kapur, pencelupan dan penyepuhan. Sebaliknya mereka yang mempunyai sumber rezeki dari air, dapat memilih lapangan kerja sebagai petani, pedagang antar pulau; pelayar, penyadap. Ini mempunyai arti kultural bahwa setiap orang harus berkarya, apa pun sumber pencahariannya.

3.2.2.2. Seorang warga masyarakat dipandang bernilai tinggi apabila yang bersangkutan mempunyai sifat pemurah, gemar bersedekah, suka menolong orang yang kesusahan, gemar memberi jamuan makan-minum baik kepada orang fakir-miskin maupun kepada golongan orang berada atau pun bangsawan. Jelas, bahwa nilai karya tersebut berorientasi pada kemaslahatan orang banyak atau sesama warga masyarakat. Tepatnya, hakekat karya menurut persepsi masyarakat Sulawesi Selatan, sebagaimana termuat dalam naskah kuno lontarak bukan semata-mata berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individual, akan tetapi juga berorientasi pada kepentingan umum.

3.2.2.3. Dalam sistem kepemimpinan tradisional, maka lontarak mengonsepsikan bahwa salah satu di antara syarat utama, bagi seorang calon pemimpin ialah *to-sugik* (orang karya; orang berada; orang pemurah). Ini berarti, bahwa nilai karya pun berorientasi pada pencapaian kedudukan dan kehormatan.

3.2.2.4. Bagi para aparat tradisional hanya mungkin dipandang baik, bernilai baik, mulia dan terhormat apabila mampu menunjukkan karya nyata kepada rakyatnya. Dalam hal ini informasi nilai-nilai budaya melalui pemberitaan lontarak menekankan, bahwa seorang tokoh pemimpin, pejabat atau penguasa yang

baik ditandai dengan usaha dan jerih-payahnya menunggui, menjaga serta memikirkan kemaslahatan rakyat.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat dipastikan, bahwa nilai karya dalam konsepsi budaya masyarakat Sulawesi Selatan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga serta kepentingan orang banyak dan kesejahteraan rakyat.

3.2.3. Nilai Alam

Masyarakat Sulawesi Selatan pada zaman dahulu banyak, bahkan kebanyakan bergantung pada keadaan alam sekitarnya. Mereka tidak mampu mendikte dan memaksakan kehendak sendiri pada alam, melainkan dalam banyak hal hanya berusaha, untuk memanfaatkan sumber daya alam secara amat terbatas. hal ini tercermin pada sistem pencaharian hidup yang bertumpu pada kegiatan berburu, berladang secara berpindah, menangkap ikan yang hidup sendiri di laut lepas atau pun di danau dan sungai-sungai, mengumpulkan dan meramu sayur-mayur.

Ketika masyarakat setempat mulai mengenal teknologi tradisional untuk menggarap sawah ladang, mereka hanya memanfaatkan peralatan sederhana dengan bantuan tenaga manusia dan ternak, baik sapi maupun kerbau dan kuda. Kegiatan mereka pun hanya berlangsung secara musiman sesuai dengan keadaan musim yang silih berganti. Pada musim hujan mereka menggarap sawah ladang, sedangkan pada musim kemarau dilakukan pencaharian hidup dengan cara menangkap ikan, berlayar dan lain sebagainya.

Dalam kondisi seperti itu gangguan musim akan mengakibatkan terjadinya pula hambatan dalam penyelenggaraan kegiatan pencaharian hidup. Sejalan dengan itu timbullah upaya mereka untuk menanggulangi gangguan musim melalui aneka ragam upacara tolak bala yang disebut *massungka bala*, biasa pula disebut *tulak bala* (maksudnya penolak bencana).

Selain itu pemberitaan lontarak pengissengeng memuat,

antara lain jenis-jenis upacara pertanian yang disebut *barata* atau lengkapnya *mabbarata*. Bahkan serentetan dengan itu, timbullah pengetahuan tradisional tentang alam sekitar dalam kaitannya dengan manusia. Mereka mengonsepsikan, bahwa peristiwa-peristiwa alam seperti gempa bumi, gerhana bulan, sambaran petir mempunyai arti dan makna hakiki bagi nasib peruntungan umat manusia. Demikian, tidak selamanya bencana alam itu membawa malapetaka bagi manusia, akan tetapi ada kalanya mengandung arti baik dan pertanda nasib bagi anggota masyarakat.

Sama halnya dengan gempa bumi, sambaran petir seringkali mengakibatkan jatuhnya korban jiwa bagi manusia yang dilandanya, namun bagi masyarakat secara keseluruhan keadaan itu tidak selamanya berarti buruk. Ada saatnya sambaran petir memberikan pertanda baik dan mengandung kemujuran, kemurahan rezeki bagi warga masyarakat.

Semua itu menunjukkan, bahwa konsepsi nilai budaya orang Bugis di daerah Luwu senantiasa mengupayakan keselarasan dengan alam sekitar. Salah satu pencerminan lain dari orientasi keselarasan tersebut ialah adanya perangkat pengetahuan tradisional berkenaan dengan astrologi. Menurut konsepsi budaya masyarakat setempat, nasib peruntungan manusia senantiasa bersesuaian dengan peredaran bintang yang terdiri atas delapan bintang, yaitu bintang Suhera, Marengeng, Tanra, I Sengale, Mustaria, Pameta, Ateriwi, dan Sitile.

Setiap gugusan bintang tersebut mempunyai arti tersendiri bagi hidup dan kehidupan manusia. Demikianlah maka secara konsepsional dapat dikatakan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Sulawesi Selatan berorientasi pada keserasian alam.

3.2.4. Nilai Ruang dan Waktu.

Menurut persepsi masyarakat Sulawesi Selatan, unsur ruang dan waktu tidak dapat dilepaskan dari proses kehidupan

manusia. Dalam hal ini ruang bukan hanya bernilai sebagai tempat bermukim dan melangsungkan kehidupan. Demikian pula waktu bukan hanya sekedar berarti masa yang senantiasa beredar, tanpa makna tertentu. Ruang, adalah faktor hakiki yang sangat menentukan nasib dan peruntungan manusia, baik secara perorangan maupun kolektif. Demikian pula waktu tertentu dipandang mempunyai kualitas tertentu yang turut menentukan baik-buruknya nasib seseorang.

Dalam konteks pengetahuan budaya tentang ruang, maka masyarakat Sulawesi Selatan mengenal kategorisasi ruang, tempat menurut letak dan kondisi geografisnya. Letak suatu ruang biasanya terbagi dalam empat keategori pokok, menurut arah yaitu ruang di bahagian barat, timur, utara dan selatan. Setiap arah tersebut mempunyai kualitas baik atau buruk, sesuai dengan suratan takdir setiap orang.

Kondisi geografis, utamanya yang bertalian dengan lahan produksi dan tempat tinggal dibagi dalam tiga kategori, yaitu datar, miring dan berbukit atau bergunung. Ini pun mempunyai kualitas yang berbeda-beda menurut perbedaan nasib peruntungan setiap orang.

Mengenai waktu, dikenal adanya waktu siang dan malam. Selain itu, peristiwa-peristiwa tertentu seperti kelahiran gempa bumi dan sambaran halilintar dipandang mempunyai kualitas yang bervariasi menurut saat terjadinya peristiwa bersangkutan. Dalam hal ini dikenal adanya enam perbedaan waktu dengan latar belakang nilai yang berbeda antara satu sama lain, yaitu subuh, dhuha, lohor, asar, magrib dan isa.

Melalui analisis tersebut, maka dapat disimpulkan, nilai waktu dan ruang bagi masyarakat Sulawesi Selatan berorientasi pada keselarasan. Makin tinggi kemampuan seseorang menyelaraskan diri dengan waktu dan ruang di mana ia berada, akan makin besar pula kemungkinan baginya, untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik, dalam arti murah rezeki, sehat, mujur, tenang, damai, tenteram dan makmur. sebaliknya,

kelalaian seseorang dalam menyelaraskan diri dengan waktu ruang dipandang sebagai sumber kemelaratan, kenistaan, kesusahan dan sejenisnya.

3.2.5. Nilai Hubungan Antara Sesama Manusia.

Hubungan antara sesama manusia dapat dilihat dari dua sisi. Pertama hubungan kuasa; dan kedua hubungan solidaritas. Menurut persepsi masyarakat Sulawesi Selatan, nilai kuasa dalam kehidupan manusia hanya menjadi hak Tuhan, sedangkan dalam kehidupan pemerintahan dan kemasyarakatan ada kecenderungan nilai kuasa itu berorientasi pada hubungan patron-client. Namun demikian, unsur patron tidak berorientasi pada penerapan otoritas yang kaku, melainkan lebih banyak bersifat solidaritas.

Nilai solidaritas itu sendiri tercermin dalam kehidupan nyata, berupa cinta kasih, tolong menolong, bantu membantu, saling sayang, saling mengasihi, dan seia sekata dalam memperjuangkan kepentingan bersama. Dalam konteks ini kualitas baik atau buruknya seorang warga masyarakat adalah ditentukan oleh kebersamaannya dengan sesamanya.

Nilai solidaritas bukan hanya berlangsung antara sesama kerabat atau pun antara sesama anggota kelompok, akan tetapi juga antara negeri dan negeri lainnya. Semua berlangsung di bawah pengaruh konsep agama dan kekuasaan Ilahiah.

Apabila hasil analisis tersebut dikaitkan dengan proses dan kegiatan pembangunan yang berorientasi pada usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia untuk mencapai cita-cita adil dan makmur, maka dengan sendirinya ada beberapa nilai budaya masyarakat Sulawesi Selatan yang cukup, potensial, antara lain :

Nilai-nilai hidup yang luhur dapat dimanfaatkan sebagai filter, alat penyaring terhadap unsur-unsur kebudayaan asing khususnya yang membawa dampak negatif akibat proses adap-

si yang telah berlangsung selama ini. Demikian, kemajuan rohani akan tetap berlangsung dalam kondisi seimbang, serasi dan selaras dengan kemajuan fisik material.

Sejalan dengan konsepsi pembangunan sektor kebudayaan yang menempatkan aspek mental spirutual pada posisi keseimbangan dengan aspek fisik material, maka nilai tradisional khususnya yang berorientasi pada ungkapan "banyak anak banyak rezeki" perlu disesuaikan dengan program nasional Keluarga Berencana (KB).

Persepsi masyarakat yang berorientasi pada nilai keseimbangan dan keselarasan alam perlu dukungan sepenuhnya, terutama untuk mendukung program pembangunan yang bertalian dengan kelestarian lingkungan. Kendatipun demikian dipandang perlu adanya usaha penyaringan sebahagian nilai tradisional, utamanya yang cenderung terlalu membesarkan arti lingkungan alam sekitar. ini perlu, untuk menumbuhkan kesadaran anggota masyarakat pedesaan bagi pemanfaatan sebaik-baiknya potensi sumber daya alam menurut kemampuan, tanpa merusak lingkungan itu sendiri.

Sama halnya dengan nilai positif lainnya, nilai solidaritas yang bertoleransi pada hubungan cinta kasih serta tolong-menolong, dalam arti gotong royong antara sesama manusia perlu dibina dan tetap dipelihara, dihayati dan sekaligus diamalkan dalam kehidupan nyata sehingga akan mempercepat proses keterlibatan masyarakat dalam kegiatan dan usaha pembangunan.

Akhirnya, nilai karya perlu dibina dan dikembangkan, termasuk persepsi masyarakat Sulawesi Selatan yang berorientasi pada seluruh sektor pencaharian hidup. Hal ini cukup penting diterapkan, sehingga dapat memperkecil jumlah pengangguran, termasuk pengangguran semua yang sampai sekarang masih banyak terdapat, baik dikota maupun di pedesaan.

KEPUSTAKAAN

- Ali A. Muhammad
1960 : *Bone Selayang Pandang*, Naskah, Koleksi Kandep Dikbud Kabupaten Bone.
- Alisjahbana, S. Takdir
1977 : *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Dilihat dari jurusan Nilai-Nilai, Idayu Presa Jakarta.
- Firth. R
1960 : *Human Types*, Terjemahan B. Mochtan – S. Puspanegara dengan judul "Tjiriciri dan Alam Hidup Manusia Sumur Bandung, Bandung.
- Hamid, Abu
1982 : *Sistem Kebudayaan dan Peranan Pranata Sosial Dalam Masyarakat Orang Makasar*, Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
- 1987 : *Transliterasi dan Terjemahan Lontarak Pabbura*, Depdikbud Bagian Proyek Pene-

- Hamid, Pananrangi
1983
- 1985 dkk
- 1985
- 1985
- 1985
- 1985
- 1987
- 1988 dkk
- litian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, Ujung Pandang.
- : *Peranan Wanita Pedesaan Dalam Suku-Suku Bangsa di Sulawesi Selatan*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ujung Pandang.
- : *Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah*, Satu Studi mengenai proses adaptasi Daerah Sulawesi Selatan, Proyek IDKD, Ujung Pandang.
- : *Upacara Pertanian Tradisional di Daerah Soppeng*, Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.
- : *Upacara Bissu di Leppangeng Segeri*, Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.
- : *Pau Paunna Sawerigading*, Transliterasi dan Terjemahan Ceritera Rakyat Sulawesi Selatan Balai Kajian Jarahnitra,—
- : *Konsepasi Budaya Orang Luwu Tentang Prototipe Manusia*, Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.
- : *Astronomi dan Meteorologi Tradisional :Daerah Sulawesi Selatan* Proyek IDKD,

- Ujung Pandang.
- 1988 : *Lontarak Galigo*, Buku-1, Transliterasi dan Terjemahan Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.
- 1988 : *Lontarak Rumpakna Bone*, Transliterasi dan Terjemahan, Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.
- 1989 : *Lontarak Mula Timpak engngi Sidenreng*, Transliterasi dan Terjemahan, Bali Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.
- Ibn Muttalib, Abu Faerik : *Inilah Islam*, Endang, Dja-
1966 karta,—
- Kamaruddin, dkk : *Lontarak Bilang Raja Gowa*
1985 *dan Tallok*, Naskah Makassar, Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan), Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, Ujung Pandang.
- Kentjaraningrat : *Kebudayaan, Mentalitet dan*
1974 *Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Linton, Ralph : *The Study of Man*, Terje-
(t.t.) mahan Drs. dengan judul "Suatu Pengantar Antropologi", Jemmers, Bandung.
- Natthes, B.F. : *Pemmulanna Surek Galigoe*
(fotokopi).

- Mattulada
1968 : *Sekelumit Pandangan Antropologi Terhadap Sekularisasi dan Modernisasi*, Majalah Tjitabudi, NO. 4-7, Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
- 1970 : *Peranan Leadership Dalam Mengatasi Hambatan Perkembangan Masyarakat Oleh Pola Pikir Tradisional* Majalah Universitas Hasanuddin, No. 1.
- Prof. Dr.
1985 : *Latoa*, Satu lukisan analitis-Antropologi Politik Orang Bugis, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.—
- Mukhlis dan Kathryn Robinson
1985 : *Panorama Kehidupan Sosial*, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Punagi, A. A.
1985 : *Adat Istiadat*, Menoleh Sejenak pada Adat Istiadat, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Rahim, A. Rahman
1975 : *Filsafat Kebudayaan*, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Salam, Drs. Muh. dkk
1989/1990 : *Elong Ugi*, Tranliterasi dan Terjemahan (Kajian Naskah Bugis), Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.

S u b a g y a, Rachmat
1981

: *Agama Asli Indonesia*, Sinar
Harapan dan Yayasan Cipta
Loka Caraka, Jakarta.—

